



**MEMBANGUN KEMANDIRIAN EKONOMI
KELUARGA MELALUI PENGELOLAAN
PELEPAH BATANG PISANG DI DUSUN
PUCUNG DESA SIDOMUKTI KECAMATAN
BUNGAH KABUPATEN GRESIK**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos)

Oleh
Farihiyyah
NIM. B52217036

**PRODI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA 2021**

PERNYATAAN OTENTISITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Farihiyyah

NIM : B52217036

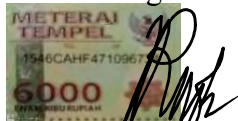
Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul ***Membangun Kemandirian Ekonomi Keluarga Melalui Pengelolaan Pelepah Batang Pisang Di Dusun Pucung Desa Sidomukti Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik*** adalah benar karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi tersebut diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar dan ditemukan pelanggaran atas karya skripsi ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.

Gresik, 24 Juli 2021

Yang Membuat Pernyataan



Farihiyyah

NIM. B52217036

LEMBAR PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

Nama : Farihiyyah
NIM : B52217036
Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam
Judul Skripsi : Membangun Kemandirian Ekonomi Keluarga Melalui Pengelolaan Pelepah Batang Pisang Di Dusun Pucung Desa Sidomukti Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui oleh dosen pembimbing untuk diujikan.

Surabaya, 24 Juli 2021
Menyetujui
Pembimbing,



Yusria Ningsih, S.Ag, M.Kes
NIP. 197605182007012022

LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

MEMBANGUN KEMANDIRIAN EKONOMI KELUARGA
MELALUI PENGELOLAAN PELEPAH BATANG PISANG
DI DUSUN PUCUNG DESA SIDOMUKTI KECAMATAN
BUNGAH KABUPATEN GRESIK

SKRIPSI

Disusun Oleh

Farihiyyah (B52217036)

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana Strata Satu
Pada tanggal 29 Juli 2021

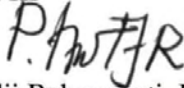
Tim Penguji

Penguji I



Yusria Ningsih, S.Ag, M.Kes
NIP. 197605182007012022

Penguji III



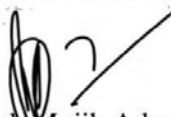
Dr. Pudji Rahmawati, M.Kes
NIP. 196703251994032002

Penguji II



Dr. Moh. Anshori, S.Ag., M.Fil.I
NIP. 197508182000031002

Penguji IV

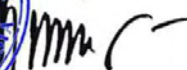


Drs. H. Abd. Mujib Adnan, M.Ag
NIP. 195902071989031001



Surabaya, 29 Juli 2021

Dekan,



Abdul Halim, M.Ag
NIP. 196307251991031003



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300

E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Farihiyyah
NIM : B52217036
Fakultas/Jurusan : FDK/ Pengembangan Masyarakat Islam
E-mail address : farihiyyahria31@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain

yang berjudul :

MEMBANGUN KEMANDIRIAN EKONOMI KELUARGA MELALUI PENGELOLAAN PELEPAH BATANG PISANG DI DUSUN PUCUNG DESA SIDOMUKTI KECAMATAN BUNGAH KABUPATEN GRESIK beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 07 Agustus 2021

Penulis

Farihiyyah

ABSTRAK

Farihiyyah, 2021. *Membangun Kemandirian Ekonomi Keluarga Melalui Pengelolaan Pelepah Batang Pisang Di Dusun Pucung Desa Sidomukti Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik.*

Skripsi ini membahas terkait membangun kemandirian ekonomi masyarakat melalui pengelolaan aset berupa pelepah batang pisang di Dusun Pucung Desa Sidomukti Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik. Strategi yang dilakukan untuk mencapai perubahan yang diharapkan yaitu dimulai dengan melakukan diskusi bersama masyarakat, melakukan edukasi, pelatihan dalam pengelolaan pelepah batang pisang, pembentukan kelompok usaha bersama, adanya mitra jaringan usaha, dan adanya advokasi kebijakan dari pemerintah desa. Penelitian ini menggunakan metode ABCD yang mengutamakan aset atau potensi yang dimiliki masyarakat. Kegiatan pendampingan ini diwujudkan melalui tahapan 5-D yaitu *Discovery, Dream, Design, Define, dan Destiny*.

Pendampingan ini diikuti oleh ibu-ibu kelompok arisan Dusun Pucung. Peneliti melakukan pendampingan melalui pengelolaan aset pohon pisang berupa bagian pelepah batang pisang yang ada di Dusun Pucung. Sikap antusias dan saling gotong royong dari Ibu-ibu dapat dilihat mulai dari proses pendekatan sampai proses evaluasi program. Perubahan yang terjadi setelah adanya pendampingan adalah adanya pendidikan dan pelatihan, terbentuknya kelompok wirausaha bersama, masyarakat memiliki mitra jaringan usaha, terbentuknya draf pengajuan legalitas kelompok usaha, dan masyarakat sudah dapat menambah pendapatan ekonomi keluarga.

Kata Kunci: Pemberdayaan, Kelompok Arisan, Kemandirian ekonomi, Pelepah Batang Pisang.

ABSTRACT

Farihiyyah, 2021. *Building Family Economic Independence through Banana Stem Midrib Management in Pucung Hamlet, Sidomukti Village, Bungah District, Gresik Regency.*

This thesis discusses related to building community economic independence through asset management in the form of banana stem midrib in Pucung Hamlet, Sidomukti Village, Bungah District, Gresik Regency. The strategy undertaken to achieve the expected change is to start by holding discussions with the community, doing education, conducting training in the management of banana stem midrib, forming a joint business group, having business network partners, and policy advocacy from the village government. This study uses the ABCD method which prioritizes the assets or potentials of the community. This mentoring activity is realized through 5-D stages, namely Discovery, Dream, Design, Define, and Destiny.

This assistance was followed by the women of the arisan group of Dusun Pucung. Researchers provide assistance through the management of banana tree assets in the form of banana stem midrib parts in Pucung Hamlet. The enthusiasm and mutual cooperation of the mothers can be seen from the approach process to the program evaluation process. Changes that occurred after the assistance were provided were education and training, the formation of a group of joint entrepreneurs, the community had business network partners, the formation of a draft filing for the legality of business groups, and the community was able to increase the family's economic income.

Keywords: Empowerment, Arisan Group, Economic Independence, Banana Stem Midrib.

DAFTAR ISI

Judul Penelitian (Cover).....	i
Persetujuan Dosen Pembimbing	ii
Pengesahan Tim Penguji.....	iii
Lembar Pernyataan Publikasi.....	iv
Motto dan Persembahan.....	v
Pernyataan Otentisitas Skripsi	vi
Abstrak	vii
Kata Pengantar	ix
Daftar Isi	xi
Daftar Tabel	xiv
Daftar Gambar.....	xvi
Daftar Grafik	xviii
Daftar Bagan	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Penelitian	1
B. Fokus Pendampingan	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Strategi Mencapai Tujuan	9
E. Sistematika Pembahasan	14
BAB II KAJIAN TEORITIK.....	17
A. Kerangka Teoritik	17
1. Keterkaitan Pemberdayaan Ekonomi dalam Perspektif Islam.....	17
2. Konsep Pemberdayaan	25
3. Konsep Kemandirian Ekonomi.....	34
4. Konsep Ekonomi Kreatif	36
B. Penelitian Terdahulu yang Relevan	38
BAB III METODE PENELITIAN	45
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	45
B. Prosedur Penelitian	46
C. Subjek Penelitian.....	48
D. Teknik Pengumpulan Data	49

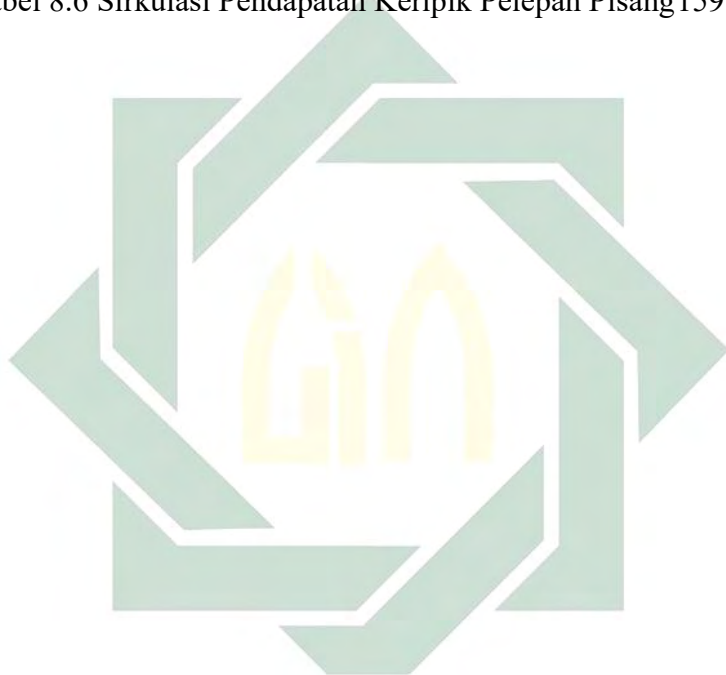
E. Teknik Validasi Data	51
F. Teknik Analisis Data.....	52
G. Jadwal Pendampingan.....	53
H. Jadwal Penelitian.....	57
BAB IV PROFIL LOKASI PENELITIAN	59
A. Kondisi Geografis	59
B. Kondisi Demografis	65
C. Kondisi Ekonomi	65
D. Kondisi Pendidikan.....	67
E. Kondisi Keagamaan	70
F. Kondisi Tradisi dan Kebudayaan.....	71
BAB V TEMUAN ASET	74
A. Gambaran Umum Aset.....	74
1. Aset Alam	74
2. Aset Sumber Daya Manusia.....	77
3. Aset Ekonomi.....	78
4. Aset Fisik Infrastruktur	79
5. Aset Sosial.....	81
B. Aset Individu.....	84
C. Aset Organisasi	85
D. Kisah Sukses	86
BAB VI DINAMIKA PROSES PEMBERDAYAAN.....	88
A. Mengawali Proses Pendekatan.....	88
B. Membangun Kelompok Riset	92
C. <i>Discovery</i>	93
D. <i>Dream</i>	99
E. <i>Design</i>	103
BAB VII AKSI MEWUJUDKAN PERUBAHAN	107
A. <i>Define</i>	107
1. Demonstrasi Pengolahan Keripik Pelepah Batang Pisang.....	108
a) Uji Coba Pembuatan Keripik	108
b) Pengemasan dan Penempelan Label	124
c) Manajemen Keuangan.....	126

d) Pemasaran Produk.....	127
2. Advokasi Pengembangan.....	138
a) Pembentukan Kelompok Usaha.....	138
b) Pengajuan Legalitas Kelompok	141
c) Menentukan Mitra Usaha.....	142
d) Pengembangan Produk.....	142
B. <i>Destiny (Monitoring dan Evaluasi)</i>	148
BAB VIII EVALUASI DAN REFLEKSI	153
A. Analisis Hasil Pemberdayaan Melalui Kolaborasi Aset.....	153
B. Analisis Strategi Pemberdayaan Masyarakat.....	154
C. Analisis Sirkulasi Keuangan (<i>Leaky Bucket</i>).....	154
D. Refleksi	160
1. Refleksi Pemberdayaan Secara Teoritis.....	160
2. Refleksi Pemberdayaan Secara Metodologis.....	161
3. Refleksi Pemberdayaan Ekonomi Dalam Relevansi Dakwah PMI	161
BAB IX PENUTUP	163
A. Kesimpulan	163
B. Rekomendasi	164
C. Keterbatasan Penelitian.....	165
DAFTAR PUSTAKA	166
LAMPIRAN.....	172

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Jenis Tanaman Warga Dusun Pucung.....	2
Tabel 1.2 Jumlah Pohon Pisang Masyarakat Dusun Pucung	4
Tabel 1.3 Manfaat Tanaman Pisang.....	5
Tabel 1.4 Kandungan Pelepah Batang Pisang	7
Tabel 1.5 Analisa Strategi Program	10
Tabel 1.6 Ringkasan Narasi Program	13
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	38
Tabel 3.1 Jadwal Pendampingan.....	53
Tabel 3.2 Jadwal Penelitian	57
Tabel 4.1 Batas Wilayah Dusun Pucung.....	61
Tabel 4.2 Jumlah Penduduk	65
Tabel 4.3 Data Jenis Pekerjaan	66
Tabel 4.4 Jenis Pendidikan Kepala Keluarga.....	68
Tabel 5.1 Uraian Tata Guna Lahan	74
Tabel 5.2 Uraian Aset Tumbuhan Dan Hewan.....	76
Tabel 5.3 Jumlah Penduduk Dusun Pucung.....	78
Tabel 5.4 Aset Infrastruktur	81
Tabel 5.5 Kegiatan Sosial Dusun Pucung.....	82
Tabel 5.6 Keterampilan Masyarakat Dusun Pucung.....	84
Tabel 5.7 Aset Organisasi	85
Tabel 6.1 Kelompok Riset	92
Tabel 6.2 Prestasi yang Pernah Dicapai.....	94
Tabel 6.3 List Rangkaian Harapan.....	100
Tabel 6.4 Menentukan Skala Prioritas	102
Tabel 6.5 Strategi Mewujudkan Mimpi	105
Tabel 7.1 Bahan-Bahan Keripik Pelepah Pisang	115
Tabel 7.2 Hasil Proses Penirisan Minyak	121
Tabel 7.3 Hasil Percobaan Pembuatan Keripik Pelepah Pisang	122
Tabel 7.4 Konsumen Dari Berbagai Kota.....	137
Tabel 7.5 Nama Anggota Kelompok Pujasera.....	139

Tabel 7.6 Evaluasi Perubahan yang Dicapai.....	151
Tabel 8.1 Hasil Perubahan	153
Tabel 8.2 Biaya Produksi Kemasan 50 gr.....	155
Tabel 8.3 Biaya Produksi Kemasan 30 gr.....	156
Tabel 8.4 Biaya Produksi Kemasan Kiloan	157
Tabel 8.5 Biaya Produksi Kemasan Renteng.....	158
Tabel 8.6 Sirkulasi Pendapatan Keripik Pelepah Pisang	159



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Peta Desa Sidomukti	59
Gambar 4.2 Pusat Pemerintahan Desa Sidomukti	60
Gambar 4.3 Peta Dusun Pucung	60
Gambar 4.4 Potret Sawah Dusun	63
Gambar 4.5 Sawah Di Area Tegalan	64
Gambar 4.6 Masjid Nurul Huda Dusun Pucung	71
Gambar 5.1 Jalan Utama Dusun Pucung	79
Gambar 5.2 Akses Bendungan Gerak Sembayat	80
Gambar 5.3 Kegiatan Senam Dusun Pucung	83
Gambar 5.4 Kegiatan Senam Desa Sidomukti	84
Gambar 6.1 Melakukan Izin Ke Kepala Desa.....	89
Gambar 6.2 Silaturahmi Ke Kepala Dusun Pucung	89
Gambar 6.3 Silaturahmi Ke Rumah Pak Carik.....	90
Gambar 6.4 Kegiatan Arisan Sebagai Bentuk Inkulturasi.....	91
Gambar 6.5 Kegiatan Posyandu.....	91
Gambar 6.6 Hasil Pemetaan.....	94
Gambar 6.7 Pohon Pisang di Pekarangan Warga	96
Gambar 6.8 Produk Kerupuk Bu Hayatun	98
Gambar 6.9 Pelepah Batang Pisang	103
Gambar 6.10 Merencanakan Strategi Program	104
Gambar 7.1 Menyiapkan Bahan.....	108
Gambar 7.2 Proses Pengupasan Pelepah Pisang dan Perendaman	109
Gambar 7.3 Uji Coba Pertama	110
Gambar 7.4 Keripik Percobaan Pertama.....	110
Gambar 7.5 Uji Ketahanan Keripik Pada Dua Plastik ...	111
Gambar 7.6 Keripik Percobaan Kedua	112
Gambar 7.7 Keripik Percobaan Ketiga	113
Gambar 7.8 Percobaan Pengolahan Bersama	114
Gambar 7.9 Pelepah Pisang yang Dikumpulkan.....	115
Gambar 7.10 Pengirisan Pelepah Pisang.....	116
Gambar 7.11 Hasil Irisan Pelepah Pisang.....	117

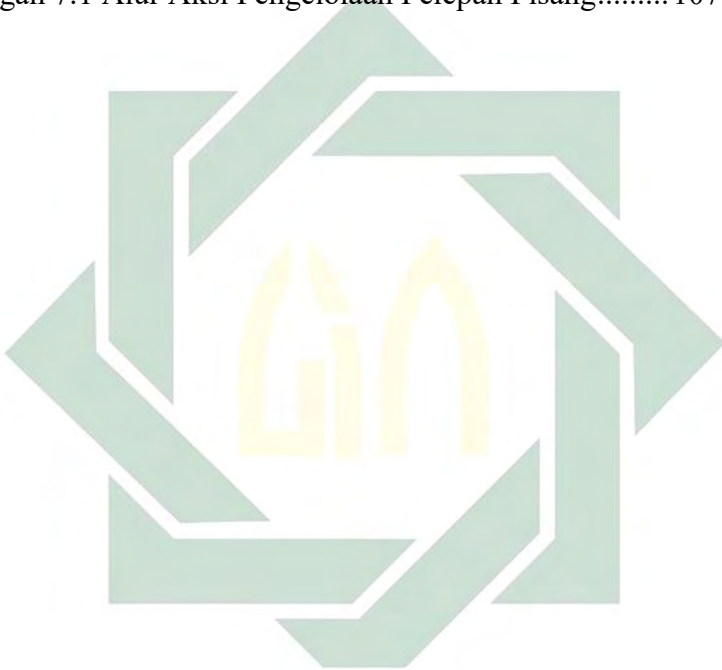
Gambar 7.12 Perendaman dengan Kapur Sirih.....	118
Gambar 7.13 Penirisan dari Air Rendaman	118
Gambar 7.14 Penepungan	119
Gambar 7.15 Menggoreng Keripik	119
Gambar 7.16 Hasil Olahan Keripik Pelepah Pisang	120
Gambar 7.17 Proses Penirisan Minyak	122
Gambar 7.18 Label Kemasan.....	125
Gambar 7.19 Hasil Olahan Keripik Pelepah Pisang	126
Gambar 7.20 <i>Sharing</i> Manajemen Keuangan	127
Gambar 7.21 Akun <i>WhatsApp Business</i> Sang Gebog....	130
Gambar 7.22 Akun Facebook Sang Gebog.....	130
Gambar 7.23 Akun Instagram Sang Gebog	132
Gambar 7.24 Akun Shopee Sang Gebog	133
Gambar 7.25 Keripik Pelepah Pisang di Acara Bazar UKM Desa	135
Gambar 7.26 List Pesanan Keripik Pelepah Pisang.....	136
Gambar 7.27 Diskusi Pembentukan Kelompok.....	139
Gambar 7.28 Varian Kemasan	144
Gambar 7.29 Pembuatan NIB Sang Gebog	145
Gambar 7.30 Konsultasi Pengajuan Perizinan PIRT	146
Gambar 7.31 Foto Perubahan Signifikan.....	150

DAFTAR GRAFIK

Grafik 4.1 Pendidikan Anak.....69

DAFTAR BAGAN

Bagan 7.1 Alur Aksi Pengelolaan Pelepah Pisang..... 107



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Indonesia merupakan sebuah negara yang memiliki beragam potensi. Salah satu potensi yang dimiliki yaitu Sumber Daya Alam (SDA) yang terbentang luas di seluruh penjuru pelosok negeri mulai Sabang sampai Merauke. SDA dikategorikan menjadi dua macam yaitu SDA yang bisa diperbarui dan SDA yang tidak bisa diperbarui. SDA yang bisa diperbarui merupakan aset kekayaan alam yang bisa digunakan terus-menerus selama penggunaannya sebanding dengan fungsi lingkungan hidup. Adanya potensi berupa kekayaan alam yang melimpah sangat berdampak terhadap kelangsungan hidup manusia sehari-hari.

Salah satu jenis SDA yang dapat diperbaharui yaitu tanaman. Di Indonesia, aneka tanaman dapat tumbuh di wilayah tropis ini. Termasuk tumbuhan yang sering dijumpai di berbagai wilayah yang ada di Indonesia adalah pohon pisang. Hampir di setiap daerah bisa ditanami pohon pisang. Dari segi cara penanaman mudah dilakukan dan manfaat yang didapatkan terbilang menjanjikan. Namun, melimpahnya kekayaan SDA ini nyatanya tidak diimbangi dengan melakukan pemanfaatan untuk kepentingan pembangunan ekonomi.

Upaya membangun ekonomi dan menyejahterakan masyarakat Indonesia terus dilakukan oleh pemerintah. di era pandemi seperti sekarang ini, pemerintah senantiasa berusaha mempertahankan roda perekonomian bangsa. Tentunya hal tersebut bisa terlaksana dengan baik melalui sikap optimisme masyarakat dalam menghadapi situasi ini. Melakukan usaha kecil yang dilakukan di sekitar lingkungan masyarakat misalnya, pada saat ini Usaha Mikro Kecil (UMK) terbukti memiliki pertumbuhan ekonomi yang kuat pada saat ini. Melalui kebijakan

pemerintah tersebut dan didukung oleh sumber daya manusia yang kuat, maka pertumbuhan ekonomi Indonesia akan berkelanjutan dalam jangka panjang.²

Sebagaimana yang terjadi di Dusun Pucung. Dusun ini memiliki potensi alam yang bagus. Sebagian besar kondisi tanahnya dapat digunakan untuk bercocok tanam mulai lahan sawah, tegal, dan pekarangan rumah. Dusun Pucung merupakan salah satu dari enam dusun (Mulyosari, Pakuwon, Kiring, Prubungan, dan Tegal Sari) yang terdapat di Desa Sidomukti Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik dengan memiliki tata guna lahan sawah seluas 10,72 ha dari total lahan dusun yang berjumlah 32,46 ha.

Potensi alam yang melimpah membuat banyaknya tanaman dapat tumbuh subur di sana. Mayoritas masyarakat Dusun Pucung menanam berbagai macam tanaman seperti padi, pohon pisang, jagung, pohon mangga, umbi-umbian, kacang, sayur-mayur, rempah-rempah, dan lain sebagainya. Hasil panen dari tanaman-tanaman yang diperoleh tersebut, biasanya hasil panen beras langsung dijual oleh masyarakat, sedangkan hasil panen dari tanaman buah-buahan atau lainnya kebanyakan dikonsumsi pribadi. Berikut tabel jenis tanaman di Dusun Pucung:

Tabel 1.1
Jenis Tanaman Warga Dusun Pucung

No	Jenis Tanaman	Jumlah	Pengolahan
1	Padi	23 Orang, Luas: 100-4000 Meter	Dijual dan dikonsumsi sendiri
2	Pohon	720 Tegakan	Buahnya dijual jika

² Kemenkeu RI Ditjen Perbendaharaan Direktorat PPK BLU. *Usaha Pemerintah Di Era Pandemi*. <http://djpb.kemenkeu.go.id> diakses pada 25 Februari 2021.

	Pisang		banyak dan sebagian dikonsumsi sendiri
3	Pohon Mangga	15 Tegakan	Buahnya dijual jika banyak dan dikonsumsi sendiri
4	Jagung	1 Orang, Luas: 500 Meter	Dikonsumsi sendiri
5	Singkong	10 Tegakan	
6	Pepaya	20 Tegakan	
7	Jambu Biji	3 Tegakan	
8	Alpukat	1 Tegakan	
9	Kelengkeng	3 Tegakan	
10	Delima	1 Tegakan	
11	Belimbing Wuluh	3 Tegakan	
12	Belimbing	3 Tegakan	
13	Kelapa	2 Tegakan	
14	Salak	1 Tegakan	
15	Srikaya	3 Tegakan	
16	Buah Naga	23 Tegakan	
17	Kentang	5 Tegakan	
18	Labu	2 Tegakan	
19	Kenti	5 Tegakan	
20	Kacang Hijau	10 Tegakan	Belum ada tindakan
21	Cabe	15 Tegakan	
22	Bambu	4 Tegakan	
23	Karsen	1 Tegakan	
24	Palem	2 Tegakan	
25	Tebu	5 Tegakan	

Sumber: Diolah dari hasil pemetaan bersama warga Dusun Pucung

Dari tabel di atas, pohon pisang merupakan aset alam tertinggi yang tersebar di wilayah Dusun Pucung. Hampir setiap kepala keluarga memiliki \pm 5-100 tegakan pohon pisang yang tersebar di sawah, tegal, dan pekarangan rumah. Dari 96 KK yang terdapat di Dusun Pucung, warga yang mempunyai pohon pisang akan dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 1.2
Jumlah Pohon Pisang Masyarakat Dusun Pucung

No	Nama	Jumlah
1	Bapak Solekan	\pm 50 Pohon
2	Bapak Yasin	\pm 10 Pohon
3	Bapak Sukari	\pm 50 Pohon
4	Bapak Maryoto	\pm 50 Pohon
5	Bapak Rai	\pm 20 Pohon
6	Bapak Nukhan	\pm 20 Pohon
7	Bapak Hendrik	\pm 20 Pohon
8	Bapak Hadi	\pm 40 Pohon
9	Bapak Suparman	\pm 10 Pohon
10	Bapak Machin	\pm 5 Pohon
11	Ibu Murthosiyah	\pm 100 Pohon
12	Bapak Khumaidi	\pm 50 Pohon
13	Bapak Sapuwan	\pm 20 Pohon
14	Bapak Djali	\pm 100 Pohon
15	Bapak Majid	\pm 20 Pohon
16	Bapak Nurkayat	\pm 10 Pohon
17	Bapak Ulum	\pm 10 Pohon
18	Bapak Fathur	\pm 10 Pohon
19	Ibu Umiyanah	\pm 10 Pohon
20	Bapak Malikin	\pm 10 Pohon
21	Bapak Amri	\pm 25 Pohon
22	Bapak Zainuri	\pm 10 Pohon
23	Ibu Khotimah	\pm 20 Pohon

24	Ibu Mukhana	± 10 Pohon
25	Ibu Rofi'ah	± 10 Pohon
26	Ibu Anisa	± 10 Pohon
27	Bapak Matekan	± 20 Pohon

Sumber: Dari hasil FGD bersama masyarakat Dusun Pucung

Banyaknya aset berupa pohon pisang di Dusun Pucung merupakan salah satu aset alam yang sangat mudah dijumpai. Manfaatnya juga beragam, mulai dari bagian daun, buah, batang, batang, bonggol, bunga, dan tandannya.

Tabel 1.3
Manfaat Tanaman Pisang

No.	Jenis	Manfaat	
1	Buah	Olahan	Keripik, ledre, getuk, sale, jus, tepung, dan sirup glukose
2	Batang	Batang luar	Pakan ternak, pupuk organik, dan serat untuk benang
		Empulur	Tepung, acar, dan kertas
3	Daun	Pembungkus dan kertas	
4	Bonggol	Olahan	Keripik, dendeng, acar, tepung, kertas, dan obat
5	Jantung Pisang	Olahan	Sayuran dan penyedap rasa
6	Kulit	Biogas, etil alkohol, wax lantai, dan semir sepatu	
7	Tandan	Pupuk organik dan makanan ternak	

Sumber: Dari Buku "Teknologi Budidaya Pisang" karya Mulyanti, dkk.³

³ Mulyanti, Nina, dkk. *Teknologi Budidaya Pisang*. (Bogor: Agro Inovasi, 2008). Hal 26.

Berdasarkan tabel 1.3 tersebut, tanaman pisang memang memiliki beragam manfaat untuk memenuhi keperluan hidup manusia. Seluruh bagian dari pohon pisang mulai daun hingga bonggol dapat dimanfaatkan. Sehingga tanaman pisang juga dapat dibudidayakan untuk diolah menjadi berbagai olahan produk untuk menambah penghasilan.

Proses dimulai dengan melakukan FGD bersama kelompok arisan Dusun Pucung dimulai dengan melakukan perubahan *mindset* atau pola pikir terkait aset yang selama ini mereka miliki bisa menopang perekonomian mereka. Dari hasil diskusi tersebut, mereka sepakat melakukan perubahan dengan memanfaatkan pelepah batang pisang sebagai upaya meningkatkan kemandirian ekonomi mereka. Sehingga bisa menambah pendapatan di Dusun Pucung.

Pelepah batang pisang merupakan salah satu bagian dari batang pohon pisang yang tersusun berlapis yang terletak mulai dari akar sampai ke pangkal daun. Lapisan paling bawah dari pelepah batang pohon pisang memiliki diameter sebesar 30 cm, sedangkan untuk bagian paling atas, pelepah pisang mengecil dan berdiameter 15-20 cm.⁴ Bagian tersebut mengandung serat yang memiliki fungsi untuk melancarkan pencernaan. Berbagai jenis penyakit lain juga terbukti dapat disembuhkan dengan serat tersebut seperti usus besar, kanker, dan bisa menurunkan tekanan kolesterol darah.⁵

⁴ Noni Nopriantina dan Astuti."Pengaruh Ketebalan Serat Pelepah Pisang Kepok (*Musa Paradisiaca*) Terhadap Sifat Mekanik Material Komposit Polyester-Serat Alam" dalam *Jurnal Fisika Unand* Vol. 2, No. 3, Juli, 2013). <https://jfu.fmipa.unand.ac.id> diakses pada 19 Februari 2021.

⁵ Arin Tria Agustin, dkk."Pengaruh Metode dan Suhu Blanching Terhadap Persenyawaan Serat Batang Pisang Sebagai Bahan Baku Pembuatan Ares" dalam *Jurnal Pro Food Ilmu dan Teknologi Pangan* Vol 6 No. 1 Mei 2020, hal. 610.<http://www.profood.unram.ac.id> diakses pada 15 Februari 2021.

Di dalam pelepah batang pisang terdapat kandungan berupa flavonoid, tanin, dan vitamin C. Flavonoid merupakan salah satu jenis antioksidan yang memiliki manfaat untuk membantu menyerap vitamin C dengan lebih baik dan dapat memperbaiki sel yang rusak akibat radikal bebas.⁶ Selain itu, flavonoid banyak dipakai dalam pengobatan tradisional.⁷ Potensi kandungan yang lainnya yaitu untuk mengobati penyakit degenerative karena pelepah batang pisang mengandung antioksidan yang dapat menangkal radikal bebas.⁸ Selanjutnya kandungan tanin, yang merupakan senyawa aktif metabolit sekunder yang diketahui memiliki khasiat sebagai astringen, antidiare, antibakteri, dan antioksidan. Berikut kandungan yang terdapat pada pelepah batang pohon pisang dalam kadar 100 gr yaitu:

Tabel 1.4
Kandungan Pelepah Batang Pisang

No.	Kandungan	Jumlah
1	Flavonoid	32,07 mg/100 gr
2	Tanin	753,33 mg/100 gr
3	Vitamin C	401,45 mg/100 gr

Sumber: Dari Jurnal Universitas Udayana

⁶ Indra.Daftar Makanan Sehat Tinggi Flavonoid, Antioksidan dan Penangkal Berbagai Macam Penyakit.<https://dinkes.sumbarprov.go.id>. Diakses pada 01 Agustus 2021.

⁷ Lully Hanni Endarini.Farmakognisi dan Fitokimia.(Jakarta Selatan: Pusdik SDM Kesehatan, 2016).Hal 118.<https://bppsdmk.kemkes.go.id> Diakses pada 01 Agustus 2021.

⁸ Ni Putu Andriani Astiti dan Dwi Ariani Yulihastuti."Penentuan Kandungan Flavonoid, Tanin, Vitamin C dari Ekstrak Metanol Pelepah Batang Pisang Batu (*Musa brachycarpa*), Pisang Ketip (*Musa paradisiaca*) and Pisang Kepok (*Musa acuminata*)" dalam Makalah Seminar Nasional Sains dn Teknologi III.Hal 6-7.<https://simdos.unud.ac.id> diakses pada 01 Agustus 2021

Bagian-bagian dari pohon pisang selain buahnya, bisa dimanfaatkan untuk dijadikan sebagai produk pangan fungsional. Kandungan nilai serat yang tinggi pada limbah pelepah batang, kulit pisang, dan bonggol bisa berpotensi untuk dimanfaatkan.⁹ Kandungan air dari batang pisang dapat dijadikan sebagai penawar racun dan bisa menjadi bahan baku dalam pembuatan obat tradisional.¹⁰ Oleh karena itu, berdasarkan uraian-uraian kandungan manfaat dari pelepah batang pisang tersebut, masyarakat sepakat ingin mengembangkan dengan melakukan pengelolaan. Dan untuk bisa mengembangkan bahan-bahan tersebut menjadi sebuah olahan produk, tentunya dibutuhkan ide, pengetahuan, dan juga keterampilan untuk bisa mengolahnya.

Dalam teori pemberdayaan, adanya ide dari masyarakat sangatlah penting dalam mencapai sebuah perubahan. Sebab pelaku yang menjadi *agent of change* (agen perubahan) yaitu berasal dari masyarakat itu sendiri. Agen pelaku perubahan yang dimaksudkan di sini ialah para ibu rumah tangga kelompok arisan Dusun Pucung. Masyarakat sebagai agen perubahan dalam melakukan kegiatan pendampingan memerlukan pengembangan kemampuan (*skill*) yang dimiliki agar mampu menghasilkan inovasi dan kreativitas dalam menunjang kebutuhan ekonomi kehidupan.

⁹ Desy Muliana Wenas."Kajian Ulasan Aktivitas Farmakologi dari Limbah Pisang Ambon dan Pisang Kepok" dalam *Jurnal Saintech Farma Vol 10 No.1 Jnuari 2017*.Hal 35.<https://ejournal.istn.ac.id> diakses pada 01 Agustus 2021.

¹⁰ Ditha Kharisma Fakhriani.*Kajian Etnobotani Tanaman Pisang (Musa sp) Di Desa Bulucenrana Kecamatan Pitu Riawa Kabupaten Sidrap.SKRIPSI*.(Makassar: Universitas Alauddin, 2015).Hal 31. <https://repositori.uin-alauddin.ac.id> diakses pada 01 Agustus 2021.

Oleh karena itu, pendampingan ini merupakan salah satu langkah mewujudkan peningkatan perekonomian dalam membangun kemandirian ekonomi. Para ibu rumah tangga bisa menciptakan pemerataan ekonomi keluarga melalui wirausaha mandiri di kalangan ibu rumah tangga. Sebab dengan adanya kegiatan wirausaha menjadi salah satu bentuk kontribusi terhadap penguatan, pertumbuhan dan perkembangan ekonomi suatu Negara.¹¹

B. Fokus Pendampingan

Dari latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka terdapat 2 fokus pendampingan sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi pemberdayaan dalam membangun kemandirian ekonomi keluarga melalui pengelolaan pelepah pisang di Dusun Pucung Desa Sidomukti Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik?
2. Bagaimana relevansi pemberdayaan ekonomi masyarakat dengan *dakwah bil hal* pengembangan masyarakat Islam?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk menemukan strategi pemberdayaan dalam membangun kemandirian ekonomi keluarga melalui pengelolaan pelepah pisang di Dusun Pucung Desa Sidomukti Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik.
2. Untuk mengetahui relevansi pemberdayaan ekonomi masyarakat dengan *dakwah bil hal* pengembangan masyarakat Islam.

D. Strategi Mencapai Tujuan

1. Analisis Strategi Program

¹¹ Dedy Suryadi, "Peran dan Strategi Perkembangan Kewirausahaan dan Tantangannya Dalam Menghadapi Perekonomian di Masa yang Akan Datang" dalam *Jurnal Ilmiah OSF* artikel naskah prosiding UKM, <http://osf.io> diakses pada 22 Februari 2021.

Pemberdayaan yang dilakukan di Dusun Pucung menggunakan metode *Asset Based Community Development* (ABCD) yang mana fokus untuk mencapai suatu perubahan tertuju pada aset atau potensi yang dimiliki. Strategi program yang dilakukan oleh fasilitator dalam mencapai tujuan yang diharapkan dalam proses pendampingan yaitu:

Tabel 1.5
Analisa Strategi Program

Potensi	Harapan	Strategi
Banyaknya aset pohon pisang berupa pelepah di Dusun Pucung	Masyarakat mampu memanfaatkan hasil alam dari pohon pisang secara maksimal	Belajar bersama masyarakat dalam memanfaatkan aset melalui pengelolaan pelepah batang pisang
Adanya semangat dari para ibu-ibu untuk melakukan wirausaha	Terbentuknya kelompok usaha untuk mengembangkan perekonomian masyarakat	Membentuk kelompok usaha bersama mandiri di Dusun Pucung
Banyaknya pemilik usaha warung di Dusun Pucung	Terbentuknya mitra usaha bersama dengan pemilik usaha warung di Dusun Pucung	Melakukan kerja sama untuk memperluas jangkauan pemasaran produk
Dukungan pemerintah terhadap pendampingan usaha lokal	Adanya kebijakan mengenai legalitas usaha kelompok dari pemerintah desa	Memfasilitasi proses pembentukan draf legalitas usaha kelompok produk lokal dusun

Sumber: Hasil analisis fasilitator bersama masyarakat

Dari analisa strategi program pada tabel tersebut, semuanya muncul dari adanya potensi serta harapan masyarakat Dusun Pucung. Sehingga harapan yang diinginkan oleh masyarakat dapat meningkatkan kondisi perekonomian keluarga yang lebih baik untuk kedepannya. Aset alam yang tersedia melimpah di Dusun Pucung dikembangkan dengan mengolah dan memanfaatkannya melalui kemampuan partisipatif para ibu rumah tangga Dusun Pucung. Hal tersebut dilakukan untuk mewujudkan masyarakat yang berdaya agar bisa mencapai kehidupan yang sejahtera.

Potensi yang pertama yaitu banyaknya aset alam pohon pisang berupa pelepah di Dusun Pucung. Dari adanya pohon pisang, pelepah bagian dari batang pohon pisang tidak dikelola dengan baik dan hanya menimbulkan limbah. Adanya harapan dari masyarakat untuk bisa berdaya memiliki pola pikir untuk bisa menyadari aset yang dimiliki dan bisa memanfaatkan bagian pelepah batang pisang dengan mengolahnya menjadi sebuah produk menggunakan kreativitas masyarakat, sehingga dapat memiliki nilai jual di pasaran. Dari adanya harapan tersebut, masyarakat menginginkan adanya kegiatan berupa pelatihan membuat olahan makanan berbahan dasar pelepah batang pisang menjadi produk keripik pelepah batang pisang.

Potensi yang kedua yaitu semangat dari para ibu rumah tangga melakukan kegiatan wirausaha bersama. Masyarakat Dusun Pucung memiliki harapan adanya kelompok usaha produksi yang terdiri dari anggota warga Dusun Pucung dan bisa mengembangkan perekonomian masyarakat. Dari harapan tersebut, masyarakat sepakat untuk melakukan pembentukan kelompok usaha bersama di Dusun Pucung.

Potensi yang ketiga yaitu banyaknya pemilik usaha warung di Dusun Pucung. Masyarakat memiliki harapan berupa terbentuknya mitra usaha bersama dengan para pemilik warung. Hal ini dapat dijadikan sebuah peluang dengan memilih strategi berupa melakukan kerja sama dengan para pemilik toko atau warung untuk memperluas jangkauan pemasaran produk nantinya.

Potensi yang keempat yaitu adanya dukungan dari pemerintah terkait usaha bersama. Masyarakat memiliki harapan berupa terwujudnya legalitas usaha kelompok dusun. Sehingga dari adanya harapan tersebut, diwujudkan dengan mendampingi masyarakat untuk bisa menyusun sampai mengajukan draf legalitas kelompok usaha kepada pihak pemerintah desa.

2. Ringkasan Narasi Program

Ringkasan naratif program diperoleh dari adanya hasil harapan dan strategi program yang telah dijelaskan sebelumnya. Berdasarkan strategi program di atas, maka dapat dibuat ringkasan naratif program sebagai berikut:

Tabel 1.6
Ringkasan Narasi Program

Tujuan Akhir	Terwujudnya kemandirian ekonomi masyarakat Dusun Pucung melalui pengelolaan aset pelepah batang pisang
Tujuan	Masyarakat bisa mandiri dengan mengelola aset
Hasil	<ol style="list-style-type: none"> 1. Masyarakat bisa menyadari dan bisa memanfaatkan aset pelepah batang pisang agar kondisi perekonomian meningkat 2. Terbentuknya kelompok usaha olahan pangan lokal pelepah batang pisang 3. Terbentuknya mitra usaha bersama

	4. Adanya kebijakan mengenai legalitas kelompok usaha dari pemerintah desa
Kegiatan	1.1 Pendidikan kelompok masyarakat
	1.1.1 Mengumpulkan masyarakat
	1.1.2 Menentukan jadwal kegiatan
	1.1.3 Menentukan kelompok dan anggota
	1.1.4 Rencana tindak lanjut
	1.2 Pengolahan aset pelepah batang pisang menjadi keripik secara partisipatif
	1.2.1 Melakukan FGD dan persiapan uji coba pengolahan
	1.2.2 Pelaksanaan uji coba pengolahan pelepah batang pisang
	1.2.3 Aksi pembuatan keripik pelepah batang pisang
	1.2.4 Pengemasan keripik pelepah batang pisang
	1.2.5 Pemasaran dan promosi hasil olahan keripik pelepah batang pisang
	2.1 Memfasilitasi terbentuknya kelompok usaha
	2.1.1 Melakukan FGD setelah pengolahan keripik pelepah pisang
	2.1.2 Membentuk struktur kepengurusan kelompok
	2.1.3 Rencana tindak lanjut
	3.1 Membentuk mitra usaha bersama
	3.1.1 Melakukan FGD untuk menyusun daftar pemilik usaha warung maupun toko
	3.1.2 Melobi kepada nama-nama yang telah ditentukan
	3.1.3 Evaluasi dan rencana tindak lanjut

	4.1 Mengajukan draf legalitas kelompok usaha 4.1.1 Melakukan FGD untuk menyusun pengajuan draf kebijakan dan legalitas usaha 4.1.2 Menyerahkan draf syarat pengajuan legalitas usaha ke pihak pemerintah desa 4.1.3 Evaluasi dan rencana tindak lanjut
--	---

Sumber: Diolah dan dianalisis oleh peneliti bersama masyarakat

E. Sistematika Pembahasan

Hasil dari pendampingan pada penelitian akan disajikan oleh penulis menjadi sembilan macam bab dengan sistematika pembahasan berikut ini:

BAB I: PENDAHULUAN

Dalam bab pertama ini, penulis akan membahas tentang kondisi atau gambaran umum mengenai Dusun Pucung Desa Sidomukti Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik. Penulis menyajikan gambaran umum penelitian dalam bentuk latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, analisis strategi mencapai tujuan, serta sistematika penulisan skripsi.

BAB II: KAJIAN TEORI

Pada bab kajian teori membahas terkait konseptual teori pembahasan yang digunakan dalam penelitian. Penjelasan terkait konsep yang mendasarkan pada perspektif keislaman dan ditutup dengan kajian penelitian terdahulu yang masih berkaitan dengan tema yang dilakukan oleh penulis.

BAB III: METODE PENELITIAN

Pembahasan pada bab ini yaitu mengenai penjabaran metode penelitian. Pada penelitian yang dilakukan, penulis menggunakan metode *Asset Based Community Development* (ABCD) yaitu sebuah proses pendekatan dalam pemberdayaan yang mengedepankan aset milik

masyarakat Dusun Pucung untuk memecahkan isu yang sedang terjadi. Dalam bab ini juga dibahas terkait langkah-langkah peneliti dimulai dari proses mengumpulkan, mengelola, menganalisis, dan memvalidasi data yang diperoleh di lapangan. Selain itu, peneliti juga memaparkan rencana jadwal pendampingan.

BAB IV: PROFIL DUSUN

Pembahasan profil dusun menjelaskan tentang gambaran umum tempat penelitian Dusun Pucung Desa Sidomukti Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik. Mengupas lebih dalam mengenai kondisi geografis, kondisi demografis, kondisi pendidikan, kondisi ekonomi, kondisi keagamaan, serta kondisi tradisi dan kebudayaan yang ada di Dusun Pucung.

BAB V: TEMUAN ASET

Temuan aset akan dijelaskan secara rinci pada bab ini dengan mengurai segala aset di Dusun Pucung dan penjelasan pentagonal aset berupa potensi alam, manusia, kekuatan sosial, infrastruktur fisik, dan aset ekonomi. Selain itu mengungkap terkait aset individu, aset organisasi, dan kisah sukses masyarakat di masa lampau.

BAB VI: DINAMIKA PROSES PEMBERDAYAAN MASYARAKAT

Dinamika proses melakukan pemberdayaan dimulai dari tahapan metode penelitian yang digunakan oleh penulis yaitu ABCD. Tahapan dalam metode ABCD meliputi awal mula proses inkulturasi serta 5 tahap dalam mencapai perubahan sosial yang biasa disebut dengan 5D. Lima tahapan tersebut antara lain *discovery*, *dream*, *design*, *define*, dan *destiny*.

BAB VII: AKSI MEWUJUDKAN PERUBAHAN

Pada dinamika proses membangun perubahan sosial, perlu dilakukan berupa aksi perubahan dalam tahapan *destiny* yang telah ditentukan pada tahapan sebelumnya bersama masyarakat. Pada bab ini akan dipaparkan hasil selama proses melakukan pendampingan.

BAB VIII: EVALUASI DAN REFLEKSI

Penulis memaparkan evaluasi dan hasil refleksi dari penelitian dikolerasikan dengan kajian teori. Refleksi evaluasi pendampingan digunakan untuk menjamin keberlanjutan suatu program.

BAB IX: PENUTUP

Pada bab terakhir ini, penulis menuliskan kesimpulan, rekomendasi penelitian yang dapat dijadikan acuan untuk penelitian pemberdayaan selanjutnya, dan keterbatasan selama melakukan penelitian.

BAB II KAJIAN TEORETIK

A. Kerangka Teoretik

1. Konsep Keterkaitan Pemberdayaan Ekonomi Dalam Perspektif Islam

a) Pengertian Dakwah

Kata dakwah secara etimologi berasal dari bahasa arab yaitu *da'a yad'u da'watan* yang berarti memanggil, mengajak, atau mengundang. Arti kata tersebut bersumber dari kata dakwah yang terdapat di dalam Al-Qur'an. Kata dakwah dalam Al-Qur'an bermakna umum yang bisa diartikan mengajak kepada suatu kebaikan.¹²

Sedangkan definisi dan tujuan dakwah menurut Syekh Muhammad al-Khadir Husain yang dijadikan landasan oleh Syekh 'Ali Mahfudh dalam kitabnya *Hidayah al-Mursyidin*, dakwah diartikan sebagai berikut:

حث الناس على الخير والهدى والأمر بالمعروف والنهي عن
المنكر ليفوزوا بسعادة العاجل والآجل¹³

“Menyeru manusia kepada kebajikan dan petunjuk serta menyuruh kepada kebajikan dan melarang kemungkaran agar mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat.”¹⁴

b) Metode dan Teknik Dakwah

Adanya metode diperlukan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Dalam menerapkan sebuah metode, terdapat beberapa teknik. Berikut

¹² Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, (Jakarta: Rajawali Perss, 2013), hal 43

¹³ Syekh 'Ali Mahfudh, *Hidayah al-Mursyidin*, (Cairo: Dar al-I'tishom, 1979), hal. 17

¹⁴ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2017), hal. 10

ada 3 definisi metode dakwah dari beberapa ahli, antara lain:¹⁵

- 1) Menurut Al-Bayanuni, metode dakwah atau asalib al-da'wah ialah “cara-cara yang ditempuh oleh pendakwah dalam berdakwah atau cara menerapkan strategi dakwah.”
- 2) Menurut Said bin Ali al-Qahthani, metode dakwah atau Ushlub dakwah adalah “ilmu yang mempelajari bagaimana cara berkomunikasi secara langsung dan mengatasi kendala-kendalanya.”
- 3) Menurut ‘Abd al-Karim Zaidan, metode dakwah adalah “ilmu yang terkait dengan cara melangsungkan penyampaian pesan dakwah dan mengatasi kendala-kendalanya.”

Secara garis besar, ada 3 macam bentuk metode pendekatan dakwah yaitu dakwah melalui tulisan, dakwah melalui lisan, dan dakwah melalui tindakan. Berikut penjabaran dari 3 pengertian metode tersebut akan dijelaskan sebagai berikut¹⁶:

- 1) Dakwah melalui tulisan, adalah dakwah yang dilakukan melalui media tulisan. Dalam menggunakan metode ini, cara yang dipakai yaitu dengan mewujudkannya dalam media buku, majalah, surat kabar, risalah, buletin, dan sebagainya.
- 2) Dakwah melalui lisan, adalah bentuk pendekatan dakwah yang dilakukan melalui kemampuan lisan. Biasanya pendekatan ini

¹⁵ Ibid, hal. 306

¹⁶ Akhmad Sagir, “Dakwah Bil-Hal: Prospek dan Tantangan Da’i” dalam *Jurnal Ilmu Dakwah Vol 14 No. 27* 2015, Hal 17 diakses pada 06 Agustus 2021 dari <http://download.garuda.ristekdikti.go.id>

dilakukan dengan teknik ceramah, khutbah, diskusi, obrolan, dan nasihat-nasihat lain.

- 3) Dakwah melalui tindakan, yaitu dakwah yang dilakukan dengan tindakan atau amal perbuatan yang nyata berguna untuk meningkatkan keimanan manusia pada aspek kehidupan mereka. Bentuk *dakwah bil hal* ini bisa berupa perilaku yang sopan sesuai ajaran Islam dengan memelihara lingkungan, kegiatan sosial, dan uswatun hasanah.¹⁷ Kegiatan dakwah ini mengutamakan kemampuan kreativitas nyata yang dapat dilakukan melalui beberapa kegiatan, seperti memberikan keterampilan pada suatu individu maupun kelompok, menyantuni fakir miskin, dan menciptakan lapangan pekerjaan.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan aksi pendekatan berbasis riset aksi, hal ini termasuk dalam salah satu metode dakwah berupa dakwah melalui aksi nyata atau disebut dengan istilah *dakwah bil hal*. Strategi yang dilakukan pada penelitian ini yaitu dengan melakukan pemberdayaan ekonomi di Dusun Pucung melalui potensi pelepah batang pisang dengan tujuan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat. Pada pendampingan ini, masyarakat menyepakati untuk mengelola pelepah batang pisang yang awalnya tidak bernilai menjadi sebuah olahan pangan yang memiliki nilai ekonomis melalui kreativitas dan keterampilan masyarakat.

¹⁷ Ibnu Tamam. *Metode Dakwah Bi Al-Lisan Dalam Proses Dakwah Pada Majelis Taklim Nurun Nisa Kelurahan Gedong Air Kecamatan Tanjung Karang Barat Bandar Lampung*. SKRIPSI. 2017. Diakses pada 06 Agustus 2021 dari <https://repository.radenintan.ac.id>

Dalam pendampingan ini, secara tidak langsung mengajak masyarakat mengembangkan potensi dirinya sendiri melalui pengembangan kreativitas dalam mencapai kemandirian. Sebagaimana bentuk dari melakukan kegiatan *dakwah bil hal* melalui tindakan nyata dengan teknik partisipatif. Riset berbasis aksi ini merupakan bentuk pengamalan dari sebuah firman Allah Swt., dalam surat Al-Imron (3) ayat 110 yang berbunyi:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ
وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya: “Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia (selama) kamu menyuruh (berbuat) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Seandainya Ahlulkitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.”¹⁸

Ayat tersebut menjelaskan bahwa ada Masyarakat Islam sebagai umat terbaik memiliki 2 macam sifat umat terbaik di dunia yaitu umat yang mengajak kebaikan supaya mencegah perbuatan mungkar dan senantiasa beriman kepada Allah. Kedua sifat tersebut dimiliki oleh kaum muslimin pada masa Nabi dan telah meresap pada sanubari setiap umat sehingga menjadikan mereka kuat dan memiliki kejayaan pada masanya. Dalam waktu yang singkat mereka telah dapat menjadikan seluruh tanah Arab tunduk dan patuh di bawah naungan Islam, hidup tentram dan tenang di bawah panji-panji keadilan. Padahal sebelumnya

¹⁸ Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2015), Jilid 4 hal. 21

mereka merupakan umat yang terpecah belah selalu berada dalam suasana kacau dan saling berperang antar sesama. Ini adalah berkat keteguhan dan keuletan dalam menegakkan amar makruf nahi mungkar. Iman yang mendalam di hati akan selalu mendorong untuk berjihad dan berjuang menegakkan kebenaran dan keadilan.¹⁹

Mengajak beramar makruf nahi mungkar dapat dilakukan melalui pemberdayaan dengan cara melibatkan masyarakat secara langsung pada setiap prosesnya. Seperti contoh ketika dalam suatu masyarakat mengalami penurunan pendapatan, maka yang dapat dilakukan yaitu dengan mengajak masyarakat untuk mencoba melakukan perubahan. Menganalisa potensi yang bisa dikembangkan dan rencana ke depan untuk memulai melakukan kegiatan perubahan guna dapat mencapai kemandirian ekonomi.

Untuk mencapai kemakmuran bagi perorangan masyarakat maupun Negara, maka harus sukses dalam bidang pembangunan. Jika dikaitkan dengan isu kemandirian masyarakat, maka suatu masyarakat harus bisa memahami situasi atau keadaan yang menguntungkan baik berupa iklim atau kondisi lingkungan sekitarnya. Jika hal tersebut diperhatikan dengan baik, maka akan mendatangkan kemakmuran yang merata dan memperoleh kesejahteraan hidup.²⁰

Dalam mencapai kesejahteraan hidupnya, masyarakat bisa memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia di Bumi. Seperti pada penelitian kali ini yang memanfaatkan aset SDA berupa pelepah batang pisang dalam melakukan pendampingan sebagai implementasi dari Surat Al Baqoroh ayat 60 yang menekankan bahwa

¹⁹ Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Tafsirnya Juz 4-6 Jilid 2*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2015), hal. 24

²⁰ Ibid, hal 783

Allah memberikan rezeki kepada semua manusia dan melarang manusia untuk berbuat kerusakan di bumi.

وَإِذْ اسْتَسْقَىٰ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ فَقُلْنَا اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ فَانْفَجَرَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ نَضِيبًا ۚ قَالَ كُلُوا وَاشْرَبُوا مِنْ رِّزْقِ اللَّهِ وَلَا تَعْتُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ

Artinya: “Dan (Ingatlah) ketika Musa memohon air untuk kaumnya. Lalu, Kami berfirman, “Pukullah batu itu dengan tongkatmu!” Maka memancarlah daripadanya dua belas mata air. Setiap suku telah mengetahui tempat minumnya (masing-masing). Makan dan minumlah dari rezeki (yang diberikan) Allah dan janganlah melakukan kejahatan di bumi dengan berbuat kerusakan.”²¹

Dari ayat tersebut menegaskan bahwa segala sesuatu yang telah Allah ciptakan tentu mengandung kemanfaatan di dalamnya. Oleh sebab itu, sebagai manusia kita diperintahkan untuk memanfaatkan dengan sebaik mungkin dan senantiasa menjaga serta merawatnya sebagai upaya menjalankan perintah Allah untuk menikmati rizki yang diberikan oleh Allah dan larangan berbuat kerusakan di bumi. Sehingga ketika kita melaksanakan perintah Allah, diniatkan untuk melakukan ibadah kepada Allah, maka akan menambah keimanan, sehingga menjadikan kita mukmin yang kuat. Baik kuat dari segi ibadah, sosial, ekonomi, dan lain sebagainya. Sebagaimana hadis berikut:

الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ وَفِي كُلِّ خَيْرٍ
اِحْرَصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتَعِزْ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجِزْ وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ فَلَا تَقُلْ لَوْ

²¹ Kementrian Agama RI. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jilid 1 Juz 1-3. (Jakarta: Widya Cahaya, 2015). Hal 115

أَنِّي فَعَلْتُ كَانَ كَذًا وَكَذَا وَلَكِنْ قُلُ فَدَرُ اللَّهُ وَمَا شَاءَ فَعَلَ فَإِنْ لَوْ تَفَتَّحَ عَمَلُ
الشَّيْطَانِ²²

Dari hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim tersebut dapat diketahui bahwa untuk mewujudkan ekonomi yang kuat dapat diwujudkan melalui pengembangan mukmin yang kuat terlebih dahulu. Sehingga bisa membangun kemandirian, mengajak masyarakat untuk memiliki keterampilan, sehingga berujung memiliki sebuah usaha untuk meningkatkan ekonomi. Ketika sudah tercapai kemandirian, jika diniatkan untuk ibadah, maka pahalanya bisa didapatkan kelak di akhirat. Sehingga dari proses melakukan aksi pada skripsi melalui konsep *dakwah bil hal* tersebut bisa memperoleh dua macam kebahagiaan sebagaimana pengertian dakwah yang dijelaskan oleh Syekh ‘Ali Mahfudh, bahwa tujuan dari dakwah ialah untuk menciptakan kesejahteraan masyarakat agar bisa mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun kebahagiaan di akhirat. Karena setiap perbuatan amal saleh yang dilakukan oleh orang mukmin pasti akan mendapat balasan pahala dari Allah. Sejatinnya amal yang dilakukan itu telah ditulis, tidak akan hilang, terlupakan, dan tersia-sia. Sebagaimana yang telah disebutkan pada firman Allah Swt., berikut ini:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَا كُفْرَانَ لِسَعِيَّةٍ وَإِنَّا لَهُ كَاتِبُونَ

Artinya: “Barang siapa yang mengerjakan kebajikan, dan dia beriman, maka usahanya tidak akan diingkari (disia-siakan). Dan sungguh, Kamilah yang mencatat untuknya”.²³

²² Al-Imam Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi. *Shahih Muslim Juz 2*. (Cairo: Darul Hadits) 1991 M. Hal 2052 No. 2664 Bab 46 Kitab Takdir.

²³ Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jilid 6 Juz 16-18. (Jakarta: Widya Cahaya, 2015). Hal 325.

Untuk melakukan perubahan, dalam QS. Al Imron ayat 103 dijelaskan bahwa perubahan bisa dilakukan melalui 3 langkah yaitu berjuang menegakkan agama Allah dengan memperkuat barisan dakwah yang akan memberikan petunjuk kepada jalan yang lurus, menganjurkan kebaikan, dan mencegah kemungkaran untuk mengantarkan umat manusia menuju gerbang kebahagiaan.²⁴ Untuk meningkatkan keadaan ekonomi, dibutuhkan persatuan antarumat atau individu melakukannya dengan mengelola aset yang dimiliki sebagai potensi yang dimiliki oleh masing-masing individu. Hal tersebut menjadi alternatif cara mensejahterakan masyarakat sebagai tanda persatuan.

Pada suatu kelompok tentunya terdiri dari berbagai macam individu. Yang mana masing-masing individu memiliki karakter dan potensi yang berbeda. Dari beragam potensi yang dimiliki nantinya dapat dikembangkan lebih dalam lagi. Sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Musnad Ahmad terkait mewujudkan sikap mandiri dengan mengembangkan potensi yang dimiliki.

حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ الْعَقَدِيُّ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمَارٍ كَشَّاشٍ قَالَ سَمِعْتُ سَعِيدَ الْمُقْبَرِيِّ يُحَدِّثُ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ خَيْرُ الْكَسْبِ كَسْبُ يَدِ الْعَامِلِ إِذَا نَصَحَ²⁵

Yang dimaksud dalam hadis tersebut yaitu keutamaan bekerja dengan mengembangkan potensi atau kemampuannya tanpa bergantung pada kebutuhan hidup orang lain. Di sini dapat diartikan bahwa suatu kelompok dapat bekerja sama menciptakan kemandirian

²⁴ Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jilid 2 Juz 4-6. (Jakarta: Widya Cahaya, 2015). Hal 17.

²⁵ Imam Ahmad bin Muhammad bin Hanbal. *Musnad Ahmad*. Juz 12 Hal 136 No. 8412. Kitab *Baaqi al-musnad al-mukatstsiriin* Bab *Musnad Abi Hurairah*. (Turki: Ar-Risala, 2001)

ekonomi melalui wirausaha. Membangun kemandirian pada penelitian ini dilakukan melalui keterampilan yang dimiliki masyarakat Dusun Pucung dengan memanfaatkan aset pelepah batang pisang sebagai salah satu bentuk usaha dalam meningkatkan kondisi perekonomian sehingga konsep dari tujuan dakwah sebagaimana yang diungkapkan oleh Syekh 'Ali Mahfudh dapat terwujud yaitu bisa memperoleh kebahagiaan baik urusan duniawi berupa adanya kekuatan ekonomi masyarakat maupun kehidupan *ukhrowi* berupa implementasi niat dan pahala dari menjalankan perintah Allah SWT yang akan didapatkan melalui pendampingan ini.

2. Konsep Pemberdayaan

a) Gambaran Umum Pemberdayaan

Secara konseptual pemberdayaan berasal dari kata *power* yang diartikan kekuasaan. Seringkali istilah pemberdayaan disangkut pautkan dengan kemampuan individu untuk mewujudkan keinginannya bersama orang lain. Untuk bisa memahami rancangan pemberdayaan, maka seorang fasilitator memerlukan kemampuan membaca situasi maupun kondisi yang melatarbelakangi hal tersebut.²⁶

Istilah pemberdayaan masyarakat menurut Eddy Ch. Papiliya merupakan suatu upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang tergolong dalam keadaan miskin. Sehingga nantinya kembali bangkit dari kemiskinan dan keterbelakangan tersebut. Dilakukannya proses pemberdayaan memiliki tujuan membangun

²⁶Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: Refika Aditama, 2017), hal 57-58

kekuatan suatu masyarakat dampingan agar dapat mendorong adanya motif perubahan, menghidupkan kembali kesadaran serta mengembangkan mengenai potensi yang dimiliki oleh mereka untuk diwujudkan menjadi tindakan yang nyata.²⁷

Upaya ini ditujukan agar dapat mewujudkan kemampuan dan kemandirian masyarakat dalam kehidupan dari tingkat masyarakat, bangsa maupun Negara. Sebuah model kerangka berpikir yang berfokus pada segala aspek yang berkaitan erat dengan manusia di lingkungan tempat tinggalnya. Aspek tersebut terdiri dari sumber daya manusia, material, dan kemampuan manajerial.²⁸

Tujuan adanya pemberdayaan menurut lfe dalam buku Edi Suharto yaitu meningkatkan kekuasaan terhadap orang yang lemah maupun tidak beruntung dan tidak memiliki keberdayaan. Pemberdayaan mengandung dua kata kunci berasal dari kata kelompok lemah dan kekuasaan. Arti kekuasaan di sini yaitu sebagai penguasaan komunitas atas:²⁹

- 1) Keputusan individual maupun kelompok untuk memutuskan terkait tingkah laku, profesi, maupun tempat tinggal.

²⁷ Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat: Wacana & Praktik*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013) hal 21

²⁸ Almasri dan Devi Deswimar. "Peran Program Pemberdayaan Masyarakat Desa Dalam Pembangunan Pedesaan" dalam *Jurnal El-Riyasah* vol 5 No. 1 juni, 2014 hal 41-52. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, hal. 46. <http://ejournal.uin-suska.ac.id> diakses pada 15 Februari 2021.

²⁹ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: Refika Aditama, 2017), hal. 5

- 2) Ruang lingkup kemampuan dalam memutuskan kebutuhan sepadan antara harapan dengan keinginan setiap individu.
- 3) Mengungkapkan ide atau gagasan pada suatu forum diskusi tanpa adanya desakan dari pihak manapun.
- 4) Organisasi yang berpengaruh pada lembaga kesejahteraan sosial, pendidikan, dan kesehatan yang merupakan bagian dari sistem tingkah laku sosial masyarakat.
- 5) Sumber-sumber: kemampuan mengarahkan (melobi) berbagai macam sumber baik pihak informal, formal, maupun kemasyarakatan.
- 6) Kegiatan ekonomi dalam memanfaatkan serta mengelola cara kerja produksi, penyaluran, dan juga kegiatan jual beli sebagai proses untuk mendapatkan barang atau jasa.
- 7) Suatu kecakapan dalam menghasilkan ulang suatu kegiatan baik yang diwujudkan dengan adanya suatu proses (reproduksi).

Tolak ukur dari konsep pemberdayaan tidak hanya mengarah pada pemberdayaan individual saja, namun lebih mengarah kepada pemberdayaan secara kolektif (*collective self empowerment*). Hal tersebut menjadi bagian dari *self actualization* yaitu bentuk usaha berkelanjutan dalam mencapai tujuan yang diharapkan.³⁰

Terdapat 3 makna pengertian tentang dimensi pemberdayaan masyarakat. Yang pertama yaitu mewujudkan lingkungan yang dapat mendorong

³⁰ Rahman Mulyawan, *Masyarakat, Wilayah, dan Pembangunan*, (Bandung: UNPAD Press, 2016) hal 58

masyarakat untuk mengembangkan potensinya atau disebut *enabling*. Tujuan dari terwujudnya kondisi lingkungan tersebut supaya masyarakat bisa lebih mandiri dan hidup berkelanjutan. Selanjutnya *empowering*, yang berarti menguatkan potensi yang dimiliki masyarakat melalui peningkatan kreativitas dan kemampuan melakukan pengorganisasian melalui proses ekonomi. Terakhir yaitu pemberdayaan bersifat produktif atau *maintaining*, artinya diperlukan sebuah perlindungan bagi masyarakat yang lemah agar persaingan yang terjadi seimbang antara satu sama lain.³¹

Keberhasilan suatu program pemberdayaan dapat dilihat melalui hasil perubahan sosial yang dilakukan melalui kekuatan bersama masyarakat dengan mengedepankan proses pendidikan dalam mengembangkan sumber daya manusia sebagai agen pelaku perubahan. Sesuai dengan sebuah konsep yang dikembangkan Fukuyama terkait hubungan *human capital* dan keberdayaan masyarakat. Didukung dengan adanya modal lain yang dapat menentukan keberhasilan pemberdayaan masyarakat seperti modal fisik, manusia, sosial, kemampuan pelaku dalam melakukan pemberdayaan, dan proses selama melakukan pemberdayaan.³²

b) Indikator Keberdayaan

Sebelum menjelaskan tujuan dan fungsi pemberdayaan, diperlukan mengetahui terkait indikator dari keberdayaan yang dapat

³¹ Ibid Hal 66-67.

³² Kesi Widjajanti, "Model Pemberdayaan Masyarakat" dalam *Jurnal Ekonomi Pembangunan* vol. 12 No. 1, Juni 2011 hal. 26-27, <http://journals.ums.ac.id> diakses pada 15 Februari 2021.

membuktikan bahwa suatu kelompok atau seseorang sudah dapat dikatakan berdaya atau tidak. Oleh karena itu, jika mengadakan suatu kegiatan pelatihan atau apapun, diharapkan dapat mengaitkan dengan aspek perubahan yang perlu dioptimalkan.

Terkait dengan indikator pemberdayaan tersebut, ada delapan macam indikator yang dikenal dengan sebutan indeks keberdayaan (*empowerment index*). Keberhasilan dari program pemberdayaan masyarakat dapat diketahui dari tingkat berdayanya masyarakat dalam bidang ekonomi, memanfaatkan potensi untuk kesejahteraan hidup, dan kemampuan berbudaya.³³ Dari tiga aspek indikator tersebut, terdapat empat dimensi kekuasaan atau pemberdayaan yaitu:³⁴

- 1) *Power within* (kekuasaan di dalam) yaitu meningkatkan kesadaran serta keinginan melakukan perubahan;
- 2) *Power to* (kekuasaan untuk) yaitu membangkitkan kemampuan setiap individu memperoleh berbagai macam akses untuk mencapai perubahan;
- 3) *Power over* (kekuasaan atas) yaitu membentuk perubahan yang terjadi pada penghalang sumber dan kekuasaan di bagian terkecil tingkatan dari masyarakat yaitu rumah tangga .
- 4) Kekuasaan dengan (*power with*) yaitu meningkatnya rasa solidaritas bersama

³³ M. Syukri, "Otonomi dan Pemberdayaan: Refleksi Pendidikan Bagi Pemberdayaan Perempuan" dalam *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* Vol. 4 No. 2, 2009. <https://ejournal.upi.edu> diakses pada 15 Februari 2021.

³⁴Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: Refika Aditama, 2017) hal 63-65

dalam menghadapi rintangan baik dari sumber dan kekuasaan di berbagai tingkatan seperti tingkat rumah tangga, masyarakat, serta makro.

c) Prinsip-Prinsip Pemberdayaan

Terkait prinsip pemberdayaan, terdapat 5 (lima) prinsip ketika melakukan suatu pemberdayaan antara lain penyadaran, pelatihan, pengorganisasian, pengembangan kekuatan serta membangun dinamika. Dari kelima prinsip tersebut, yang dimaksudkan dalam prinsip penyadaran yaitu masyarakat nantinya masyarakat akan sama-sama menyadari dan memahami mengenai isu dan potensi untuk menanggulangi adanya keadaan yang mereka alami saat ini. Sedangkan pada prinsip pelatihan, masyarakat akan belajar cara meningkatkan keterampilan sesuai bidang yang sedang diberdayakan. Misalnya dengan melakukan kegiatan wirausaha, melatih kreativitas masyarakat, dan lain sebagainya. Selanjutnya prinsip pengorganisasian yaitu masyarakat akan dibagi tugas terkait pengorganisasian dan diajarkan mengenai tanggung jawab terhadap tugas masing-masing. Prinsip yang keempat yaitu pengembangan kekuatan dengan memunculkan kekuatan bersama untuk mengontrol kekuasaan para pemimpin. Prinsip yang terakhir yaitu membangun dinamika dengan adanya keputusan dan pelaksanaan program sesuai dengan rencana yang sudah diputuskan sendiri oleh masyarakat.³⁵

d) Pendekatan Pemberdayaan

³⁵Martina, *Prinsip-prinsip dan Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat*, 2016. <https://repository.unimal.ac.id> diakses pada 15 Februari 2021.

Pendekatan pemberdayaan berdasarkan prinsip pemberdayaan mencakup tiga macam hal yaitu pendekatan partisipatif, pendekatan kesejahteraan, dan pendekatan pembangunan yang berkelanjutan. Pada cakupan pendekatan partisipatif, masyarakat dijadikan sebagai titik pusat pelaksanaan pemberdayaan mulai dari pemecahan isu, pemilihan kegiatan, dan mengukur keberhasilan program. Sedangkan pada pendekatan kesejahteraan, kegiatan apapun yang dilakukan nantinya harus bisa memperbaiki kualitas hidup masyarakat. Selain itu, pembangunan berkelanjutan yaitu jenis pendekatan pemberdayaan yang menjamin kegiatan-kegiatan yang dilakukan tidak akan menimbulkan ketergantungan.³⁶

Dalam buku karya Edi Suharto dijelaskan bahwa untuk melakukan proses dan tujuan pemberdayaan, dapat dilakukan melalui 5 pendekatan (5P) yaitu pemungkinan, penguatan, perlindungan, penyokongan, dan pemeliharaan.³⁷

- 1) Pemungkinan; mengoptimalkan keadaan masyarakat melalui potensi yang dimiliki oleh mereka.
- 2) Penguatan; menguatkan masyarakat dalam menyelesaikan persoalan serta cara mencukupi kebutuhan.
- 3) Perlindungan; pemberdayaan mengarahkan pada penghapusan segala jenis diskriminasi terutama pada kelompok yang lemah dan tertindas oleh kelompok kuat.

³⁶ Ibid Hal 2.

³⁷Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: Refika Aditama, 2017) hal 67-68

- 4) Penyokongan; memberikan bimbingan agar masyarakat tidak terjatuh dalam posisi terpinggirkan dan mampu menjalankan peran serta tugas dalam kehidupannya.
- 5) Pemeliharaan; menjamin keselarasan dan keseimbangan antara berbagai kelompok dalam suatu masyarakat.

e) Tahap Pemberdayaan

Pemberdayaan dilakukan melalui berbagai macam proses tahapan. Ada 4 tahap pemberdayaan masyarakat yaitu:

- 1) Tahap *assessment*, merupakan tahap yang paling penting dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat. Dari tahap awal inilah nantinya akan muncul tahap-tahap berikutnya. *Assessment* dilakukan untuk mengidentifikasi terkait aset dan potensi yang dimiliki oleh masyarakat. Selain mengidentifikasi aset, pada tahap ini juga mengidentifikasi mengenai kekuatan yang dimiliki oleh masyarakat untuk mendukung melakukan proses pemberdayaan.
- 2) Tahap perencanaan, *output* pada tahapan perencanaan adalah adanya rencana kegiatan. Sebelumnya tentu diawali dengan penelusuran kondisi wilayah dampingan secara partisipatif bersama masyarakat.
- 3) Tahap pelaksanaan dan pemantauan, ketika melakukan kegiatan tentunya tidak terlepas dari pemantauan. Sebab ketika sebuah kegiatan terus dipantau, maka akan lebih terarah pada tujuan yang ditetapkan sebelumnya.

- 4) Tahap evaluasi, merupakan penentuan keberhasilan atau kegagalan dalam kegiatan pemberdayaan. Terdapat 2 tipe evaluasi yaitu *on-going evaluation* dan *ex-post evaluation*. Tipe evaluasi yang pertama dilaksanakan secara terus menerus berdasarkan jangka periode waktu tertentu. Sedangkan tipe yang kedua dilakukan setelah implementasi suatu program. Evaluasi berfokus kepada identifikasi terkait apa yang sebenarnya terjadi ketika kegiatan dilaksanakan. Evaluasi dilaksanakan dengan tujuan menentukan tingkat pencapaian tujuan, mengetahui dampak yang terjadi pada kelompok dampingan secara langsung, dan menganalisis konsekuensi yang akan terjadi selanjutnya selain proses pemberdayaan yang telah direncanakan sebelumnya.³⁸

f) Keberlanjutan

Hakikat dari pemberdayaan masyarakat membutuhkan syarat yang harus dipenuhi agar dapat mencapai keberlanjutan kemandirian pada diri masyarakat (*sustainable development*).³⁹ Masyarakat diharapkan mampu mengelola kegiatannya sendiri.

3. Konsep Kemandirian Ekonomi

Berdasarkan perspektif pengembangan masyarakat, istilah kemandirian yaitu sebuah kondisi di mana masyarakat sudah tidak lagi mengalami ketergantungan pada pihak lain. Masyarakat sudah bisa berdaya dengan

³⁸ Ibid Hal. 119.

³⁹ Munawar Noor, "Pemberdayaan Masyarakat" dalam *Jurnal Ilmiah CIVIS*, Vol. I, No. 2, Juli 2011. <https://lib.ui.ac.id> diakses pada 15 Februari 2021.

memaksimalkan potensi yang dimilikinya untuk mencapai perubahan sosial yang diharapkan. Perubahan sosial dilakukan dalam rangka mewujudkan kemandirian ekonomi masyarakat.

Istilah kemandirian merupakan salah satu sikap yang sudah selayaknya dimiliki oleh setiap manusia. Sikap mandiri bisa dimaknai dengan kemampuan dalam mengatur diri sendiri, mampu mengarahkan diri sendiri, dan tidak bergantung atas kehendak orang lain. Ukuran dari sikap kemandirian bisa dilihat dari sikap setiap individunya, bukan dengan melihat besar kecilnya suatu hutang atau pendapatan saja.⁴⁰

Dalam sebuah jurnal dijelaskan mengenai istilah ekonomi yang merupakan sebuah konsep terkait kepentingan seseorang untuk bertahan hidup serta berbagai akses penunjang untuk mencapai pemenuhannya. Ekonomi menjadi kunci kekuatan bagi keluarga. Upaya dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga dapat dilakukan melalui aktivitas yang dilakukan dengan sikap penuh bertanggungjawab untuk kebahagiaan hidup mereka.⁴¹

Melihat definisi dari kemandirian dan ekonomi tersebut, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa kemandirian ekonomi merupakan sebuah sikap dimana seseorang dapat mengatur, memenuhi, dan tidak bergantung kepada kehendak orang lain dalam

⁴⁰ Sugeng Santoso. *Pemberdayaan Masyarakat untuk Kemandirian Ekonomi Melalui Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM)*. SKRIPSI. (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2009). <https://digilib.uns.ac.id> diakses pada 01 Agustus 2021.

⁴¹ Fathul A.A. dan Akhris F.S, "Pengaruh Wanita dalam Ketahanan Ekonomi Keluarga: Studi Kasus pada Wanita Pengrajin Tikar Pandan Di Desa Pesahangan Cimaggu Cilacap" dalam *Jurnal JPA* vol. 18, No. 2 2017. <https://ejournal.iain.purwokerto.ac.id> diakses pada 15 Februari 2021.

mewujudkan barang ataupun jasa yang menjadi kebutuhannya.

Dalam sebuah keluarga, upah atau gaji menjadi tanggung jawab seorang suami kepada keluarganya. Namun tidak hanya mengandalkan upah yang diperoleh oleh suami saja, seorang istri juga dapat menjadi penyelamat terdepan dalam mempertahankan ketahanan ekonomi rumah tangga. Dengan berbagai aktivitas yang dilakukan menjadi afirmasi ekonomi yang akan berdampak pada ketahanan hidup domestik maupun publik. Perempuan mampu mengoptimalkan peran di dalam rumah tangga maupun di luar rumah dalam upaya mempertahankan ekonomi keluarga.⁴²

Upaya untuk mencapai kemandirian ekonomi dilakukan sebagai strategi dalam menanggulangi kemiskinan dan pengangguran. Salah satu caranya yaitu dengan membentuk usaha yang dikelola kelompok oleh masyarakat di suatu wilayah. Adanya usaha kelompok dalam suatu wilayah dibentuk bertujuan untuk menciptakan lapangan pekerjaan dan memberikan dampak perekonomian yang bagus kepada masyarakat. Usaha ini menjadi sebuah cara meningkatkan ketahanan ekonomi keluarga. Kelompok usaha bersama juga memiliki kontribusi besar dalam pembangunan ekonomi karena menyerap tenaga kerja dan dapat memperbaiki keadaan ekonomi rumah tangga.

4. Konsep Ekonomi Kreatif

Ekonomi kreatif pertama kali diungkapkan oleh tokoh bernama Jhon Howkins. Beliau mengungkapkan bahwa ekonomi kreatif merupakan sebuah konsep

⁴² Titik Nur Hayati dan Rizqon Halal Syah Aji, "Emansipasi Melawan Pandemic Global: Bukti dari Indonesia" dalam *Jurnal 'Adalah Buletin Hukum dan Keadilan* volume 4 No. 1 2020. <https://journal.uinjkt.ac.id> diakses pada 15 Februari 2021.

ekonomi yang mempergiat informasi dan kreativitas dengan mengandalkan ide dan *stock of knowledge* dari Sumber Daya Manusia (SDM) yang merupakan faktor produksi utama dalam kegiatan ekonomi.⁴³

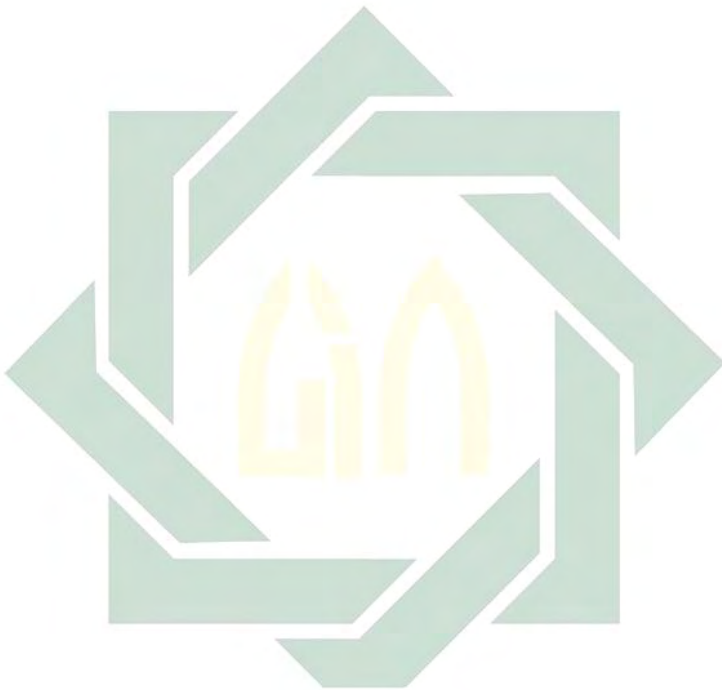
Ekonomi kreatif berkembang dari sebuah konsep yang bersumber pada kreativitas yang memiliki tujuan untuk meningkatkan keadaan ekonomi daerah.⁴⁴ Ekonomi kreatif memiliki 3 hal pokok yang dijadikan sebuah dasar yaitu konsep kreativitas, konsep inovasi, dan konsep penemuan. Istilah yang pertama kreativitas merupakan suatu kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang terbilang unik. Melakukan suatu hal yang berbeda sebagai solusi dari suatu tantangan yang sedang dihadapi. Berpikir kreatif mampu menciptakan suatu hal yang dapat bermanfaat baik untuk diri sendiri maupun orang lain. Yang kedua inovasi, merupakan sebuah gagasan ide yang ditransformasikan dari gagasan yang sudah ada namun kemudian diinovasikan menggunakan cara yang lebih baik sehingga dapat menghasilkan produk yang memiliki nilai tambah. Yang terakhir yaitu penemuan, istilah ini ditekankan pada menciptakan suatu hal yang belum pernah ada sebelumnya kemudian bisa diakui sebagai karya unik yang memiliki manfaat.

Keadaan ekonomi yang ingin dicapai adalah ekonomi yang berkelanjutan. Masyarakat mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman dan kondisi geografis yang seringkali berubah untuk menghadapi

⁴³ Roza Linda."Pemberdayaan Ekonomi Kreatif Melalui Daur Ulang Sampah Plastik (Studi Kasus Bank Sampah Berlian Kelurahan Tangkerang Labuai)" dalam *Jurnal Al-Iqtishad Edisi 12 Volume 1 2016*.Hal 5.<https://ejournal.uin-suska.ac.id> diakses pada 01 Agustus 2021.

⁴⁴ Rochmat Aldy Purnomo, *Ekonomi Kreatif Pilar Pembangunan Indonesia*.2016.Diterbitkan melalui www.nulisbuku.com.

tantangan ekonomi yang baru. Sehingga untuk kedepannya dapat menghasilkan keberlanjutan pertumbuhan (*sustainable growth*).⁴⁵



⁴⁵ Ibid Hal 10-11.

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian terdahulu penting digunakan dalam melakukan sebuah penelitian. Berikut tabel terkait penelitian-penelitian terdahulu yang relevan:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

ASPEK	PENELITIAN 1	PENELITIAN 2	PENELITIAN 3	PENELITIAN YANG DIKAJI
Judul	Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengelolaan Jantung Pisang Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Di Desa Gayam Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek ⁴⁶	Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pemanfaatan Limbah Alam Di Dusun Tanjung Rejo Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan ⁴⁷	Pendampingan Pemanfaatan Buah-Buahan Lokal dan Pelepah Pisang Berbasis <i>Working With Community</i> ⁴⁸	Membangun Kemandirian Ekonomi Keluarga Melalui Pengelolaan Pelepah Batang Pisang Di Dusun Pucung Desa Sidomukti Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik

⁴⁶ Nia Wanda Sari, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengelolaan Jantung Pisang Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Di Desa Gayam Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek*, SKRIPSI, (<https://digilib.uinsby.ac.id>, diakses pada tanggal 10 Februari 2021).

Peneliti	Nia Wanda Sari, UIN Sunan Ampel Surabaya (2018)	Tatik Novia Putri, Universitas Iskam Negeri Raden Intan Lampung (2019)	Komariyati, Widadi Padmarsari Soetignya, dan Renny Anggraini, Universitas Tanjungpura Pontianak (2018)	Farihiyyah, UIN Sunan Ampel Surabaya (2021)
Fokus Kajian	Pendampingan kelompok tahlil RT 14 yang berfokus kepada jama'ah yasin dengan mengelola aset	Menambah pendapatan warga dengan memanfaatkan barang yang sudah tidak	Upaya memberdayakan ibu rumah tangga melalui diversifikasi dengan	Membangun kemandirian ekonomi masyarakat melalui pendampingan kelompok arisan ibu-

⁴⁷ Tatik Novia Putri, *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pemanfaatan Limbah Alam Di Dusun Tanjung Rejo Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan*, (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2019).

⁴⁸ Komariyati, dkk. "Pendampingan Pemanfaatan Buah-Buahan Lokal dan Pelepah Pisang Berbasis Working With Community" dalam *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* Vol. 24 No. 3 Juli-September 2018, <http://jurnal.unimed.ac.id> diakses pada tanggal 10 Februari 2021.

	berupa jantung pisang	digunakan atau sudah dibuang sebelumnya	meningkatkan nilai tambah pada buah-buahan dan produk kerajinan	ibu dengan melakukan edukasi terkait kekuatan aset dan memanfaatkannya melalui pengelolaan aset pelepah batang pisang dengan mengembangkan kreativitas masyarakat
Tujuan	Meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat di Desa Gayam Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek	Pemberdayaan dengan memanfaatkan limbah pelepah pisang yang dijadikan suatu produk yang bernilai ekonomi oleh kelompok Teras Anyam	Mengatasi permasalahan pendapatan ekonomi masyarakat menengah ke bawah dengan memaksimalkan kegiatan pemberdayaan	Membangun kemandirian ekonomi masyarakat melalui pengembangan aset berupa pelepah batang pohon pisang untuk dijadikan sebuah produk yang memiliki nilai

				ekonomis oleh kelompok arisan Dusun Pucung
Metodologi	<i>Asset Based Community Development (ABCD)</i>	Kualitatif, penelitian lapangan (<i>field research</i>)	Pelatihan dan Pendampingan	<i>Asset Based Community Development (ABCD)</i>
Hasil Temuan	Warga menyadari aset dan potensi yang dimiliki, dan hasil yang dikelola dari jantung pisang bisa menambah pendapatan perekonomian	Dapat membuat aneka kerajinan yang terbuat dari limbah pelepah pisang, mengurangi pengangguran, dan menanggulangi limbah yang ada di Dusun Tanjung Rejo	Adanya perubahan pola pikir ibu rumah tangga tentang pemanfaatan buah lokal dan kerajinan dari pelepah pisang	Membentuk masyarakat yang mandiri dengan menyadari aset dan memiliki keinginan melakukan perubahan dengan melakukan pemanfaatan aset melalui pengelolaan pelepah batang pisang menjadi produk pangan lokal, terbentuknya

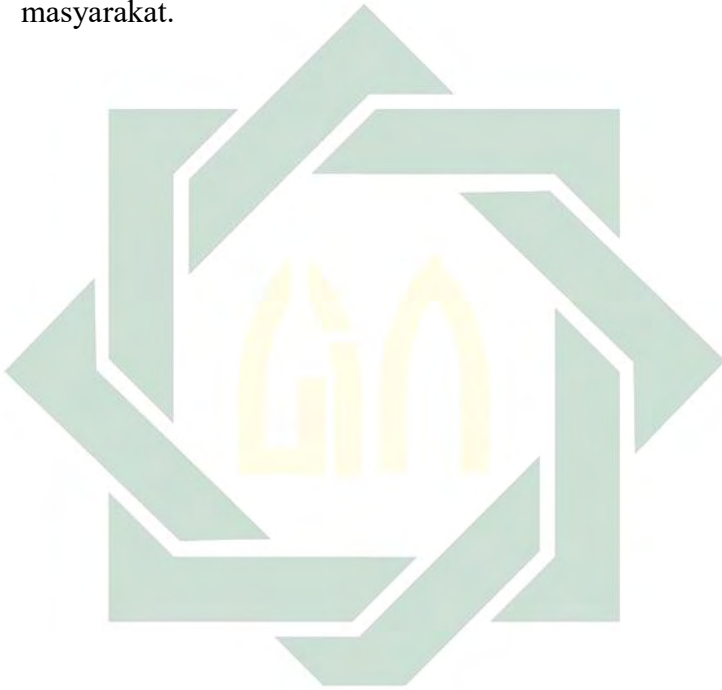
				<p>kelompok usaha bersama, membuat perizinan produksi, membentuk mitra kerja usaha bersama para pemilik usaha warung maupun toko, dan memasarkan hasil produk secara <i>online</i> maupun <i>offline</i>. Sehingga perekonomian masyarakat dapat meningkat.</p>
--	--	--	--	---

Analisis gap dari penelitian yang telah dilakukan oleh Nia Wanda Sari memiliki tujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Desa Gayam dengan memanfaatkan jantung pisang. Memberdayakan kelompok jama'ah yasin di RT 14 agar dapat mengelola potensi berupa jantung pisang. Mereka sepakat membuat olahan berupa keripik untuk menjadi tambahan penghasilan perekonomian. Pada penelitian pertama ini memiliki kesamaan dalam hal pemberdayaan masyarakat, namun pada penelitian sekarang lebih difokuskan kepada pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui media aset berupa pelepah pisangnya.

Analisis gap dari penelitian kedua yaitu penelitian tersebut melakukan pemberdayaan melalui pelepah pisang, namun fokus kepada mengolah menjadi produk anyaman. Pendampingan tersebut difokuskan kepada kelompok teras anyam dengan tujuan untuk membuat produk yang mampu memiliki nilai jual ekonomi berasal dari bahan yang tidak terpakai yaitu pelepah pisang. Perbedaan dengan penelitian yang sedang dilakukan sekarang yaitu terletak pada metode yang digunakan. Pada penelitian kedua menggunakan metode kualitatif *field research* sedangkan penulis menggunakan metode ABCD yang bermula dari aset yang dimiliki untuk memecahkan isu yang sedang terjadi di masyarakat melalui aset yang tersedia. Perbedaan juga terletak pada produk yang dihasilkan antara produk kerajinan dengan produk berupa olahan pangan lokal yang sedang dilakukan pada saat ini.

Analisis gap pada penelitian yang ketiga yaitu melakukan upaya pemberdayaan dengan mengadakan pelatihan dan pendampingan melalui pemanfaatan nilai tambah buah-buahan dan membuat kerajinan dari pelepah pisang. Produk yang dihasilkan dari aset pelepah pisang memiliki kesamaan dengan penelitian kedua yaitu berupa

produk kerajinan. Berbeda dengan yang diangkat oleh penulis saat ini yaitu mengupayakan keinginan dan aset masyarakat untuk mengelola pelepah batang pisang menjadi sebuah produk pangan lokal unggulan sehingga mampu meningkatkan perekonomian masyarakat di Dusun Pucung. Sehingga bisa mewujudkan kesejahteraan hidup masyarakat.



BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam proses penelitian ini, peneliti melakukan pendampingan di Dusun Pucung menggunakan metode *Asset Based Community Development* (ABCD). Penelitian ini merupakan salah satu jenis model penelitian yang menghubungkan antara proses penelitian dengan adanya proses mencapai perubahan sosial. Jenis pendampingan pengembangan masyarakat yang fokus pendampingannya dengan memanfaatkan kekuatan maupun aset yang dimiliki oleh masyarakat. Di mana masyarakat sebagai pelaku utama dalam mencapai kemandirian masyarakat dan menjadi penentu proses perubahan dan pembangunan.⁴⁹

Prinsip dalam pendekatan ABCD yaitu⁵⁰ 1) Setengah terisi lebih berarti (*half full half empty*), 2) Semua punya potensi (*nobody has nothing*), 3) Partisipasi (*participation*), 4) Kemitraan (*partnership*), 5) Penyimpangan positif (*positive deviance*), 6) Berasal dari masyarakat (*endogenous*), dan 7) Mengarah pada sumber energi (*heliotropic*).

Dusun Pucung memiliki beragam aset mulai dari aset alam, aset manusia, kekuatan sosial, ekonomi, serta aset fisik. Dari aset-aset yang dimiliki oleh masyarakat Dusun Pucung dapat menjadi acuan untuk mewujudkan kegiatan dan keinginan sehingga menjadi kekuatan tersendiri. Salah satu strategi yang dapat digunakan dalam menyadarkan aset yang mereka miliki yaitu dengan mengajak diskusi bersama mengenai harapan di masa depan untuk kemajuan masyarakat Dusun Pucung.

⁴⁹ Nadhir Salahuddin, dkk, *Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya*, (Surabaya: LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015), hal. 11

⁵⁰ Ibid, hal. 20

Peneliti menggunakan pendekatan ini karena dalam proses pemberdayaan terdapat sebuah upaya mengubah pola pikir dan memperkuat kapasitas masyarakat. Mengubah pola pikir dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa dari aset yang mereka miliki bisa dijadikan sebuah alternatif cara menghadapi kondisi ekonomi yang sedang mereka alami. Proses menyadarkan masyarakat tersebut dilakukan melalui aksi pelatihan bersama masyarakat.

B. Prosedur Penelitian

Dalam pendekatan ABCD, terdapat sebuah langkah-langkah tahapan yang disebut dengan *Appreciative Inquiry* (AI). Diantara ke lima tahapan tersebut yaitu *discovery*, *dream*, *design*, *define*, dan *destiny*.⁵¹ Berikut tahapan untuk mencapai fokus pendampingan yang akan dilakukan bersama masyarakat:

1. Inkulturasi (proses pendekatan)

Tahap inkulturasi merupakan sebuah tahap pengenalan dengan masyarakat dampingan. Pada tahap ini, peneliti melakukan proses komunikasi membangun kepercayaan terhadap masyarakat agar memahami maksud atau tujuan yang dilakukan. Peneliti juga melakukan pendekatan dengan mengikuti beberapa kegiatan sosial yang diadakan secara rutin oleh masyarakat seperti senam dan arisan ibu-ibu.

2. *Discovery*

Pada tahap *discovery* merupakan tahapan antara peneliti dan masyarakat bersama-sama mengenali berbagai aset yang ada di Dusun Pucung melalui proses FGD. Dari proses FGD, masyarakat mulai menyadari terkait aset yang dimiliki selama ini. Selain itu, dalam diskusi nantinya mengungkap pengalaman keberhasilan

⁵¹ Ibid, hal 47-48

yang pernah dicapai oleh masyarakat sebelumnya yang bisa dijadikan semangat untuk kedepannya. Data-data tersebut juga dilakukan dengan menggunakan wawancara apresiatif kepada para warga.

3. *Dream*

Dari data yang telah diperoleh pada tahap sebelumnya, masyarakat dapat mulai membuat mimpi dan harapan baik harapan yang bersumber dari individu maupun organisasi untuk kepentingan individu sendiri ataupun kelompok. Harapan yang digambarkan berpacu kepada aset atau potensi yang dimiliki agar memudahkan dalam proses menuju tujuan. Di tahap ini akan dibuatkan sebuah skala prioritas dari harapan-harapan yang disebutkan oleh masyarakat dan mendiskusikan terkait tingkat urgensitasnya.

Dari hasil diskusi yang telah dilakukan bersama masyarakat, terdapat banyak harapan yang diinginkan oleh masyarakat diantaranya masyarakat bisa lebih mandiri, maju, dan makmur secara ekonomi, menginginkan adanya usaha bersama, masyarakat Dusun Pucung memiliki produk unggulan lokal, dan usaha yang dihasilkan mampu berjalan terus-menerus.⁵²

4. *Design*

Dalam tahap *design* merupakan upaya mengembangkan hasil dari diskusi pada tahapan *dream*. Masyarakat mulai merumuskan strategi proses untuk mencapai sebuah perubahan. Mengkolaborasikan harapan dan keberhasilan di masa lampau sebagai kekuatan utama untuk mendorong sebuah perubahan sosial.

5. *Defîne*

⁵² Hasil diskusi dengan kelompok ibu-ibu arisan Dusun Pucung, 08 Oktober 2020.

Proses *define* dimulai dengan melakukan diskusi kembali dengan masyarakat dalam proses FGD. Pada tahapan ini masyarakat dan peneliti mulai mengimplementasikan proses kegiatan yang akan dilakukan.

6. *Destiny*

Tahapan terakhir *destiny* merupakan strategi dimana masyarakat mulai mengimplementasikan kegiatan yang telah disepakati bersama. Pada saat tahap ini berlangsung, masyarakat dan juga peneliti senantiasa bersama-sama melakukan perubahan, memantau perkembangan, menjalin dialog dan pembelajaran, dan mengembangkan inovasi baru. Proses memantau perkembangan sebagai wujud monitoring dan juga digunakan nantinya dalam proses evaluasi kegiatan dalam mengukur sejauh mana proses perubahan sosial tercapai.

C. Subjek Penelitian

Peneliti mengambil lokasi riset aksi ini di Dusun Pucung Desa Sidomukti Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik. Adapun subjek pendampingannya dilakukan bersama masyarakat Dusun Pucung khususnya kepada kelompok arisan ibu rumah tangga. Isu pendampingan ini difokuskan kepada pemberdayaan dalam meningkatkan ekonomi masyarakat. Dari hasil identifikasi bersama kelompok arisan ibu-ibu, mereka menyepakati untuk membentuk sebuah kelompok usaha bersama guna mewujudkan adanya perubahan sosial dengan melakukan wirausaha melalui sarana memanfaatkan dan mengelola aset berupa pelepah pisang menjadi sebuah produk pangan lokal kreatif. Diharapkan pada penelitian ini, masyarakat bisa berdaya dalam memanfaatkan aset melalui *skill* dan kemampuan yang mereka miliki untuk mencapai perubahan ekonomi masyarakat.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk menemuknenali aset yang ada, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa teknik *Participatory Rural Appraisal* (PRA). PRA adalah sebuah metode pendekatan yang berguna untuk membantu fasilitator dalam meningkatkan partisipasi masyarakat pada proses pemberdayaan yang sedang dilakukan. Sehingga kedepannya masyarakat harus terlibat langsung dalam seluruh kegiatan serta mampu meningkatkan kemandirian dan kekuatan internal. Berikut beberapa langkah yang dapat dilakukan yaitu:

1. Penemuan Apresiasi (*Appreciative Inquiry*)

Sebuah proses bersama masyarakat menemukan dan mengidentifikasi temuan-temuan positif dengan memperkuat energi yang dimiliki oleh masyarakat untuk melakukan perubahan yang lebih baik. Proses ini merupakan cara positif dalam memulai perubahan pada suatu organisasi.

2. Wawancara Mendalam

Indepth interview atau wawancara mendalam yang biasa disebut dengan wawancara semi terstruktur merupakan suatu teknik yang dilakukan untuk menggali dan mengumpulkan data. Wawancara ini dilakukan antara peneliti dengan informan. Selain itu peneliti juga secara langsung mengikuti dan mengetahui kegiatan keseharian warga Dusun Pucung.

3. *Focus Group Discussion* atau FGD

Teknik FGD dilakukan dalam rangka menemuknenali potensi di Dusun Pucung. Dengan menggunakan FGD, data yang diperoleh otomatis tervalidasi oleh masyarakat. Selain itu masyarakat juga terbuka dan lebih mudah untuk mengutarakan harapan yang diinginkan. FGD menjadi salah satu teknik dalam merencanakan strategi sebelum melakukan sebuah

program. FGD dilakukan mulai dari menggali aset bersama masyarakat, merencanakan aksi, dan diskusi melakukan aksi perubahan.

4. Pemetaan Komunitas (*Community Mapping*)

Teknik pemetaan merupakan sebuah langkah yang digunakan untuk menggali informasi terkait kondisi sosial maupun kondisi fisik dengan menggambarkan potensi kondisi pemukiman secara menyeluruh bersama masyarakat. Hal tersebut secara tidak langsung mendorong tingkat partisipasi mereka dalam menentukan proses selanjutnya. Beberapa aset yang dipetakan adalah aset alam, aset manusia, sosial, institusi pemerintah, aset bangunan fisik, aset keuangan, dan juga tradisi budaya. Adanya pemetaan ini juga bertujuan agar masyarakat bisa memahami dan mengidentifikasi potensi sebagai bagian dari kekuatan yang dimiliki oleh mereka.

5. Penelusuran Wilayah (*Transect*)

Teknik *transect* digunakan untuk memahami dan mengetahui keadaan sebenarnya yang ada di tempat penelitian. *Transect* dilakukan untuk mengetahui batas-batas wilayah yang ada di dusun tersebut. Biasanya penelusuran wilayah dilakukan bersama warga setempat. *Transect* juga digunakan untuk mengetahui berbagai macam aspek dalam pengumpulan data, diantaranya bisa menemukan aset-aset secara terperinci mulai dari gambaran sumber daya alam mulai dari pemukiman, pertanian, dan lain sebagainya.

6. Kalender Musim

Kalender musim digunakan untuk mengetahui siklus ketersediaan aset yang ada di Dusun Pucung. Nantinya dapat mengetahui siklus peluang, potensi, dan tantangan yang akan dihadapi pada setiap musim tertentu yang ada di Dusun Pucung.

7. Kalender Harian

Analisis kalender harian memiliki persamaan dengan kalender musim, namun pada proses ini lebih difokuskan kepada bentuk aktivitas keseharian yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Pucung. Dari pola aktivitas tersebut, peneliti dapat melihat pola kehidupan masyarakat yang ada di Dusun Pucung.

E. Teknik Validasi Data

Tahap validasi data bisa dilakukan melalui penggunaan metode triangulasi. Harapan yang diinginkan dengan adanya pengecekan kembali data yang diperoleh agar bisa menghasilkan data yang tidak bertentangan dengan realita kondisi yang sebenarnya di tempat dampingan.⁵³ Dengan teknik PRA, data maupun informasi yang diperoleh nantinya akan lebih akurat, maka perlu dilakukan triangulasi yang meliputi:

1. Triangulasi Sumber

Proses triangulasi ini dilakukan oleh peneliti kepada narasumber-narasumber yang berbeda untuk mencari informasi dan mendapatkan data yang dibutuhkan. Dalam proses ini peneliti harus selalu mengikuti dan memantau setiap proses kegiatan yang dilakukan agar dapat menggali informasi sebanyak-banyaknya.

2. Triangulasi Komposisi Tim

Pada tindakan ini, peneliti dan masyarakat dampingan Dusun Pucung yaitu para ibu rumah tangga bersama-sama mencocokkan kevalidan dan keabsahan data yang diperoleh dapat benar-benar dikatakan valid.

3. Triangulasi Alat dan Teknik

⁵³ Sugiono, *Metode Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 241

Selain melakukan observasi suatu lokasi dampingan secara langsung, peneliti juga memerlukan wawancara serta diskusi dengan para ibu rumah tangga Dusun Pucung melalui *Focus Group Discussion* (FGD). Hasil dari wawancara dan diskusi tersebut nantinya akan dibuat menjadi acuan untuk melakukan proses berikutnya.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian aksi dilakukan secara partisipatif oleh komunitas. Untuk bisa mengenali aset yang ada, maka peneliti dengan para ibu rumah tangga melakukan analisis bersama agar dapat mengetahui secara mendalam potensi yang bisa dikembangkan. Adapun beberapa teknik yang dapat digunakan untuk menganalisis data antara lain:

1. Perubahan dan Kecenderungan (*Trends and Change*)

Teknik yang pertama yaitu *trend and change* ditujukan untuk memfasilitasi masyarakat untuk menganalisa bersama dengan masyarakat terkait perubahan dan kecenderungan yang terjadi. Sehingga masyarakat dapat mengetahui sebab dan akibat dari suatu kejadian yang telah mereka alami. Hasil dari analisis *trends and change* biasanya diwujudkan dalam suatu tabel supaya lebih mudah untuk dipahami.

2. Sirkulasi Keuangan (*Leaky Bucket*)

Sirkulasi keuangan digunakan untuk mengetahui alur keluar masuk uang yang dimiliki oleh masyarakat baik berupa keuntungan maupun kerugian aset. Dengan adanya teknik ini bisa mengetahui tingkat kemandirian suatu masyarakat. Membuat perbedaan hasil antara sebelum adanya pendampingan dengan setelah melakukan pendampingan.

3. Skala Prioritas (*Low Hanging Fruit*)

Tindakan untuk menentukan skala prioritas dapat dilakukan dengan memprioritaskan harapan dari masyarakat agar dapat segera terealisasi menggunakan potensi yang mereka miliki. Masyarakat merupakan pihak yang berhak menentukan rencana kegiatan yang nantinya akan dilakukan.⁵⁴

G. Jadwal Pendampingan

Sebelum memulai kegiatan pendampingan, hendaknya melakukan persiapan. Salah satu persiapan yang dapat dilakukan yaitu dengan membuat rancangan jadwal pendampingan. Hal ini dibuat agar kegiatan yang dilakukan lebih efektif dan dapat terlaksana sesuai waktu yang ditentukan. Tabel mengenai jadwal pendampingan disusun dalam tabel berikut:

Tabel 3.1
Jadwal Pendampingan

No	Kegiatan Dampingan	Waktu Pelaksanaan Mingguan											
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
1	Pelatihan pengelolaan dan pembuatan produk pelepah pisang	x											
	Melakukan FGD dan persiapan uji coba pengolahan	x											
	Pelaksanaan uji coba pengolahan pelepah pisang		X										
	Aksi pembuatan keripik pelepah pisang			x									

⁵⁴Nadhir Slahuddin, dkk. *Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya*. (Surabaya: LP2M UIN Sunan Ampel, 2015) Hal 70.

	Pengemasan keripik pelepah pisang				x												
	Pemasaran dan promosi hasil olahan keripik pelepah pisang					x											
	Monitoring dan evaluasi					x											
2	Membentuk kelompok usaha bersama							x									
	Melakukan FGD pembentukan kelompok							x									
	Monitoring dan evaluasi								x								
3	Membentuk mitra kerja dengan para pelaku usaha									x							
	Melakukan FGD dengan menentukan nama-nama pemilik usaha warung atau toko										x						
	Melobi kepada para mitra yang telah ditentukan											x					
	Monitoring dan evaluasi											x					
4	Membentuk legalitas kelompok usaha												X				

	FGD menyusun pengajuan draf legalitas usaha											X		
	Menyerahkan draf syarat pengajuan legalitas usaha ke pemerintah desa												X	
	Monitoring dan evaluasi													X

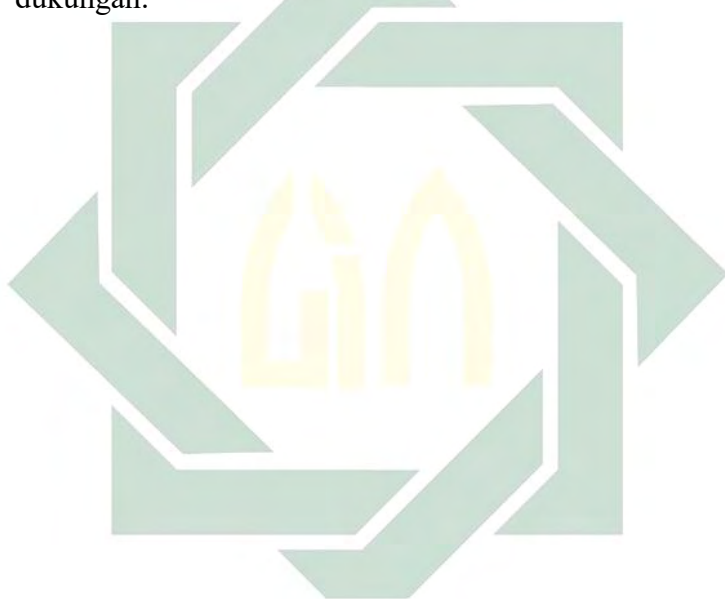
Sumber: Hasil pengolahan data oleh peneliti

Pada jadwal kegiatan pada pendampingan di atas, pada minggu 1-2 digunakan untuk melakukan pelatihan pengolahan produk yang berbahan dasar pelepah pisang. Melalui pelatihan ini diharapkan masyarakat dampingan dapat mengoptimalkan potensi alam berupa pelepah pisang dikolaborasikan dengan keahlian para ibu rumah tangga dalam mengolah aneka jenis olahan pangan.

Pada kegiatan kedua yaitu membentuk kelompok usaha. Kelompok yang terbentuk kedepannya agar keberlanjutan dari program yang dapat berjalan secara berkelanjutan (*sustainable*). Kelompok ini juga sebagai wadah mengelola produksi olahan pangan berbahan dasar pelepah pisang dengan berbagai macam ide dan kreativitas dari masyarakat Dusun Pucung.

Pada kegiatan ketiga yaitu kelompok mulai menentukan mitra kerja dengan para pemilik usaha warung maupun toko. Hal ini dilakukan untuk menjaga keseimbangan antara kegiatan produksi dan distribusi sebuah produk. Dengan adanya mitra usaha, produk yang dihasilkan dapat memiliki target tetap pasar. Selain itu, banyaknya pemilik usaha warung di sekitar Dusun Pucung menjadikan peluang tersendiri untuk membangkitkan kegiatan perekonomian satu sama lain.

Kegiatan yang terakhir yaitu memfasilitasi pengajuan draf legalitas kelompok usaha kepada pihak pemerintah desa. Pentingnya sebuah legalitas izin kelompok usaha dari pihak desa adalah untuk memudahkan melakukan kegiatan atau usaha tersebut. Sebagai kelompok usaha pemula, tentunya diperlukan suatu dokumen diperbolehkannya melakukan kegiatan usaha tertentu. Selain itu dengan adanya izin dari pemerintah desa menjadi sebuah bentuk dukungan.



H. Jadwal Penelitian

Pentingnya penyusunan jadwal penelitian digunakan untuk mengetahui dan memudahkan peneliti setiap akan melakukan kegiatan. Berikut tabel tentang jadwal selama melaksanakan penelitian di Dusun Pucung Desa Sidomukti Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik:

Tabel 3.2
Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Pelaksanaan Mingguan																																				
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	
1	Melakukan perizinan, observasi, inkulturasi dan penggalan data awal																																					
2	Penyusunan matrik penelitian																																					
3	Penyusunan proposal																																					
4	Seminar proposal																																					
5	Melakukan FGD tahapan <i>discovery</i>																																					
6	Melakukan FGD tahapan <i>dream</i>																																					
7	Melakukan FGD tahapan <i>disegn</i>																																					
8	Melakukan FGD tahapan <i>define</i> bersama kelompok arisan ibu rumah tangga																																					
9	Melakukan aksi perubahan dengan para ibu rumah tangga																																					
10	Membangun kesadaran <i>mindsite</i> berdaya pada komunitas																																					

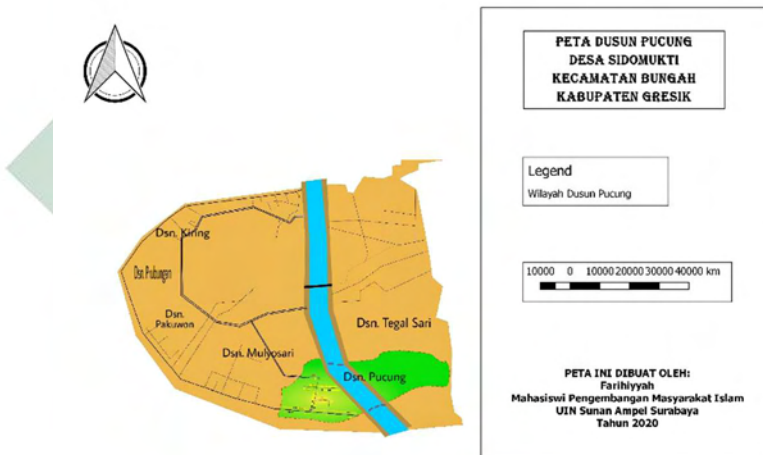
BAB IV

PROFIL LOKASI PENELITIAN

A. Kondisi Geografis

Desa Sidomukti adalah sebuah desa dari 22 desa di wilayah Kecamatan Bungah yang terletak 13,2 km ke arah barat dari Kecamatan dengan jarak tempuh ± 25 menit menggunakan kendaraan bermotor dan jarak dari Kecamatan Bungah ke kantor Kabupaten Gresik berjarak 23,4 km dengan waktu ± 53 menit.

Gambar 4.1
Peta Desa Sidomukti



Sumber: Diolah dari hasil FGD bersama masyarakat

Desa Sidomukti memiliki 6 dusun yaitu Dusun Pucung, Dusun Mulyosari, Dusun Tegal Sari, Dusun Prubungan, Dusun Pakuwon, dan Dusun Kiring. Desa Sidomukti terbagi menjadi 12 RT dan 6 RW. Pusat pemerintahan Desa Sidomukti terletak di Dusun Mulyosari, Desa Sidomukti, Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik. Berikut merupakan gambar pusat pemerintahan Desa Sidomukti:

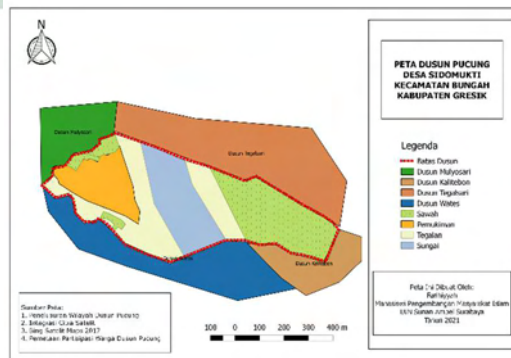
Gambar 4.2
Pusat Pemerintahan Desa Sidomukti



Sumber: Dokumentasi peneliti

Gambar di atas merupakan balai desa Sidomukti, dimana menjadi pusat pemerintahan Desa Sidomukti. Balai desa ini biasanya digunakan untuk kegiatan musyawarah desa, posyandu balita, senam lansia, dan lain sebagainya. Penelitian ini dilakukan bertempat di salah satu dusunnya yaitu Dusun Pucung. Dusun Pucung terletak pada RT 09-10 dalam kawasan RW. 05. Luas wilayah Dusun Pucung 32,45 Ha dari total luas wilayah Desa Sidomukti 251 Ha. Berikut peta tematik Dusun Pucung dengan batas wilayah sekitarnya.

Gambar 4.3
Peta Dusun Pucung



Sumber: Diolah dari hasil FGD bersama masyarakat

Adapun dari peta di atas, dapat diketahui bahwa wilayah Dusun Pucung di sebelah utara berbatasan dengan Dusun Tegal Sari, sebelah selatan berbatasan dengan Dusun Wates Desa Gawerejo Kecamatan Karangbinangun Kabupaten Lamongan, sebelah barat berbatasan dengan Dusun Mulyosari, dan sebelah timur berbatasan dengan Dusun Kalitebon Desa Mojopurogede Kecamatan Bungah.

Tabel 4.1

**Batas Wilayah Dusun Pucung Desa Sidomukti
Kecamatan Bungah**

Batas	Dusun
Utara	Dusun Tegal Sari, Desa Sidomukti
Selatan	Dusun Wates, Desa Gawerejo, Kecamatan Karangbinangun, Kabupaten Lamongan
Barat	Dusun Mulyosari, Desa Sidomukti
Timur	Dusun Kalitebon, Desa Mojopurogede

Sumber: FGD Masyarakat Dusun Pucung

Dusun Pucung terletak di wilayah dataran rendah dengan pemukiman yang dekat dengan aliran Bengawan Solo. Di sisi kanan dan kiri jalan menuju Dusun Pucung terdapat bentangan sawah hijau yang digunakan warga setempat bercocok tanam. Masyarakat bercocok tanam di sawah dengan menanam berbagai macam tumbuhan, diantaranya padi, jagung, kacang, singkong, aneka buah-buahan, dan tanaman lain yang bisa hidup di dataran rendah. Maka tidak heran, jika di sana masih banyak sawah yang terbentang subur menghijau dan sangat mudah dijumpai berbagai tanaman mulai dari buah-buahan, sayur-sayuran dan rempah-rempah yang sangat berguna untuk keperluan rumah tangga sehari-hari. Sebagaimana hasil

transektoral yang telah dilakukan bersama masyarakat, terdapat berbagai aspek temuan di Dusun Pucung mulai dari penggunaan lahan untuk pemukiman dan pekarangan, sawah, tegalan, dan sungai.

1. Lahan pemukiman dan pekarangan

Kondisi tanah di Dusun Pucung sebagian besar subur, terutama di bagian lahan pemukiman warga. Dari hasil transek, terdapat berbagai jenis tanaman yang tumbuh mulai dari buah-buahan seperti pisang, kelapa, salak, naga, mangga, pepaya, nangka, belimbing, srikaya, dan lain sebagainya. Sedangkan untuk keperluan sayur mayur terdapat belimbing wuluh, bayam, kemangi, cabai, dan lain sebagainya. Untuk tanaman jenis umbi-umbian terdapat singkong dan ubi jalar. Dan juga tanaman jenis kacang-kacangan berupa kacang tanah.

Semua tanaman tersebut tumbuh subur di tanah yang tergolong subur dikarenakan masih jenis tanah yang tidak tercampur apapun.⁵⁵ Berbeda dengan sebagian tanah di sekitar tangkis dan sebagian kondisi tanah yang berada sebelum masuk gapura dusun sedikit tandus bekas adanya proyek sehingga tanaman kurang bisa tumbuh dengan subur.

Vegetasi tanaman yang ditemukan di area pemukiman dan pekarangan yaitu pare, jambu, buah naga, belimbing wuluh, pisang, belimbing, bayam, mangga, cabai, salak, pepaya, nangka, delima, kelapa, kapuk, kemangi, tebu, karsen, srikaya, lidah buaya dan aneka jenis tanaman hias. Adapun vegetasi hewan yang ditemukan di area lahan ini yaitu kambing, kucing, ayam, ikan mas, ikan nila, burung merpati, dan burung *love bird*.

⁵⁵ Wawancara dengan Ibu Suma, Ketua RW 05, 2020.

2. Sawah

Ketika melakukan proses transektoral, peneliti bersama masyarakat Dusun Pucung menelusuri sawah yang ada di Dusun Pucung. Kondisi sawah yang ada di Dusun Pucung ada di dua lokasi. Satu di sebelah timur dan lainnya terdapat di sebelah selatan Dusun Pucung. Kondisi tanah sawah sebelah timur yang terdapat di perbatasan Dusun Kalitebon, Desa Mojopurogede tergolong kering. Hal ini disebabkan karena saluran air irigasi di sawah kurang maksimal dan hanya mengandalkan sistem tadah hujan. Terdapat 2 kali musim panen di Dusun Pucung. Ketika musim penghujan tiba, lahan sawah digunakan untuk tambak berupa ikan dan udang.

Gambar 4.4
Potret Sawah Dusun Pucung



Sumber: Dokumentasi pribadi peneliti saat proses transektoral

3. Tegalan

Tegalan Dusun Pucung terletak di dekat Bengawan Solo lama. Daerah sebagian tegalan ini sebenarnya sudah menjadi kepemilikan pemerintah, tetapi oleh pihak pemerintah memperbolehkan kepada warga sekitar untuk memanfaatkan lahan tersebut, namun sewaktu-waktu diambil lagi oleh

mereka. Para warga setempat memanfaatkan lahan tersebut dijadikan sebagai lahan produktif yang dapat menambah pemasukan warga.⁵⁶

Terdapat banyak jenis tanaman, kandang ternak, dan lahan sawah di tegalan ini. Berbagai tanaman juga bisa dijumpai seperti umbi-umbian, sayur mayur, buah-buahan, bambu, dan beberapa tanaman lainnya. Terdapat beberapa kandang ternak milik warga yang memelihara burung merpati, ayam, kambing, dan sapi. Di tegalan juga ada sawah dan tambak. Sawah di area tegalan lebih subur daripada sawah sebelah timur yang sudah dijelaskan pada sub bab sebelumnya. Sebab irigasi perairannya langsung diperoleh dari Bengawan Solo lama.

Gambar 4.5
Kondisi Sawah Di Area Tegalan



Sumber: Dokumentasi peneliti

Dusun Pucung memiliki luas lahan sawah seluas 10,7263 Ha dengan jenis tanah sawah 9,2254 Ha sedangkan untuk 0,3265 Ha untuk sawah yang di area

⁵⁶ FGD bersama ibu-ibu arisan Dusun Pucung, Oktober 2020.

tegalan.⁵⁷ Berdasarkan hasil *transect* tersebut, masyarakat Dusun Pucung banyak yang memiliki lahan sawah dan bercocok tanam sehingga beberapa profesi mereka adalah sebagai petani dan juga buruh tani.

B. Kondisi Demografis

Penduduk Dusun Pucung adalah keturunan warga Pucung asli yang menetap tinggal di sana. Jumlah penduduk berdasarkan hasil pemetaan pada kegiatan PPL peneliti pada bulan Oktober 2020 adalah 356 jiwa dengan jumlah penduduk RT 09 dan RT 10 dan satu rukun warga yaitu RW 05 dengan jumlah penduduk di RT 09 yaitu 169 jiwa dan 187 di RT 10.

Tabel 4.2
Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

No	JENIS KELAMIN	JUMLAH
1	Laki-laki	190
2	Perempuan	166
	TOTAL	356

Sumber: Diolah dari hasil pemetaan sosial oleh peneliti

Berdasarkan tabel di atas, jumlah penduduk laki-laki yaitu 190 dan penduduk perempuan berjumlah 166 jiwa, sehingga total penduduk di Dusun Pucung adalah sebanyak 356. Jumlah penduduk laki-laki dan perempuan hampir sama, namun jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dibandingkan penduduk perempuan dengan terpaat 26 jiwa. Sehingga jika dipersentasekan perbandingan jumlah penduduk laki-laki dengan penduduk perempuan adalah 54%:46%.

C. Kondisi Ekonomi

Masyarakat Dusun Pucung memiliki pekerjaan yang beragam. Dari pekerjaan yang beragam tersebut dapat

⁵⁷ Penggalan data bersama Carik Desa Sidomukti (Pak Mahfud), Kepala Dusun Pucung (Pak Supriyanto), dan Petani (Pak Malikin).

mempengaruhi berbagai macam kondisi perekonomian hidup. Adapun pekerjaan masyarakat di Dusun Pucung diantaranya bertani, berdagang, buruh pabrik, dan bekerja dengan keterampilan yang mereka miliki seperti tukang bangunan, menjahit, dan supir. Jenis profesi yang paling banyak mendominasi di kalangan ibu-ibu di Dusun Pucung yaitu Ibu Rumah Tangga. Selain itu, pedagang juga merupakan jenis pekerjaan yang cukup banyak ditemui seperti memiliki toko kelontong, warung kopi, warung makan, dan lain sebagainya. Berikut tabel jenis pekerjaan yang ada di Dusun Pucung:

Tabel 4.3
Data Jenis Pekerjaan

No.	Pekerjaan	Jumlah (Orang)
1	Petani	15
2	Buruh Tani	2
3	Perangkat Desa	1
4	Sopir	4
5	Pedagang	49
6	Buruh Pabrik	21
7	Tukang Bangunan	7
8	Serabutan	26
9	Mengurus Rumah Tangga	64
10	Karyawan/pegawai	24
11	Guru	4
12	Operator	1
13	Satpam	1
14	Tukang Pijat	2
15	Pengangguran	16
TOTAL KESELURUHAN		237

Sumber: Diperoleh dari hasil pemetaan di Dusun Pucung

Di Dusun Pucung, jumlah pekerjaan paling banyak yaitu mengurus rumah tangga sebanyak 64 orang, selain itu

profesi pedagang menjadi profesi yang cukup banyak dilakukan oleh masyarakat Dusun Pucung. Setelah pegawai, profesi yang cukup banyak yaitu sebagai karyawan/pegawai yang jumlahnya berbeda tipis dengan serabutan dan juga buruh pabrik.

Sumber penghasilan penduduk Dusun Pucung terbagi menjadi 5 bagian diantaranya berasal dari alam, keterampilan, pedagang, karyawan/pegawai, dan perangkat desa. Sumber penghasilan yang berasal dari alam meliputi hasil panen dari sawah, tegalan maupun dari pekarangan. Diantara hasil panen yang bisa menambah pendapatan masyarakat yaitu padi, pisang, jagung, dan berbagai ikan hasil tani tambak. Sedangkan di lahan pekarangan, hasil panen yang dihasilkan sering dijual langsung ketika masih berada di pohonnya seperti mangga dan pisang.

Pendapatan rumah tangga Dusun Pucung tidak hanya diperoleh dari satu pekerjaan utama saja, namun terdapat beberapa tambahan pendapatan baik di sektor pertanian, pertambakan, peternakan, dan juga usaha yang mereka miliki seperti toko, warung, dan lain sebagainya. Di Dusun Pucung terdapat 3 toko yang menjual bahan-bahan kebutuhan sehari-hari dan makanan ringan. Hal ini dapat menolong masyarakat lain ketika membutuhkan kebutuhan hidup mereka tanpa harus keluar dusun untuk membelinya.

D. Kondisi Pendidikan

Secara umum tingkat pendidikan berpengaruh pada kualitas sumber daya manusia. Pendidikan dinilai menjadi faktor penentu sebuah wilayah dikatakan berdaya dari segi sumber daya manusianya. Hal ini dikarenakan ketika pendidikan di suatu wilayah merata, maka akan berpengaruh kepada tingkat keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki masyarakat di wilayah tersebut dan akan berdampak kepada kualitas lapangan pekerjaan yang ditekuni oleh masyarakat.

Sarana pendidikan yang berada di Dusun Pucung dapat dilihat dari pendidikan formal dan pendidikan nonformal. Untuk fasilitas umum berupa pendidikan formal sendiri di Pucung memang tidak ada, tetapi terletak di Dusun sebelah yakni Dusun Tegal Sari, memiliki satu lembaga formal yaitu SDN Sidomukti yang letaknya berada tepat di kiri jalan raya sebelum gapura pintu masuk Desa Sidomukti. Sedangkan untuk sekolah jenjang berikutnya, memang warga Dusun Pucung keluar dari Desa Sidomukti yang biasanya ditempuh dengan menggunakan angkutan umum ataupun sepeda motor.

Sedangkan untuk pendidikan nonformal yang dimiliki Dusun Pucung yaitu pendidikan keagamaan berupa TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an). Bentuk pendidikan keagamaan yang dilaksanakan adalah berupa kajian Al-Qur'an. Pendidikan nonformal ini diikuti oleh anak-anak yang dilaksanakan pada bakda sholat ashar di TPQ Baitus Salam yang terletak di RT. 09.

Tingkat Pendidikan masyarakat Dusun Pucung sangat beragam. Mulai dari tamatan SD hingga sarjana. Hal ini dapat dilihat berdasarkan tabel tingkat pendidikan kepala keluarga di Dusun Pucung berikut ini:

Tabel 4.4

Jenis Pendidikan Kepala Keluarga

Jenis Pendidikan	Jumlah
Tidak Tamat SD	3
SD	39
SMP	22
SMA	30
S1	2

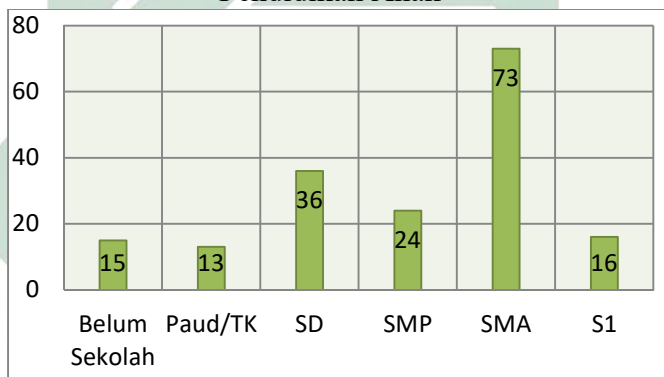
Sumber: diperoleh dari hasil data pemetaan di Dusun Pucung

Berdasarkan tabel di atas, sebagian besar tingkat pendidikan kepala keluarga di Dusun Pucung adalah berpendidikan SD/MI sebanyak 39 orang KK. Kemudian 22

Kepala Keluarga lainnya berpendidikan SMP/MTs dan 30 lainnya berpendidikan SMA/SMK/MA. Sedangkan hanya 2 KK yang berpendidikan tinggi ke jenjang perkuliahan. Serta 3 KK lainnya tidak tamat di Sekolah Dasar.

Pendidikan sangat mempengaruhi pengetahuan serta kreativitas yang akan dicapai nantinya. Di Dusun Pucung, tingkat jenjang pendidikannya beragam mulai dari SD hingga perguruan tinggi. Berikut penjelasan mengenai grafik pendidikan anak di Dusun Pucung:

Grafik 4.1
Pendidikan Anak



Sumber: Diperoleh dari hasil pemetaan di Dusun Pucung

Dari grafik di atas, dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan tertinggi anak di Dusun Pucung yakni di tingkat SMA/MA dengan jumlah 73 anak. Kemudian yang berada dijenjang SMP/MTs sebanyak 24 anak terpaat 12 anak dari jumlah yang berada di SD/MI yaitu 36 anak. Pendidikan anak yang sampai pada jenjang perkuliahan ada 16 anak kemudian di usia Paud/TK terdapat 13 anak dan yang belum menempuh pendidikan yaitu para balita yang berjumlah 15 anak.

Demikianlah jenjang pendidikan yang ada di Dusun Pucung. Secara keseluruhan, pendidikan warga Dusun Pucung mayoritas lulusan SMA. Hal ini sudah mengalami

perubahan dari kondisi pendidikan sebelumnya yang kebanyakan tamatan SD atau SMP. Namun untuk saat ini, penduduk di Dusun Pucung sudah mulai memperhatikan pertumbuhan tingkat jenjang pendidikan dengan menyekolahkan anak-anak mereka hingga sarjana. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan warga dusun Pucung tinggi dan maju dalam hal pendidikan. Itupun anak-anak mereka tidak sekedar menempuh pendidikan di dalam kota Gresik saja, namun beberapa ada yang sampai menempuh pendidikan di berbagai luar kota seperti Malang dan Surabaya.

E. Kondisi Keagamaan

Dilihat dari segi sosial keagamaan, intensitas pengalaman nilai-nilai keagamaan (religius) masyarakat Dusun Pucung cukup tinggi. Hal ini dilatarbelakangi oleh pendidikan agama yang kuat dari orang tua kepada anaknya, dengan memprioritaskan pendidikan agama. Buktinya beberapa keluarga lebih memilih untuk memasukkan anaknya sekolah di lingkungan pesantren. Masyarakat di Dusun Pucung memeluk agama Islam. Tidak ada kepercayaan lain di Dusun ini. Terdapat dua organisasi masyarakat yaitu Nahdhatul Ulama' (NU) dan Muhammadiyah.

Ketaatan terhadap nilai-nilai religius dan perhatian yang lebih terhadap kepentingan agama oleh masyarakat Dusun Pucung dapat dilihat dari sarana-prasarana peribadatan yang ada Di Dusun Pucung. Di Dusun ini terdapat 2 masjid yaitu masjid Al Jihad dan Masjid Nurul Huda. Masing-masing masjid terletak di setiap RT. Untuk masjid Al Jihad terletak di RT 09, sedangkan Masjid Nurul Huda terletak di RT 10. Dari kedua masjid tersebut, yang sering digunakan oleh masyarakat setempat yaitu masjid Nurul Huda dikarenakan letaknya yang lebih berdekatan dengan rumah warga Dusun Pucung. Berbeda dengan masjid Al-Jihad

yang letaknya lebih berdekatan dengan pemukiman dusun sebelah yaitu Dusun Mulyosari.

Gambar 4.6
Masjid Nurul Huda Dusun Pucung



Sumber: Dokumentasi peneliti

Fungsi masjid selain digunakan untuk tempat berjamaah, biasanya digunakan masyarakat untuk kegiatan keagamaan lainnya seperti pengajian, tahlilan, khataman, dan beberapa acara peringatan hari besar Islam. Selain fasilitas kegiatan keagamaan yang biasa dilakukan di masjid, terdapat tempat belajar mengaji TPQ yang bernama TPQ Baitus Salam yang terletak di sebelah Timur Dusun Pucung.

Kegiatan rutin keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Pucung adalah yasin dan tahlil ibu-ibu Muslimat yang dilakukan setiap malam Jumat, dan untuk bapak-bapak rutin istighosah dan diba'an setiap malam Jumat di Masjid. Selanjutnya untuk kelompok fatayat biasanya melaksanakan rutin diba' setiap malam Sabtu.

F. Kondisi Tradisi dan Kebudayaan

1. Tahlilan

Tahlilan merupakan rutin tradisi keagamaan mingguan yang dilakukan masyarakat Dusun Pucung.

Kegiatan ini merupakan salah satu upaya merekatkan hubungan kekeluargaan serta menguatkan nilai-nilai keagamaan masyarakat. Kegiatan ini dilakukan setiap malam Jumat di rumah warga peserta jamiyah tahlil secara bergiliran. Rutinan ini biasa diisi dengan pembacaan Surat Yasin, tahlil, serta rangkaian pembacaan doa untuk orang-orang yang telah meninggal dunia.

2. Nyelawat (Takziah)

Sebagaimana yang telah diketahui pada umumnya, takziah merupakan tradisi berkunjung ke rumah keluarga yang mengalami musibah sebagai ungkapan bela sungkawa kepada keluarga yang ditinggalkan dan merupakan bentuk penghormatan terakhir kepada orang yang telah meninggal berupa doa yang dikirimkan untuk mengiringi kepergiannya. Tradisi takziah ini dikenal dengan sebutan *nyelawat* dalam istilah Bahasa Jawa oleh masyarakat Dusun Pucung. Masyarakat juga ketika ada warga yang mengalami musibah, mereka langsung mendatangi rumah warga yang mendapati musibah.

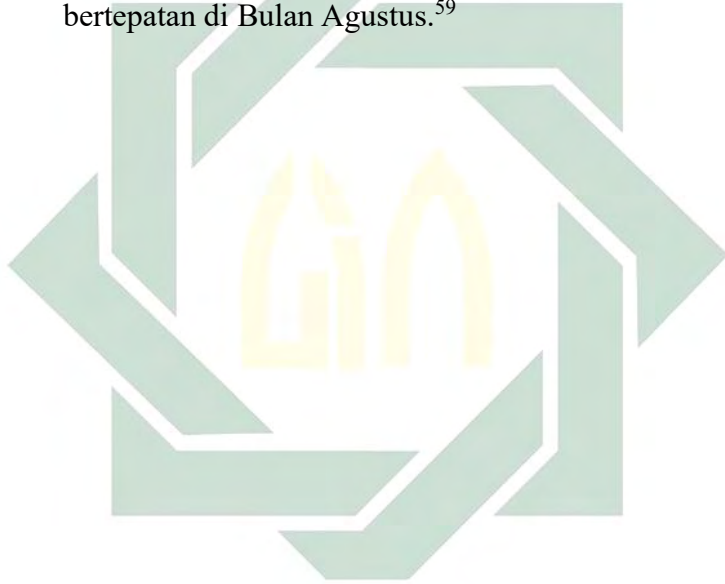
3. Buwuhan dan Gentenan

Buwuhan berasal dari kata buwuh yang berarti uang atau bahan yang diberikan oleh tamu kepada tuan rumah sebagai sumbangan suatu upacara atau pesta.⁵⁸ Istilah lainnya yaitu *gentenan* yaitu turut menyumbang bahan pokok ataupun nonpokok yang dibutuhkan oleh tuan rumah ketika mengadakan hajatan. Para tetangga akan menawarkan dan meminjamkan kepada *shohibul bait* hendak membutuhkan apa saja, nantinya ketika acara hajatan sudah selesai, maka uang atau barangnya akan digantikan oleh penyelenggara hajatan tadi.

⁵⁸ KBBI V, kbbi.kemendikbud.go.id, 2021.

4. Pencak Silat

Pencak silat di Dusun Pucung merupakan tradisi turun temurun dari nenek moyang terdahulu. Perguruan pencak silatnya bernama *cinde alas*. Anggota komunitas tersebut terdiri dari pemuda pemudi dusun yang diketuai oleh Bapak Thohir. Mereka akan mengadakan latihan ketika akan ada undangan saja dan banyak melakukan latihan ketika malam hari. Seringkali mereka tampil yaitu ketika ada acara yang bertepatan di Bulan Agustus.⁵⁹



⁵⁹ Wawancara dengan Ibu Rifah dan Mbak Farah, 2020.

BAB V TEMUAN ASET

A. Gambaran Umum Aset (Pentagonal Aset)

Berdasarkan penelusuran wilayah, observasi, FGD dan wawancara, ditemukan beragam aset yang ada di Dusun Pucung. Diantaranya adalah aset alam, manusia, fisik, sosial, dan finansial (keuangan). Berikut deskripsi dari masing-masing aset tersebut.

1. Aset Alam

Dusun Pucung memiliki luas wilayah 32,4572 ha dengan rincian sebagai berikut:

Tanah Sawah : 10,7263 ha

Tanah Tegalan: 20,7250 ha

Pekarangan : 0,8226 ha

Sungai : 0,18325 ha

Berikut merupakan hasil observasi penelusuran tata guna lahan bersama masyarakat Dusun Pucung:

Tabel 5.1

Uraian Tata Guna Lahan

Tata Guna Lahan	Pemukiman dan Pekarangan	Sawah	Tegalan	Sungai
Kondisi tanah	Subur, sebagian kering (bekas proyek pembangunan)	Tanah subur kecoklatan Tanah kering jika di musim kemarau	Tanah keras, kering, padat kecoklatan Tanah lembab ketika musim penghujan	Lembab
Tanaman	Pare Jambu Naga Srikaya Delima Cabai	Padi Pisang Karsen Semangka Melon Ubi	Bambu Singkong Belimbing Belimbing Wuluh Pisang	-

	Pisang Mangga Kemangi Kelapa Kapuk Tebu Belimbing Belimbing Wuluh Karsen Pepaya Nangka	Bambu Labu Kangkung Rumput liar Trembesi	Ubi kayu Labu Cabai Pepaya Jambu Palem Nangka Jati Karsen	
Hewan	Kucing Semut Kambing Sapi Ayam Ikan mas Ikan nila Burung merpati	Ikan betik Burung merpati Ayam Kambing Biawak	Burung merpati Ayam Sapi Kambing	Ikan
Peluang	Tempat tinggal, Pendirian bangunan, Tempat menanam (buah, pohon, dan tanaman hias), Sumber air (sumur) Toko, warung kopi, dan Menjemur baju.	Untuk kebutuhan sehari-hari. Menjadi pendapatan masyarakat	Hasil panen bisa dikonsumsi sendiri dan bisa dijual langsung untuk tambahan pendapatan	Air untuk irigasi sawah, Tempat produksi air bersih

Sumber: Diolah dari hasil transect bersama masyarakat

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa tata guna lahan di Dusun Pucung terbagi menjadi 4 bagian yaitu sawah, pemukiman, tegalan, dan sungai. Selain tata guna lahan tersebut, berikut merupakan tabel uraian aset vegetasi tanaman dan hewan di Dusun Pucung:

Tabel 5.2
Uraian Aset Tumbuhan dan Hewan

No	Uraian Aset Alam	Volume	Satuan
1	Tanaman Pangan	32	Ha
	- Padi	31	Ha
	- Jagung	0,5	Ha
	- Ubi kayu	0,5	Ha
2	Tanaman Buah-buahan		
	- Pisang	720	Pohon
	- Mangga	15	Pohon
	- Pepaya	20	Pohon
	- Jambu	3	Pohon
	- Buah Naga	23	Pohon
	- Srikaya	3	Pohon
	- Delima	1	Pohon
	- Belimbing	2	Pohon
	- Nangka	5	Pohon
	- Kelengkeng	3	Pohon
	- Kelapa	2	Pohon

3	Peternakan		
	- Sapi	3	Ekor
	- Kambing	28	Ekor
	- Ayam	232	Ekor
	- Entok	25	Ekor
	- Burung	121	Ekor
	- Bebek	10	Ekor

Sumber: Data hasil pemetaan tahun 2020

Aset alam di Dusun Pucung tersebar di berbagai macam lahan seperti lahan pertanian, tegalan, sungai, dan pemukiman. Semua aset tersebut merupakan sebuah potensi yang berasal dari alam yang bisa bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, masyarakat wajib menjaga dan melestarikan aset-aset tersebut. Sebagaimana lahan pertanian yang produktif ditanami padi, jagung, ubi kayu, dan pohon pisang. Selain itu, di tegalan juga terdapat berbagai tanaman baik buah-buahan, sayuran, dan bambu. Tanaman buah-buahan yang ditanam oleh masyarakat setempat di tegalan ialah pohon pisang, pepaya, mangga, nangka, dan lain sebagainya.

2. Aset Sumber Daya Manusia

Penduduk di Dusun Pucung memiliki berbagai macam keterampilan dan kemampuan. Keterampilan yang dimaksud seperti keterampilan pertukangan, menjahit, memasak. Seangkan untuk kemampuan yang dimiliki oleh masyarakat Dusun Pucung yaitu kemampuan bercocok tanam, mencari ikan di sungai, dan kemampuan tani ikan di tambak. Dalam penggalian aset individu ini, peneliti melakukan wawancara

langsung kepada masyarakat dan juga ada yang didapatkan melalui proses FGD bersama kelompok ibu-ibu arisan Dusun Pucung. Untuk FGD dengan para ibu arisan, bersama-sama menggali kemampuan atau *skill* yang dimiliki oleh anggota arisan Dusun Pucung.

Penduduk Dusun Pucung terdiri dari 356 penduduk dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 5.3
Jumlah Penduduk Dusun Pucung

NO	RT	JUMLAH
1	09	169
2	10	187
TOTAL		356

Sumber: diperoleh dari data pemetaan 2020

Berdasarkan penjelasan tabel di atas, dapat diketahui bahwa jumlah penduduk di RT 09 adalah 169, sedangkan di RT 10 berjumlah 187 sehingga total penduduk di Dusun Pucung yaitu 356 penduduk. Jika dilihat dari data tersebut, penduduk di RT 10 lebih banyak daripada penduduk di RT 09 dengan selisih 18 jiwa.

3. Aset Finansial Ekonomi

Aset finansial ekonomi merupakan aset yang dimiliki oleh masyarakat dan dapat dimanfaatkan oleh mereka. Kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Pucung yang dapat membantu kebutuhan finansial mereka yaitu kegiatan arisan dan koperasi simpan pinjam. Aset keuangan di Dusun Pucung yang diketahui yang dimiliki Dusun Pucung yaitu terdapat penyewaan berupa piring, kursi, dan terop yang dapat menghasilkan pemasukan dari hasil sewa barang-barang tersebut. Selain itu, terdapat uang kas berupa hasil

sanksi dari warga yang tidak bisa mengikuti kegiatan kerja bakti di Dusun Pucung.

Lembaga perekonomian yang ada di Desa Sidomukti terdapat Badan Usaha Milik Desa (BUMDES), namun menurut para warga, BUMDes kurang aktif selama ini. Keberadaan BUMDES digunakan untuk kegiatan simpan pinjam masyarakat sekitar.⁶⁰

4. Aset Fisik Infrastruktur

Aset fisik merupakan sarana prasarana yang digunakan untuk memudahkan manusia melakukan kegiatan sehari-hari. Aset berupa jalan di Desa Sidomukti sebagian besar kondisi jalannya merupakan jalan cor-coran. Untuk jalan yang masih berupa tanah bisa dijumpai di sekitar lahan menuju sawah dan perbatasan dengan Kabupaten Lamongan. Hal ini sama halnya kondisi jalan di Dusun Pucung yang sudah berupa cor-coran.

Gambar 5.1
Jalan Utama Dusun Pucung



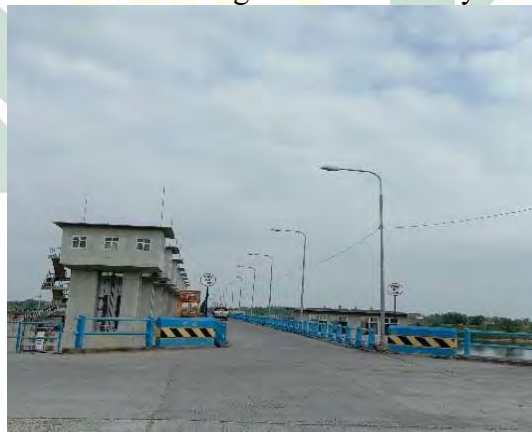
Sumber: Dokumentasi Peneliti

⁶⁰ FGD dengan Ibu-ibu arisan Dusun Pucung, Oktober 2020.

Akses jalan sebelum menuju Dusun Pucung terdapat waduk bendungan berupa jembatan yang menghubungkan antara Dusun Tegal Sari dengan 5 dusun lainnya. Bendungan ini bernama Bendungan Gerak Sembayat (BGS). Pembangunan BGS ini memiliki tujuan fungsi strategis yaitu mencegah luapan banjir bengawan Solo, untuk kepentingan irigasi pertanian, dan juga hal yang paling *urgent* adalah sebaran utama air PDAM untuk masyarakat di wilayah Gresik Utara. Pembangunan BGS ini telah dimulai sejak tahun 2011. Terdapat 7 pintu air yang berguna di musim penghujan tiba sehingga bisa mencegah terjadinya banjir. Permukaan air di hulu bendungnya dapat dikontrol otomatis dengan membuka dan menutup pintu air yang jumlahnya tujuh buah sehingga air sungai tidak sampai meluap.

Gambar 5.2

Akses Bendungan Gerak Sembayat



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Pembangunan di Desa Sidomukti baik berupa masjid, jalan, dan bangunan lain bukan hanya semata-mata karena kinerja pemerintah Desa Sidomukti saja,

namun juga bentuk kerja sama dengan partisipasi masyarakat. Begitu juga aset fisik yang terdapat di Dusun Pucung seperti pembangunan masjid dengan melakukan gotong royong antar warga Dusun Pucung. Berikut tabel infrastruktur yang ada Di Dusun Pucung:

Tabel 5.4
Aset Infrastruktur Dusun Pucung

Nama Aset	Volume
Jalan Dusun	98.000 m
Masjid	2 unit
TPQ	1 unit

Sumber: Diperoleh dari penelusuran bersama warga

Aset tersebut merupakan aset fisik infrastruktur dari Dusun Pucung. Penggunaan aset berupa masjid biasanya selain digunakan untuk tempat berjamaah, dimanfaatkan untuk tempat melakukan kegiatan rutin dusun yang melibatkan banyak orang seperti acara peringatan hari besar Islam, kegiatan rutin fatayat, muslimat, istighotsah, dan lainnya. Sedangkan untuk aset berupa TPQ, selain untuk kegiatan mengaji anak-anak, biasanya digunakan oleh para warga ketika mengadakan acara PKK dusun, kegiatan tahlil dan kegiatan bersifat mengumpulkan orang lainnya.

5. Aset Sosial

Secara garis besar, masyarakat Dusun Pucung memiliki jiwa sosial yang tinggi, mereka saling mengenal satu sama lain. Selain itu sikap kebersamaan dan juga kekeluargaan sangat kental. Ketika ada masyarakat yang memiliki acara, tetangga yang lain akan saling membantu. Kegiatan sosial yang ada di Dusun Pucung yang dilakukan bersama yaitu kerja bakti, gotong royong. Gotong royong biasanya dapat terlihat ketika masyarakat saling berpartisipasi dalam kegiatan bersih-bersih dusun maupun pembangunan

renovasi masjid maupun rumah warga. Beberapa kegiatan sosial yang ada di lingkungan Dusun Pucung sebagaimana yang dijelaskan pada tabel berikut ini:

Tabel 5.5
Kegiatan Sosial Dusun Pucung

Nama Kegiatan	Pelaksana	Waktu Pelaksanaan
Kerja bakti	Semua warga Dusun Pucung	Sebulan sekali
Senam Dusun	Ibu-ibu warga Dusun Pucung	Satu minggu sekali di hari Kamis pukul 06.30 WIB
Senam Desa	Semua warga Desa Sidomukti	Sebulan sekali
Senam lansia	Ibu-ibu lansia	Satu minggu sekali
PKK	Ibu-ibu	Satu bulan sekali di minggu pertama
Arisan	Ibu-ibu Dusun Pucung	Satu minggu sekali di hari Kamis setelah kegiatan senam
Pameran UKM Desa	Pemilik usaha kecil dari berbagai dusun	2 bulan sekali
Posyandu balita	Ibu-ibu yang memiliki balita	Satu minggu sekali

Sumber: Diolah dari hasil wawancara dengan masyarakat
Sebagaimana pada tabel 5.5 di atas, maka dapat diketahui bahwa kegiatan sosial yang ada di Dusun Pucung tidak hanya berupa kerja bakti saja, namun ada

kegiatan sosial lainnya mulai dari senam, arisan, PKK, hingga pameran UKM tingkat desa.

Gambar 5.3
Kegiatan Senam Dusun Pucung



Sumber: Dokumentasi peneliti

Kegiatan senam di Dusun Pucung sebagaimana yang terlihat pada gambar 5.3 merupakan kegiatan rutin setiap minggu yang diadakan pada hari Kamis pagi. Kegiatan ini diikuti oleh ibu-ibu warga Dusun Pucung setiap pukul 6 pagi. Seluruh ibu-ibu sangat antusias melaksanakan kegiatan rutin ini. Setelah melakukan senam, biasanya dilanjutkan dengan agenda arisan ibu-ibu Dusun Pucung bertempat di depan Masjid Nurul Huda.

Selain kegiatan senam di tingkat dusun, setiap dua bulan sekali biasanya diadakan kegiatan senam dan pameran UKM desa yang diselenggarakan di sekitar lahan Bendungan Gerak Sembayat (BGS). Kegiatan ini diikuti oleh seluruh warga Desa Sidomukti. Pada acara bazar UKM ini, masyarakat Desa Sidomukti bisa memanfaatkan peluang untuk menjual dagangan mereka. Antusias dari para warga pada kegiatan desa

ini biasanya dimanfaatkan oleh perwakilan ibu-ibu untuk menjual produk dari setiap dusunnya.

Gambar 5.4
Kegiatan Senam Desa Sidomukti



Sumber: Dokumentasi peneliti

B. Aset Individu

Penelusuran aset individu merupakan suatu strategi guna masyarakat dapat menyadari kemampuan yang dimiliki selama ini. Aset tersebut dapat berupa keterampilan, keahlian, dan ide yang dimiliki masyarakat. hal ini dapat dilihat dari hasil kreativitas yang dihasilkan oleh warga Dusun Pucung. Mereka memiliki berbagai macam keterampilan yang jika dikelompokkan dalam lingkup RT sebagaimana berikut:

Tabel 5.6

Keterampilan Masyarakat Dusun Pucung

RT 09	RT 10
<ul style="list-style-type: none"> • Usaha warung • Pembuat gapitan • Pembuat sinom • Penjual kerupuk 	<ul style="list-style-type: none"> • Pembuat sari kedelai • Pembuat minuman kunyit asem

<ul style="list-style-type: none"> • Penjahit • Usaha nasi bungkus • Usaha nasi penyetan • Pembuat cireng frozen • Pembuat beragam jajan 	<ul style="list-style-type: none"> • Pembuat gapitan • Pembuat kerupuk ikan • Penjahit • Usaha toko kelontong • Pembuat rempeyek • Usaha minuman kekinian • Usaha <i>hampers</i> dan <i>craft</i>
---	--

Sumber: Diolah dari hasil FGD bersama ibu arisan Dusun Pucung

C. Aset Organisasi

Di Dusun Pucung terdapat 2 golongan yaitu Nahdhatul Ulama' dan Muhammadiyah yang menyebabkan adanya beberapa organisasi yang mereka ikuti diantaranya Aisyiyah, Muslimat, Fatayat, IPNU, dan IPPNU. Selain itu, terdapat juga beberapa institusi sosial seperti RT, RW, karang taruna, dan PKK.

Tabel 5.7
Aset Organisasi

Organisasi	Ketua	Keaktifan
PKK Dusun	Bu Amanah	Aktif
Kelompok Tani	-	Aktif
Karang Taruna	Habibullah Al Faruq	Aktif
Remaja Masjid NU	-	Pasif
Muslimat	Bu Suningsih	Aktif
Fatayat	Bu Puji Nurdyati	Aktif
Aisyiyah	Bu Khusnul	Aktif

Remaja Masjid MD	-	Pasif
IPNU/IPPNU tingkat Kecamatan	-	Aktif
BUMDES	Bu Fasichah	Pasif

Sumber: Diolah dari hasil FGD

D. Kisah Sukses

Beberapa kisah sukses yang dialami oleh warga Dusun Pucung menjadikan sebuah aset berharga yang mereka miliki selama ini. Diantara kisah sukses yang pernah mereka alami yaitu⁶¹:

1. Juara harapan I lomba kampung sehat

Lomba kampung sehat diadakan pada 17 Agustus tahun 2019, dimana di Dusun Pucung menunjuk 2 rumah untuk diikuti lomba yaitu rumah Bu Tarwiyatun dan ibu Amanah. Dari perwakilan tersebut, masing-masing rumah mereka diperiksa dan dinilai oleh pihak puskesmas. Aspek penilaian dilihat dari ada tidaknya tanaman di setiap rumah, memeriksa kamar mandi terkait bersih dari jentik nyamuk atau tidak.

2. Juara 3 lomba menghias tumpeng nasi kuning tingkat Desa Sidomukti

Kegiatan ini merupakan kegiatan yang diadakan oleh ibu-ibu PKK dalam rangka memperingati hari kemerdekaan pada tahun 2020. Pada saat itu yang mewakili untuk mengikuti yaitu beberapa anggota PKK dari Dusun Pucung memasak nasi kuning hingga dihias untuk diikuti lomba di Desa Sidomukti bersaing dengan 5 dusun lainnya.

3. Juara 2 lomba gerak jalan tingkat kecamatan

Dari Dusun Pucung terdapat 5 orang dari anggota PKK menjadi perwakilan lomba gerak jalan tingkat kecamatan Bungah. 5 orang tersebut bergabung dengan

⁶¹ Dikelola dari hasil dari FGD dan wawancara dengan para informan

perwakilan dari 5 dusun lain dari Desa Sidomukti dan menjadi satu kelompok mewakili desa. Dan perwakilan dari Desa Sidomukti berhasil menjuarai lomba gerak jalan menjadi juara ke dua.

Selain kisah sukses yang pernah diraih oleh para warga Dusun Pucung dalam berbagai ajang perlombaan, beberapa warga Dusun Pucung juga memiliki kisah sukses selama ini. Seperti cerita dari Bu Khayatun, beliau merintis usaha kerupuk ikan yang mengalami perkembangan sampai sekarang. Kemudian cerita dari Mbak Ika yang pandai memasak segala jenis makanan. Beliau juga memiliki usaha *frozen food* berupa cireng. Cireng *frozen* yang dijual oleh Mbak Ika juga sudah pernah dikirim ke beberapa kota di Pulau Jawa. Selain itu, ada juga cerita sukses dari Bu Tarwiyatun yang mana dulu pernah mendapatkan kerja di Surabaya bagian pengolahan aneka makanan ringan atau *snack*. Beliau bekerja di luar kota untuk membantu menghidupi keluarganya di kampung. Setelah beliau keluar dan tidak lagi kerja di sana, beliau melanjutkan kreativitas yang pernah dipelajari dengan mengolah aneka *snack* di Dusun Pucung ketika ada yang memesan. Berkat kegigihan yang dijalani para ibu-ibu tersebut, mereka semua berhasil membantu perekonomian keluarganya.

BAB VI

DINAMIKA PROSES PEMBERDAYAAN

A. Mengawali Proses Pendekatan (Inkulturas)

Proses penelitian ini diawali dengan menentukan lokasi pendampingan. Peneliti memilih lokasi penelitian di tempat melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) sebelumnya. Dalam proses pendampingan di Dusun Pucung ini, peneliti tidak melakukan perizinan lagi karena lokasi yang dipakai oleh peneliti yaitu lanjutan dari kegiatan PPL sebelumnya. Proses dilakukan oleh peneliti sejak kegiatan PPL 2 berlangsung. Peneliti melakukan perizinan, bersama masyarakat melakukan observasi lapangan dan telah melihat berbagai aset yang dimiliki Dusun Pucung. Namun masyarakat belum menyadari terkait aset yang selama ini dimiliki.

Pada kegiatan PPL 2 yang sudah dilakukan secara individu pada bulan Oktober-Desember lalu, peneliti melakukan izin kepada Kepala Desa untuk melakukan pendampingan dan melanjutkan penelitian di Desa Sidomukti yang dalam hal ini bertempat di Dusun Pucung. Setelah melakukan perizinan tersebut, bapak kades menyarankan untuk mengajukan perizinan juga kepada pihak kecamatan mengingat saat ini masih dalam kondisi pandemi Covid-19. Usai peneliti melakukan perizinan ke pihak kecamatan, barulah peneliti kembali ke kantor balai desa lagi guna menyampaikan bahwa pihak kecamatan memperbolehkan peneliti melakukan kegiatan pendampingan di Desa Sidomukti dengan tetap mematuhi protokol kesehatan.

Gambar 6.1
Melakukan Izin ke Kepala Desa



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Ketika proses perizinan dengan pihak pemerintah desa sudah selesai dilakukan, kemudian peneliti menuju rumah bapak kepala Dusun Pucung guna menyampaikan maksud dan tujuan untuk melakukan penelitian dan pendampingan di wilayah Dusun Pucung. Setelah mendapatkan izin untuk melakukan pendampingan, kepala dusun menyarankan untuk bisa menyampaikan maksud dan tujuan juga kepada kelompok ibu arisan Dusun Pucung.

Gambar 6.2
Silaturahmi ke Rumah Kepala Dusun Pucung



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Usai dari rumah Bapak kasun, peneliti silaturahmi ke rumah Ibu Amanah, beliau merupakan istri dari Pak Mahfudz yang menjabat sebagai carik di Desa Sidomukti untuk menyampaikan maksud dan tujuan memilih lokasi Dusun Pucung sebagai tempat melakukan penelitian. Bu carik menerima dengan baik dan senang atas kedatangan peneliti di Dusun Pucung ini. Beliau juga menyarankan untuk bertemu langsung dengan kelompok arisan ibu-ibu Dusun Pucung yang biasa melakukan rutinan pada hari Kamis pagi.

Gambar 6.3

Silaturahmi Ke Rumah Pak Carik



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Pada 15 Oktober 2020, fasilitator ditemani Mbak Farah melakukan proses inkulturasi bersama kelompok arisan dengan mengikuti kegiatan rutinan arisan. Pada saat itu kelompok arisan sedang melakukan kegiatan rutinan senam bersama sebelum acara arisan dimulai. Kemudian usai senam selesai, dilanjutkan dengan acara arisan. Arisan tersebut dilakukan di depan rumah Mbak Ika. Setelah acara arisan selesai, fasilitator kemudian mengenalkan diri kepada masyarakat mengenai tujuan fasilitator datang di Dusun Pucung. Ternyata respon positif dari ibu-ibu menerima dengan senang hati kehadiran peneliti di Dusun Pucung.

Gambar 6.4
Kegiatan Arisan Sebagai Bentuk Inkulturasi



Sumber: Dokumentasi peneliti

Selain mengikuti rutinan senam dan mengikuti kegiatan arisan, peneliti juga mengikuti kegiatan sosial berupa posyandu balita di balai desa. Posyandu ini diadakan setiap hari Sabtu. Anak-anak usia balita mengikuti kegiatan posyandu dengan cek kesehatan anak, belajar, dan sekaligus bermain. Dengan mengikuti kegiatan posyandu ini, peneliti menjadi semakin dekat dan bisa memunculkan kepercayaan dengan ibu-ibu warga Desa Sidomukti khususnya Dusun Pucung.

Gambar 6.5
Kegiatan Posyandu



Sumber: Dokumentasi peneliti

Proses inkulturasi ini merupakan sebuah tahapan untuk menyampaikan kepada komunitas dan mereka dapat memahami maksud dan tujuan fasilitator di lokasi dampingan. Sehingga mereka menyadari bahwa kelompok arisan ini juga yang akan bergerak mengembangkan komunitas ini kedepannya.⁶²

B. Membangun Kelompok Riset

Dalam memaksimalkan kegiatan pemberdayaan, peneliti dan masyarakat membentuk kelompok riset terlebih dahulu. Pembentukan kelompok riset ini bertujuan untuk mempermudah proses ke depannya. Saat itu situasi pandemi membuat peneliti dan masyarakat Adanya pembentukan kelompok riset ini berdasarkan usulan dari Bu Tarwiyatun yang merupakan salah satu pengurus dari kelompok arisan Dusun Pucung. Beliau mengusulkan nama-nama yang dapat membantu peneliti dalam mewujudkan perubahan masyarakat. Bu Tarwiyatun mengusulkan 3 nama ibu-ibu dari anggota kelompok arisan Dusun Pucung yaitu Bu Dewi, Bu Bariyah, dan Mbak Ika. Ketiga orang tersebut akan menjadi sarana penggerak yang bisa mendorong masyarakat lainnya dalam melakukan perubahan kedepannya.

Tabel 6.1
Kelompok Riset

Nama	Posisi
Ria	Fasilitator
Bu Dewi	Tim Riset
Bu Bariyah	Tim Riset
Mbak Ika	Tim Riset

Sumber: Hasil FGD bersama Kelompok Arisan

⁶² Nadhir Salahuddin, dkk. *Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya*. (Surabaya: LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015). Hal 93.

C. *Discovery*

Tahap *discovery* merupakan tahapan mengungkap segala informasi mengenai aset atau potensi kelompok di masa lampau. Mengungkap terkait kesuksesan komunitas yang pernah dicapai di masa lampau. Pada tahapan ini juga bertujuan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat. Dalam mengungkap informasi bersama komunitas, fasilitator bersama kelompok arisan melakukan kegiatan berupa memetakan aset. Pada proses ini juga mendorong kelompok untuk bisa menyampaikan, menganalisis, menyimpulkan, dan mengambil tindakan yang mereka inginkan. Alat yang digunakan fasilitator dalam membantu proses ini yaitu *appreciative inquiry*, wawancara apresiatif, *transect*, pemetaan individu, pemetaan komunitas, dan skala prioritas (*low hanging fruit*).

Tahap *discovery* ini dilakukan setelah proses inkulturasi pada saat FGD pada tanggal 15 Oktober 2020. Pada saat itu bertepatan dengan adanya kegiatan rutinan senam dan arisan pada hari Kamis. Saat FGD dilaksanakan, fasilitator menggali berbagai macam data dengan membangun komunikasi bersama anggota kelompok arisan. Diskusi ini dimulai dengan menanyakan cerita di masa lampau melalui wawancara apresiatif. Kemudian membahas terkait pemetaan aset yang dimiliki, mulai dari aset alam, potensi individu, aset sosial, aset finansial, dan kisah sukses di masa lampau.

Pada awal proses diskusi, ibu-ibu sempat bingung dengan apa yang dimaksud oleh fasilitator. Namun setelah diberi contoh, ibu-ibu mulai memahami dan mulai menceritakan keberhasilan dengan semangat. Di Dusun Pucung masyarakat pernah memenangkan juara di berbagai perlombaan. Perlombaan yang disebutkan

oleh ibu-ibu mulai dari menghias tumpeng, kebersihan, dan lomba gerak jalan. Dari jenis perlombaan yang disebutkan, merupakan jenis perlombaan yang dilaksanakan berdasarkan kekompakan dan kerjasama antartim sehingga ibu-ibu bisa memenangkan perlombaan tersebut.

Tabel 6.2
Prestasi yang Pernah Dicapai

Tahun	Prestasi
2019	Juara harapan I lomba kampung sehat
2020	Juara 3 lomba menghias tumpeng nasi kuning tingkat Desa Sidomukti
2020	Juara 2 lomba gerak jalan tingkat kecamatan

Sumber: Hasil FGD bersama masyarakat

Setelah itu, ibu-ibu didorong oleh fasilitator untuk memetakan aset yang ada di sekitar mereka. Ibu-ibu juga mulai mengaitkan dengan kemampuan-kemampuan individu yang dimiliki masing-masing ibu-ibu. Kemampuan yang dimiliki baik di wilayah RT 09 maupun RT 10. Berikut hasil pemetaan bersama kelompok ibu arisan Dusun Pucung:

Gambar 6.6
Hasil Pemetaan



Sumber: Dokumentasi peneliti

Ibu-ibu menceritakan bahwa di Dusun Pucung beberapa dari ibu-ibu rumah tangga memiliki usaha sampingan berupa produksi jajanan seperti kerupuk ikan, gapitan, dan berbagai makanan ringan lainnya. Selain itu, ada juga yang memiliki usaha berupa minuman kemasan. Hal tersebut diceritakan langsung oleh ibu-ibu pada saat diskusi tersebut berlangsung.

Dari berbagai pengalaman positif dan beragam aset yang telah diungkap, kemudian ibu-ibu mulai menyadari bahwa selama ini mereka dikelilingi aset yang melimpah. Kemudian ada juga yang mulai menanggapi bahwa selama ini usaha tersebut merupakan usaha milik individu. Beberapa dari mereka mulai menginginkan memiliki usaha juga untuk sampingan tambahan memenuhi kebutuhan hidup keluarga sehari-hari. Sehingga pada proses diskusi ini, komunitas mulai menyadari dan sudah mulai memiliki keinginan untuk melakukan perubahan.

Dalam proses diskusi tersebut, terdapat 14 ibu-ibu yang hadir mulai dari ibu kepala dusun, RT, RW, PKK, pedagang, ibu BPD, dan anggota kelompok lainnya. Peserta yang hadir adalah Ibu Dewi, Ibu Bariyah, Ibu Tarwiyatun, Ibu Maimunah, Ibu Aini, Ibu Zeti, Ibu Umronah, Ibu Mukanah, Ibu Fida, Ibu Suntilah, Ibu Muna, Ibu Sujati, dan Mbak Farah.

Peneliti kembali memvalidasi terkait keberhasilan yang telah diungkap. Kemudian peneliti juga menanyakan tentang beberapa aset apa yang banyak dimiliki dan tersedia oleh masyarakat di Dusun Pucung. Ibu Dewi mengatakan *“Nek paling akeh yo wit gedhang, Mbak Ria. Nang tegal, latar, mbek sawah yo*

roto-roto wit iku seng ditandur wong kene".⁶³

Kemudian selain Ibu Dewi, banyak juga yang mengatakan bahwa warga Dusun Pucung banyak yang memiliki pohon pisang. Kemudian ibu-ibu yang lainnya juga turut aktif mengikuti diskusi dengan menyebutkan aset alam apa yang tersedia di Dusun Pucung ini. Ibu-ibu menyebutkan bahwa aset pisanglah yang selama ini tersedia melimpah. Ketersediannya juga ada di lahan pekarangan rumah, tegalan, dan juga *galengan* sawah yang ada di Dusun Pucung, Desa Sidomukti. Ibu-ibu menginginkan adanya pengembangan dari aset pisang tersebut, tidak hanya buahnya saja yang dimanfaatkan. Berikut merupakan gambar tanaman pisang yang ada di salah satu pekarangan milik warga.

Gambar 6.7
Pohon Pisang di Pekarangan Warga



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Pada saat FGD berlangsung, peneliti juga sempat menanyakan terkait aset pisang yang selama ini mereka miliki. Bagian apa saja yang telah dimanfaatkan oleh

⁶³ Kalau paling banyak ya pohon pisang. Baik di tegal, halaman rumah, maupun sawah, rata-rata tumbuhan itu yang ditanam oleh orang sini. Ungkapan Ibu Dewi pada FGD hari Selasa, 27 Oktober 2020.

mereka. Ternyata kebanyakan dari mereka selama ini menjual buahnya saja langsung dalam kondisi mentah ke tengkulak. Sebagian lain ada yang mengonsumsinya sendiri. Selain bagian buah tersebut, ternyata beberapa dari mereka ada yang pernah mencoba memanfaatkan jantung pisang menjadi salah satu bahan campuran membuat sayur lodeh. Sehingga masyarakat ingin mencoba mengembangkan bagian dari pohon pisang yang belum dimanfaatkan dengan baik.

Selain aset alam, fasilitator juga menanyakan kepada kelompok terkait aset lain yang ada di sekitar mereka selama ini. Dari diskusi sebelumnya yang sempat membahas terkait aset sumber daya manusia, ibu-ibu kemudian mulai mengakui bahwa di Dusun Pucung ini sebenarnya memiliki aset individu yang melimpah. Berbagai usaha ada di Dusun ini. Seperti produksi minuman susu kedelai, sinom, gapitan, rempeyek, kerupuk ikan, dan lain sebagainya. Beberapa warga Dusun Pucung sudah bisa memulai usaha mereka. Usaha-usaha tersebut tersebar di RT 09 dan 10 Dusun Pucung. Hal tersebut menjadi kekuatan dari masyarakat untuk bersama-sama mewujudkan perubahan dengan melakukan kreativitas bersama.

Pada pertemuan tersebut kebetulan Bu Hayatun ikut serta dalam proses diskusi. Kemudian beliau sedikit menceritakan pengalaman usahanya. Beliau memulai usaha produksi kerupuk ikan sejak 10 tahun, artinya dari tahun 2010 beliau sudah memulai usahanya. Kerupuk yang diolah, bahan bakunya merupakan hasil dari ikan yang diperoleh dari tambak atau bengawan dekat dusun. Seminggu sekali biasanya beliau produksi sesuai ketersediaan ikan. Sekali olahan produksi, beliau mampu membuat ± 5 kg. Kemudian hasil dari kerupuk tersebut dikemas dan dititipkan di warung-warung

sekitar. Beliau merasa bersyukur karena dari hasil produksi selama ini, beliau bisa membantu menambah pendapatan keluarganya dan bisa menyekolahkan anak-anaknya.

Gambar 6.8
Produk Kerupuk Produksi Bu Hayatun



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Dari cerita Bu Hayatun tersebut, warga lainnya mulai tertarik dengan kegiatan usaha. Didukung dengan cerita lain dari ibu-ibu yang sempat merintis usaha dan berhasil seperti memiliki usaha warung makan. Dari aset-aset dagangan warga Dusun Pucung yang telah disebutkan, kemudian ibu-ibu mulai menyadari bahwa memiliki sebuah usaha bisa membantu menopang kondisi perekonomian keluarga. Kemudian ada salah satu peserta diskusi mengungkapkan alasan terkait belum adanya usaha bersama di Dusun Pucung yaitu *“Nek dadi usaha bareng iku nko malah wedi batine dipek dewe mbak, dadine wonge males”*⁶⁴ Mendengar ungkapan tersebut, fasilitator kemudian menjelaskan

⁶⁴ Kalau Usaha bersama itu takut untung penjualannya diambil sendiri mbak, jadi orang-orang malas kalau usahanya sama-sama. Ungkapan saat FGD pada Oktober 2020.

terkait manfaat dari melakukan usaha bersama. Kemudian Bu Dewi dan ibu-ibu lain menyadari dan ingin melakukan usaha bersama dan ingin bisa sukses bersama, mereka optimis bisa sukses dan akan sama-sama merasa bangga. Setelah itu, ibu-ibu yang hadir diskusi dan belum memiliki usaha, kemudian beberapa dari mereka mulai tertarik untuk melakukan perubahan.

Berdasarkan hasil diskusi warga tersebut, sebenarnya Dusun Pucung memiliki potensi yang baik. Terbukti mereka juga sudah mampu memanfaatkan aset yang sebenarnya tidak semua orang bisa memanfaatkannya dan beberapa kali ibu-ibu mendapatkan juara di berbagai ajang perlombaan yang diadakan di tingkat Desa maupun Kecamatan. Selain itu, beberapa dari mereka juga sering mengikuti pelatihan yang diadakan oleh Desa dan Kecamatan. Sebagaimana pada prinsip ABCD, bahwa prinsip *Nobody has Nothing* yaitu masing-masing dari setiap individu pasti memiliki potensi atau kemampuan. Dan semua bisa saling berkontribusi. Sehingga dari diskusi inilah kemampuan para ibu-ibu dibangkitkan lagi untuk mewujudkan suatu perubahan.

D. Dream

Tahap selanjutnya yaitu membangun mimpi. Setelah peneliti sudah mengungkapkan keberhasilan di masa lalu bersama masyarakat pada FGD sebelumnya, peneliti kemudian melanjutkan FGD *dream* dengan masyarakat selanjutnya yang telah disepakati pada tanggal 29 Oktober 2020. Namun, pertemuan tersebut diajukan pada tanggal 27 Oktober karena Ibu Dewi pada saat itu mengajak peneliti untuk langsung menemui Bu RT dan memanggil beberapa ibu-ibu lainnya untuk melakukan diskusi. Pada FGD kedua ini dilakukan di rumah RT 10 yaitu Pak Suin. Peserta yang

hadir ada pertemuan tersebut yaitu Ibu Bariyah, Ibu Dewi, Mbak Jamilah, Mbak Yuyun, Ibu Pani, dan Mbak Ika. Pada diskusi tersebut, Pak Suin selaku Pak RT juga mengikuti jalannya diskusi.

Dalam diskusi kali ini membahas terkait keinginan dan harapan yang dimiliki oleh warga Dusun Pucung ke depannya. Berikut merupakan tabel harapan yang diungkapkan oleh para peserta diskusi:

Tabel 6.3
List Rangkaian Harapan

No.	Harapan
1	Adanya wadah kelompok wirausaha
2	Mengelola aset alam yang melimpah dan bisa dimanfaatkan lagi
3	Memiliki usaha
4	Membuat olahan kerupuk berbahan dari beras
5	Masyarakat Dusun ucung bisa mandiri dan maju
6	Membuat usaha roti kacang
7	Masyarakat dapat meningkatkan perekonomian keluarga
8	Mengembangkan pengelolaan Bendung Gerak Sembayat (BGS) dijadikan tempat pariwisata
9	Usaha keripik pisang
10	Membuat olahan makanan dari bahan yang mudah dijumpai dan bisa dijual

Sumber: Diolah dari hasil FGD bersama kelompok

Dari 10 harapan yang telah diungkapkan oleh peserta diskusi, peneliti mengarahkan untuk memilih hal yang dirasa paling *urgent* oleh masyarakat untuk ditindak lanjut dan mudah untuk bisa dilakukan untuk mencapai tujuan bersama. Sebelum masyarakat

memilih dari salah satu list harapan tersebut, peneliti juga menanyakan terkait aset yang bisa mendukung mereka untuk mencapai harapan tersebut.

Dari hasil diskusi pada pertemuan di rumah Bu Bariyah tanggal 27 Oktober 2020 yaitu masyarakat sepakat ingin memanfaatkan potensi dari pohon pisang yang ada dengan baik. Dengan aset tersebut, mereka memanfaatkan untuk dijadikan sesuatu yang memiliki nilai jual tinggi.⁶⁵ Karena mereka menyadari bahwa aset yang dianggap tidak bernilai, kalau mampu mengelola dan menginovasinya dengan baik pasti akan berubah memiliki nilai jual. Masyarakat pada saat diskusi dikuatkan kembali bahwa aset yang mereka pilih nantinya menjadi aset penting berupa kekuatan dari dalam komunitas yang bisa mereka mobilisasi untuk pembangunan ekonomi dan sosial mereka. Dalam metode ABCD, prinsip ini disebut berawal dari masyarakat (*endogeneous*). Selain itu, masyarakat sudah bisa menghargai kearifan lokal. Sebab dalam merencanakan perubahan mereka memanfaatkan berbagai sumber yang dimiliki oleh masyarakat sendiri.

Pada tanggal 28 Oktober 2020 di Rumah Ibu Bariyah masyarakat menyepakati aset apa yang ingin dikembangkan dan diinovasi terlebih dahulu. Di tengah pertemuan, peserta sempat melihat dan menonton video di *youtube* mengenai contoh produk yang bisa dihasilkan dari aset pohon pisang. Dari pemutaran video tersebut, membuat mereka menyadari bahwa bagian-bagian dari pohon pisang yang biasa tidak dimanfaatkan ternyata bisa mengoptimalkan aset-aset pisang dengan mengolahnya dan bisa menjadi peluang usaha. Kemudian masyarakat telah menyepakati untuk

⁶⁵ Ungkapan Mbak Ika, melalui FGD, 27 Oktober 2020.

memanfaatkan pelepah batang pohon pisang di Dusun Pucung. Dari pilihan untuk mengembangkan aset tersebut, dijadikan sebuah peluang dalam memberikan kekuatan dalam melakukan proses pengembangan. Seperti pada salah satu prinsip ABCD yaitu komunitas mengarah pada sumber energi (*heliotropic*). Kesepakatan ini diambil berdasarkan hasil penentuan bersama terkait skala prioritas yang telah dibuat bersama. Berikut tabel terkait skala prioritas:

Tabel 6.4
Menentukan Skala Prioritas

Kondisi Aset	Peluang
Pohon pisang melimpah	Modal yang dikeluarkan tidak besar dan masyarakat berminat mengolahnya
Pelepah batang pohon pisang yang tidak dimanfaatkan	Modal yang dikeluarkan tidak besar, pelepah pisang belum pernah diolah sebelumnya

Sumber: Diolah dari hasil FGD bersama masyarakat

Mbak Yuyun dan Mbak Ika sempat menceritakan sebelum menentukan skala prioritas. Beliau berdua sudah pernah mencoba membuat pelepah pisang dan diolah menjadi keripik. Kemudian Mbak Yuyun mencoba mengunggah di *story* WhatsApp pribadinya, dan ternyata langsung ada 2 orang yang berminat bahkan langsung ingin menjadi *reseller* dari luar kota yaitu Sidoarjo dan Mojokerto jika produk tersebut dijual. Selain itu ada juga yang ingin tahu rasanya, baik dari saudara sampai teman-teman yang berada di luar kota Gresik. Dari situlah ibu-ibu semakin bersemangat dan yakin dengan pilihan pelepah pisang yang akan

dikelola untuk mencapai perubahan. Ibu-ibu ingin mengelola bahan dasar dari pelepah batang pisang ini menjadi sarana melakukan usaha.

Gambar 6.9
Pelepah Batang Pisang



Sumber: Dokumentasi peneliti

Masyarakat kemudian menyepakati memilih aset dari pohon pisang berupa bagian pelepah batang pisang karena mereka melihat pelepah batang pisang setelah dipanen biasanya sudah tidak dimanfaatkan lagi. Dari pilihan tersebut, mereka berharap pelepah pisang bisa dimanfaatkan, tidak terbuang sia-sia, dan bisa menjadi peluang kedepannya dalam menambah pendapatan keluarga. Selain itu, hal yang paling mungkin dilakukan pada saat pandemi seperti sekarang yaitu memanfaatkan sesuatu yang ada dan tersedia di sekitar mereka untuk bisa diolah dan diambil manfaatnya lagi.

E. Design

Perencanaan aksi kembali dilakukan pada diskusi yang ketiga yaitu pada hari Kamis, 29 Oktober 2020 bertempat di Rumah Bu Bariyah. Peserta yang hadir pada FGD tersebut yaitu Bu Bariyah, Bu Dewi, Bu Tarwiyatun, Mbak Jamilah, Mbak Ira, Mbak Umu, Mbak Nur Jannah, Ibu Husnul, Mbak Yuyun, dan Bu Hayatun. Sebenarnya, peneliti dan ibu-ibu arisan sebelumnya sudah menyepakati mengundang 10 orang

perwakilan saja pada pertemuan kali ini. Hal ini mengingat anjuran dari pihak pemerintah terkait kondisi pandemi yang tidak memperbolehkan mengumpulkan orang banyak. Sebelumnya peneliti juga sempat menawarkan diskusi via grup *WhatsApp*, namun para warga menolaknya karena mereka masih kebingungan dengan adanya grup kebutuhan sekolah *daring* anaknya yang sudah banyak di *Handphone* masing-masing.

Gambar 6.10

Merencanakan Strategi Program



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Pada pertemuan ini berlangsung dari pukul 08.00-09.35 WIB. Diskusi kali ini peneliti mengawalinya dengan memaparkan hasil pemetaan aset yang sudah sempat dibahas pada pertemuan sebelumnya. Kemudian bersama kelompok kembali mengidentifikasi peluang dan juga membuat rencana kegiatan yang akan dilakukan ke depannya. Pada diskusi ini juga masyarakat mulai menyusun rencana strategi yang akan dilakukan ke depannya.

Dari hasil diskusi pada 29 Oktober 2020, kelompok ibu-ibu arisan menunjuk penanggung jawab untuk mengordinir ibu-ibu lainnya ketika nanti ada informasi maupun kegiatan lanjutan. Ibu-ibu sepakat

mengusulkan Bu Dewi sebagai penanggung jawab. Mereka memilih Bu Dewi sebab beliau juga terbiasa memegang *handphone* untuk keperluan koordinasi antara fasilitator dan anggota lain. Kemudian Bu Dewi juga menyanggupi berkenan menjadi penanggung jawab. Setelah itu, diskusi dilanjutkan dengan membahas strategi untuk mencapai perubahan. Berikut merupakan tabel strategi mencapai tujuan:

Tabel 6.5

Strategi Mewujudkan Mimpi

No	Dream	Strategi	Hasil
1	Masyarakat memiliki jiwa kewirausahaan bersama	Menyadarkan masyarakat tentang manfaat usaha bersama	Masyarakat menyadari tentang manfaat adanya usaha bersama
2	Masyarakat mampu menyadari aset pelepah batang pisang dengan kreativitas yang dimiliki	Mengadakan pembelajaran uji coba pengolahan pelepah batang pisang	Masyarakat mulai melakukan perubahan dengan pengolahan
3	Adanya kelompok usaha bersama	Membentuk kelompok usaha	Adanya kelompok usaha

Sumber: Hasil FGD pada 29 Oktober 2020 bersama masyarakat

Dari hasil rangkaian mimpi dan strategi pada tabel di atas, kemudian fasilitator dan kelompok ibu arisan yang hadir melanjutkan merencanakan kegiatan yang

mungkin dapat dilakukan. Untuk mencapai tujuan kemandirian ekonomi yang diharapkan, kelompok mulai menyusun beberapa kegiatan diantaranya melakukan penyadaran terkait aset yang selama ini dimiliki, aksi uji coba pengelolaan pelepah batang pisang menjadi keripik, aksi pengemasan dan pembuatan label produk, aksi pemasaran produk, dan aksi perizinan produk.

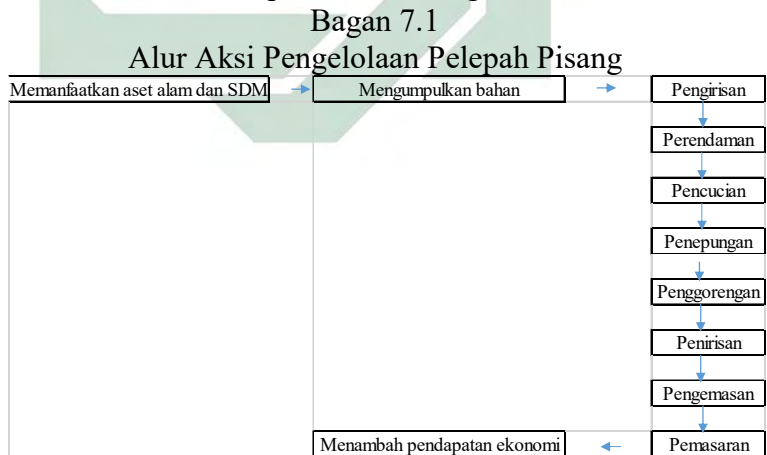


BAB VII

AKSI MEWUJUDKAN PERUBAHAN

A. *Define*

Setelah melakukan tahap 3-D tahap awal dalam proses *Appreciative Inquiry* yang sudah mencakup pemetaan aset, merangkai mimpi, dan merencanakan strategi aksi perubahan di dalamnya. Selanjutnya yaitu tahap *define* yaitu proses melakukan aksi secara partisipatif. Kelompok akan melakukan aksi uji coba pengolahan aset pelepah pisang untuk diolah menjadi sebuah produk makanan ringan berupa keripik. Yang mana produk tersebut nantinya dapat dipasarkan secara luas dan bisa menambah pendapatan masyarakat. Kreativitas dan inovasi yang dihasilkan dari masyarakat sendiri ini merupakan salah satu cara untuk membentuk jiwa kewirausahaan yang mandiri. Terbangunnya kemandirian masyarakat dalam mewujudkan pendapatan keluarga ini merupakan inti dari pemberdayaan ekonomi yang dilakukan di Dusun Pucung. Berikut rangkaian alur aksi yang akan dilakukan oleh kelompok arisan sebagai berikut:



Sumber: Hasil catatan pendampingan

1. Demonstrasi Pengolahan Pelepah Batang Pisang

a) Uji Coba Pembuatan Keripik

Percobaan pembuatan keripik pelepah batang pisang dilakukan di rumah Bu Bariyah dihadiri oleh 6 orang yaitu mbak Yuyun, mbak Ika, mbak Jamilah, ibu Dewi, ibu Ro, dan ibu Bariyah pada 31 Oktober 2020. Berbeda dengan rencana semula yang akan dilakukan pada hari Jumat, 30 Oktober 2020. Berhubung ada dari mereka yang berhalangan, jadi diundur pada hari Sabtu.

Sebelum itu, ibu-ibu sudah mempersiapkan pelepah pisang pada malam hari untuk dibersihkan dan direndam dengan kapur sirih semalaman. Dalam hal ini yang ikut berpartisipasi yaitu mbak Yuyun, mbak Ika, dan Ibu Bariyah. Pada malam hari itu juga sekaligus menyiapkan bahan-bahan yang dibutuhkan yang diambil dari contoh resep yang ada di *Google*.

Gambar 7.1
Menyiapkan Bahan



Sumber: Dokumentasi peneliti

Gambar 7.2
Proses Pengupasan Pelelah Pisang dan Proses
Perendaman



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Kemudian dilanjutkan aksi di pagi harinya pada hari Sabtu dimulai pukul 08.00 WIB. Aksi tersebut diawali dengan mencuci pelepah batang pisang yang sudah direndam dengan air kapur sirih. Peserta yang hadir pada percobaan pertama pembuatan keripik pelepah pisang yaitu Mbak Yuyun, ibu Bariyah, Mbak Ika, Bu Ro, dan Bu Dewi. Mereka semua turut berpartisipasi mulai dari ada yang mengambil peran sebagai yang mengiris, merendam, marinasi dengan adonan tepung kering, menggoreng, meniriskan, dan menguji coba ketahanan kriuk pada keripiknya. percobaan demi percobaan dilakukan mulai dari proses uji coba yang pertama.

Gambar 7.3
Uji Coba Pertama



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Namun hasil dari percobaan pertama ini ternyata keripik yang dihasilkan keriuik, namun tekstur dari pelepah pisanganya masih berserat sehingga ketahanan keriuiknya tidak tahan lama. Untuk bahan-bahan yang telah disiapkan sudah sesuai dengan contoh, namun sepertinya masih ada teknik atau bahan yang kurang dan tidak ditulis di resep.

Gambar 7.4

Keripik Percobaan Pertama



Sumber:Dokumentasi Peneliti

Ketika itu ibu-ibu langsung menguji ketahanan kerukannya dengan diletakkan di plastik *vacum*. Kebetulan salah satu dari mereka memiliki mesin dan plastik tersebut.

Gambar 7.5

Uji Ketahanan Keripik pada Plastik *Vacum*



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Kemudian setelah percobaan pertama yang dinyatakan kurang berhasil, ibu-ibu tidak langsung patah semangat, tetapi semakin penasaran dan semangat untuk menindaklanjuti perbaikan yang perlu dilakukan. Kemudian ibu-ibu menginginkan pada percobaan kedua pembuatan keripik pelepah pisang bahan yang ada ditambah dengan rendaman obat puli untuk mencoba ketahanan. Kemudian setelah mereka sepakat, pertemuan dilakukan pada 22 November 2020 pukul 08.30-10.00 WIB. Percobaan kali ini yang mengikuti yaitu Mbak Yuyun, Bu Bariyah, Mbak Fara, Mbak Jamilah, dan Mbak Ika. Pada percobaan ini juga berusaha mencoba dengan campuran yang berbeda dari

percobaan yang pertama yaitu mencampurkan dengan obat puli dan tidak.

Gambar 7.6
Keripik Percobaan Kedua



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Pada percobaan kedua ini, selain menggunakan air rendaman yang dicampur dengan puli, ibu-ibu mencoba membuat 2 macam bentuk adonan. Adonan yang pertama yaitu tepungnya menggunakan 2 kali penepungan yaitu menggunakan adonan basah kemudian dilanjutkan adonan kering. Namun hasil yang diperoleh ternyata renyah namun cenderung keras ketika dimakan. Untuk rasa juga ibu-ibu mengakui keripik di percobaan kedua ini terlalu asin. Kemudian adonan yang kedua yaitu menggunakan adonan kering saja tanpa menggunakan adonan basah. Ternyata hasil yang didapatkan dari penambahan puli ini tidak membuat adanya perkembangan pada keripik yang dihasilkan. Rasa yang dihasilkan cenderung asin dan terlalu keras teksturnya.

Setelah percobaan kedua, ibu-ibu masih kembali dibuat penasaran untuk ingin mencobanya lagi. Pada percobaan ketiga ini kemudian Mbak Yuyun, Bu Bariyah, dan Mbak Ika ingin mencoba lagi

menggunakan adonan tepung kering saja namun ketika proses pengirisan dan penggorengan dilakukan lebih teliti dan lebih lama lagi. Kemudian mereka berhasil mendapatkan rasa, tekstur, dan ketahanan kriuk yang cocok.

Gambar 7.7
Keripik Percobaan Ketiga



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Dari percobaan ketiga tersebut, ketiga ibu-ibu tersebut kemudian ingin mengajarkan kepada ibu-ibu yang lainnya. Karena dari percobaan ketiga ini menghasilkan 10 pouch ketika dikemas dan ketika dicoba dibuat *story* WhatsApp langsung ada yang tertarik dan ingin membelinya. Jadi 10 bungkus tersebut langsung habis pada hari itu juga. Dari pengalaman tersebut, dapat diketahui bahwa kemampuan ibu-ibu dalam mempromosikan produk memiliki kekuatan tersendiri untuk mereka. Kemudian malam harinya, fasilitator menanggapi keinginan 3 ibu-ibu tadi kemudian langsung berkoordinasi dengan Bu Dewi terkait rencana menentukan hari. Kemudian Bu Dewi menyepakati untuk mengumpulkan ibu-ibu lagi pada hari Selasa, 08 Desember 2020.

Pada hari Selasa, 08 Desember 2020 ibu-ibu kumpul melakukan percobaan pengolahan lagi. Pada pertemuan ini, ibu-ibu yang hadir yaitu Bu Bariyah, Mbak Ika, Mbak Umu, Bu Dewi, Mbak Jamilah, Mbak Heni, Mbak Nur Jannah, Mbak Ira, Bu Amanah, dan Bu Hayatun. Percobaan kali ini langsung dipandu oleh Mbak Ika yang sudah pernah melakukan percobaan sebelumnya dan berhasil.

Gambar 7.8

Percobaan Pengolahan Bersama



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Pada percobaan kali ini, sebelumnya ibu-ibu telah mengumpulkan bahan-bahan yang diperlukan untuk membuat olahan keripik pelepah pisang. Ibu-ibu mengambil pelepah pisang dari tegalan yang sudah tidak terpakai lagi. Kemudian bersama-sama mengolahnya. Antusias semangat dari ibu-ibu sangat patut untuk diapresiasi. Pengolahan pelepah pisang ini melalui proses mulai dari pengumpulan bahan, pengirisan, perendaman, pencucian, penepungan, penggorengan, dan penirisan.

(1) Pengumpulan Bahan

Proses mengumpulkan bahan sudah dibagi pada pertemuan sebelumnya. Bu Dewi

mendapatkan bagian belanja bumbu-bumbu. Kemudian untuk pelepah pisang diambil oleh beberapa ibu-ibu yaitu Bu Bariyah, Bu Dewi, dan Bu Hayatun dari tegal dusun.

Gambar 7.9

Pelepah Pisang yang Telah Dikumpulkan



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Setelah ibu-ibu sudah melalui berbagai uji coba percobaan, akhirnya mereka mendapatkan pengetahuan baru dan juga bisa mendapatkan komposisi keripik yang cocok dan mudah dibuat dengan bahan seadanya yaitu dengan bahan dasar berupa pelepah pisang dan aneka campuran bumbu dan juga tepung yaitu tepung tapioka, tepung beras, tepung maizena, royco, garam, dan bawang putih. Bahan-bahan tersebut juga mudah untuk ditemui. Akhirnya kelompok ibu-ibu bisa memanfaatkan pelepah pisang menjadi keripik.

Tabel 7.1

Bahan-Bahan Keripik Pelepah Pisang

No	Bahan
1	Pelepah batang pisang
2	Tepung tapioka
3	Tepung beras

4	Tepung maizena
5	Royco
6	Bawang putih
7	Garam

Sumber: Diolah dari hasil belajar bersama masyarakat

(2) Pengirisan

Proses selanjutnya yaitu pengirisan. Pelelep pisang terlebih dahulu dipisahkan satu persatu dari bagian batangnya. Setelah itu, diiris satu persatu kurang lebih menjadi ukuran lebar 5x7 cm. Kemudian sisi terluar dari pelelep pisang dibuang kedua sisinya. Kupas kedua sisi kulit terluar pelelep pisang menggunakan pisau.

Gambar 7.10

Pengirisan Pelelep Pisang



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Bagian yang diambil manfaatnya kali ini yaitu bagian terdalam dari pelelep pisang yang bisa memberi bentuk dan kesan unik ketika sudah dibersihkan dan memiliki tekstur bentuk serat seperti jaring-jaring kotak. Proses ini dilakukan oleh ibu-ibu semuanya sampai semua pelelep pisang sudah teriris dengan sempurna.

Gambar 7.11
Hasil Irisan Pelepah Pisang



Sumber: Dokumentasi Peneliti

(3) Perendaman

Setelah proses pengirisan selesai, kemudian ibu-ibu melanjutkan proses perendaman. Pelepah yang sudah diiris kemudian direndam dengan air dan dicampur dengan kapur sirih. Tujuan dari perendaman ini adalah untuk menghilangkan getah dari pelepah dan juga agar tidak pahit dan sepat ketika diolah. Selain itu, perendaman kapur sirih juga bertujuan untuk pengeras tekstur serat, agar tidak mudah rapuh ketika sudah dibumbu dan digoreng.

Gambar 7.12
Perendaman dengan Kapur Sirih



Sumber: Dokumentasi Peneliti

(4) Pencucian

Pelepah pisang yang sudah direndam semalaman, kemudian dilanjutkan dengan mencucinya dengan menggunakan air mengalir. Hal ini dilakukan untuk memastikan agar benar-benar bersih dari rendaman air kapurnya.

Gambar 7.13

Pencucian Pelepah Pisang dari Air Rendaman



Sumber: Dokumentasi Peneliti

(5) Penepungan

Usai pencucian dilakukan, kemudian ibu-ibu mulai menyiapkan bahan tepung untuk adonan keringnya. Adonan kering itu diantaranya campuran dari tepung tapioka, tepung beras, tepung maizena, garam, royco, dan bawang putih yang dicampurkan dalam satu wadah untuk dijadikan adonan kering sebelum digoreng. Ibu-ibu kemudian mulai menepungi satu persatu dari pelepah pisang.

Gambar 7.14
Penepungan Pelelepah Pisang



Sumber: Dokumentasi peneliti

(6) Penggorengan

Setelah semua proses dilakukan, kemudian dilanjutkan dengan proses penggorengan. Sebelum itu, ibu-ibu mulai menyiapkan minyak goreng dan alat penggorengan. Setelah minyak sudah dalam keadaan panas, kemudian Bu Bariyah mulai menggorengnya dengan menggunakan api sedang. Kemudian ibu-ibu lainnya ada yang masih melakukan proses penepungan.

Gambar 7.15
Menggoreng Keripik Pelelepah Pisang



Sumber: Dokumentasi peneliti

Ibu-ibu sangat antusias melakukan setiap tahapan demi tahapan dari proses pengelolaan pelepah pisang. Semangat dari ibu-ibu ini karena semuanya bersama-sama saling menginginkan adanya perubahan di kehidupan mereka melalui usaha yang dilakukan bersama ini. Berikut merupakan potret hasil dari proses pengolahan pelepah pisang menjadi keripik.

Gambar 7.16

Hasil Olahan Keripik Pelepah Pisang



Sumber: Dokumentasi Peneliti

(7) Penirisan

Setelah semua proses penggorengan selesai dilakukan, kemudian ibu-ibu meniriskan keripik yang sudah jadi dalam sebuah toples untuk persiapan stok sebelum pengemasan dilakukan. Untuk proses meniriskan minyak ini sudah dilakukan dalam beberapa kali percobaan. Sebelumnya pada percobaan pertama, minyak pada keripik masih banyak dan memberi dampak pada kemasannya. Berikut tabel terkait hasil percobaan meniriskan minyak yang sudah didapatkan dari pengalaman ibu-ibu mulai dari awal percobaan:

Tabel 7.2
Hasil Proses Penirisan Minyak

Tanggal Percobaan	Teknik yang Digunakan	Hasil
09 Desember 2020	Didiamkan semalaman di toples sebelum dikemas	Tetap berminyak, memakan waktu lama
10 Desember 2020	Dioven sebentar	Sedikit tiris, tapi kurang efisien waktu, jika kelamaan bisa gosong
	Pengering Mesin Cuci	Minyak tiris, namun keripiknya hancur
19 Desember 2020	Mesin Peniris	Minyak tiris, keripik tetap kondisi baik

Sumber: Dikelola dari pembelajaran bersama masyarakat

Dari beberapa percobaan yang sudah dilakukan bersama tersebut, pertama kali minyak dari sisa penggorengan masih banyak yang berminyak, dan ini ketika sudah dikemas ke dalam *pouch*, berakibat pada kualitas kemasan. Dari kejadian tersebut, ibu-ibu mencari solusi agar kualitas produk yang dihasilkan bisa bagus. Sehingga dari percobaan yang beberapa kali telah dilakukan bersama, ibu-ibu menemukan solusi untuk mengeringkan keripik dari minyak tersebut, yaitu dengan

meniriskannya menggunakan mesin peniris minyak.

Gambar 7.17
Proses Penirisan Minyak



Sumber: Dokumentasi peneliti

Dari percobaan-percobaan yang telah dilalui, berikut merupakan tabel hasil percobaan mulai dari percobaan satu sampai ketiga sehingga mampu menghasilkan produk yang bisa menghasilkan nilai jual.

Tabel 7.3
Hasil Percobaan Pembuatan Keripik Pelepeh Pisang

No	Waktu Percobaan	Bahan Campuran yang Digunakan	Hasil
1	Pertama (Sabtu, 31 Oktober 2020)	Irisan sedikit tebal, dengan adonan kering	Renyah, tetapi tidak tahan lama, dan masih berserat ketika dimakan
2	Kedua (Ahad, 22	Pelepeh	Renyah,

	November 2020)	direndam obat puli, adonan basah+adonan kering	tetapi tekstur terlalu keras dan rasanya asin
		Pelepah rendaman puli+adonan kering	Renyah, cepat lembek, dan tidak tahan lama
3	Ketiga (Ahad, 06 Desember 2020)	Irisan sudah sedikit tipis, dengan adonan Kering	Renyah, tahan lama, dan tidak berserat lagi

Sumber: Diolah dari hasil belajar bersama masyarakat

Dari tiga kali percobaan yang telah dilakukan bersama, pada hari Selasa ibu-ibu menyepakati untuk langsung menindak lanjuti pengolahan pelepah pisang untuk dipasarkan. Aksi pengolahan ini dilakukan di rumah Bu Bariyah. Ibu-ibu sangat antusias mengikuti demonstrasi aksi pengolahan keripik pelepah pisang mulai dari ada yang mengambil pelepah pisang, mengumpulkan bahan, mengiris pelepah, merendam, menepungi, menggoreng, dan mencetak stiker kemasan untuk pengemasan. Interaksi saling gotong royong ini terlihat antar anggota pada kelompok arisan ibu-ibu dengan tujuan yang sama yaitu menginginkan adanya sikap mandiri dalam meningkatkan perekonomian masyarakat melalui pemanfaatan aset.

b) Pengemasan dan Penempelan Label

Setelah semua proses pengolahan berhasil dilakukan, kemudian ibu-ibu melanjutkan mengemas keripik pelepah pisang yang sudah jadi. Pengemasan produk ditempatkan di *pouch* ukuran 15x20 cm. Kemasan ini telah disepakati pada pertemuan sebelumnya ketika proses percobaan uji ketahanan keripik menggunakan plastik *vacum*. Ibu-ibu menyepakati untuk tidak menggunakan plastik *vacum* karena dapat menghancurkan bentuk keripik yang ada.

Untuk stiker label kemasan merupakan hasil dari diskusi bersama kelompok. Setelah mendapatkan berbagai usulan mengenai apa saja yang akan ditampilkan dalam label. Mulai dari nama produk, komposisi, gambar, varian rasa, dan akun pemasaran. Untuk nama produk yang dimiliki oleh kelompok ibu-ibu ini diberi nama Sang Gebog. Usulan ini berasal dari Mbak Yuyun yang mencoba mencari nama yang unik, mudah dikenai, namun tidak meninggalkan makna dari sebuah nama asli keripik pelepah pisang itu sendiri. Mbak Yuyun menuturkan nama “Sang Gebog” bisa diambil dari dua kata yaitu Sang dan Gebog. Sang di sini memiliki makna “sang:aku” (dalam bahasa Jawa). Kemudian ibu yang hadir pada diskusi tersebut juga mengatakan “sang” juga bisa diartikan sebagai pisang. kemudian untuk kata “Gebog” sendiri merupakan makna dari kata *gedebog* yang merupakan salah satu bagian dari pelepah batang pisang yang digunakan untuk membuat keripik ini. Kemudian ibu-ibu setuju atas penamaan yang bagus tersebut. Mereka semua berharap produk yang

mereka buat bisa mudah diingat dan dikenal banyak orang.

Gambar 7.18
Label Kemasan



Sumber: Dokumentasi peneliti dari hasil FGD

Setelah itu, fasilitator mencoba membantu membuatkan labelnya menggunakan bantuan aplikasi canva di *handphone*. Setelah fasilitator sudah membuatkan labelnya, kemudian ibu-ibu menyetujui label tersebut dipakai menjadi stiker kemasan produk. Label tersebut merupakan tampilan label yang dipakai sampai saat ini. Untuk tampilan tulisan varian dan beberapa akun pemasaran yang tertera dalam label akan peneliti jelaskan pada sub bab berikutnya.

Setelah kemasan sudah siap, ibu-ibu mengemas produk keripik pelepah pisang yang sudah jadi. Kekompakan dari ibu-ibu untuk saling membantu sama lain membuat waktu mengolah keripik tidak

memakan waktu yang sangat lama dibandingkan dengan percobaan-percobaan sebelumnya. Berikut merupakan hasil olahan produk keripik pelepah pisang yang sudah dikemas dalam bentuk *pouch*.

Gambar 7.19

Hasil Olahan Keripik Pelepah Pisang Siap
Dipasarkan



Sumber: Dokumentasi peneliti

c) **Manajemen Keuangan**

Sebuah produk tentu sebelum menjualnya diperlukan sebuah harga. Penentuan harga ini didiskusikan bersama oleh kelompok pada tanggal 13 Desember 2021. Harga pertama untuk per *pouch* disepakati dengan harga Rp. 5.000. pada *sharing* manajemen keuangan ini dihadiri oleh Mbak Yuyun, Mbak Ika, Bu Dewi, Bu Bariyah, Mbak Ira, dan Mbak Heni. Pada saat *sharing* keuangan ini tidak semuanya bisa hadir. Kemudian hasil *sharing* tersebut kemudian disampaikan di grup WA kelompok. Untuk alokasi hasil penjualan yang didapatkan nantinya dipakai untuk perputaran bahan baku, gaji, dan uang kas kelompok.

Gambar 7.20
Sharing Manajemen Keuangan



Sumber: Dokumentasi peneliti

d) Pemasaran Produk

Sebuah usaha yang baru dirintis perlu dikenalkan kepada masyarakat secara luas. Tujuan dari diperkenalkannya suatu usaha ini adalah agar masyarakat bisa mengetahui keberadaan usaha yang sedang dilakukan. Begitu juga yang terjadi pada kelompok ibu-ibu Dusun Pucung ini. Upaya yang dipilih oleh ibu-ibu untuk mengenalkan produk mereka kepada masyarakat baik di Desa Sidomukti sendiri bahkan sampai luar kota. Untuk pemasaran di lingkup lokal dusun, ibu-ibu menyepakati bisa dilakukan secara *offline* melalui toko kelontong, warung kopi dusun, dan juga pameran bazar UKM desa yang biasa diadakan dua bulan sekali. Sedangkan untuk jangkauan yang lebih luas, maka ibu-ibu sepakat menentukan strategi pemasaran melalui media *online*.

1) Membuat Akun Pemasaran

Pada proses pembuatan akun pemasaran *online*, rata-rata ibu-ibu di Dusun Pucung

mengaku jarang aktif memegang *handphone*. Sehingga untuk mengelola bagian pemasaran media *online* ibu-ibu menunjuk Mbak Yuyun. Karena Mbak Yuyun merupakan salah satu pemuda dusun yang masih muda dan selalu menggunakan *handphone* dan juga aktif di berbagai media sosial. Dalam membuat akun media sosial, dibutuhkan sebuah nama akun dan juga aplikasi yang akan digunakan pada proses melakukan transaksi jual beli. Nama akun yang akan ditulis di media sosial berdasarkan persetujuan dari ibu-ibu Dusun Pucung.

Dalam diskusi penentuan nama akun, Bu Dewi dan Mbak Ika mengusulkan nama merk dari produk keripik pelepah pisang Dusun Pucung yaitu Sang Gebog. Kemudian usulan tersebut dikuatkan lagi oleh Mbak Yuyun dengan menambahkan *.id* pada akhir nama produk. Akhirnya semua menyetujuinya dan terbentuklah nama akun media sosial yang digunakan sebagai media pemasaran *online* yaitu “@sanggebog.id”.

Aplikasi media sosial yang digunakan untuk memasarkan produk keripik pelepah pisang ibu-ibu mengusulkan untuk menjual produk ini ke berbagai aplikasi media sosial. Mulai dari WhatsApp, Facebook, Instagram, dan Shopee. Semua aplikasi ini dikelola langsung oleh Mbak Yuyun. Semua pilihan aplikasi yang telah dipilih merupakan sebuah salah satu strategi penjualan dengan menggunakan sistem E-Commerce.

Penggunaan E-Commerce dalam dunia usaha bertujuan untuk memudahkan kegiatan-

kegiatan bisnis. Ketika pelaku usaha menggunakan sistem E-Commerce berpotensi akan memperoleh beberapa peluang berupa meningkatnya omzet penjualan, meningkatnya jumlah pelanggan, dan meluasnya jangkauan bisnis.⁶⁶

E-Commerce memiliki 6 jenis yang beragam. Diantaranya *Business to Business (B2B)*, *Business to Consumer (B2C)*, *Consumer to Consumer (C2C)*, *Consumer to Business (C2B)*, *Business to Government (B2G)*, dan *Government to Consumer (G2C)*.⁶⁷ Dari keenam jenis E-Commerce tersebut, ibu-ibu memilih 4 macam aplikasi yang berbeda yang masuk ke dalam jenis E-Commerce C2C untuk dijadikan akun penjualan E-Commerce Sang Gebog. C2C sendiri merupakan sebuah aktivitas penjualan yang dilakukan melalui media sosial untuk digunakan sebagai bentuk mempromosikan produk yang sedang diperjualbelikan.

(a) Pembuatan Akun WhatsApp Business

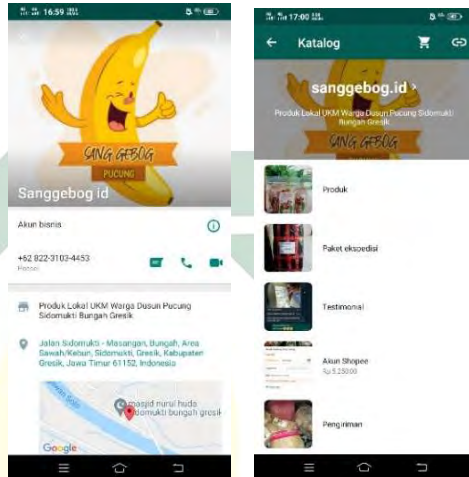
Membuat nomor khusus pemesanan untuk ditempel dan disebar di berbagai media sosial tentunya lebih efektif penggunaannya. Sebelumnya Mbak Yuyun memiliki dua nomor aktif, namun untuk satu nomor yang belum terdaftar di WhatsApp sama sekali. Jadi beliau memilih untuk

⁶⁶ Alwendi. "Penerapan E-Commerce Dalam Meningkatkan Daya Saing Usaha" dalam Jurnal *Manajemen Bisnis* Vol 17, No.3, Juli, 2020. Hal 324. <https://journal.undiknas.ac.id> diakses pada 30 Juni 2021.

⁶⁷ Mahir Pradana. "Klasifikasi Jenis-Jenis Bisnis E-Commerce di Indonesia" dalam Jurnal *Neo-Bis* Vol 9, No 2, Des 2015. Hal 36. <https://journal.trunojoyo.ac.id> diakses pada 30 Juni 2021.

memanfaatkan nomor tersebut guna didaftarkan pada aplikasi WhatsApp Business.

Gambar 7.21
Akun WhatsApp Business Sang Gebog



Sumber: Dokumentasi Peneliti

(b) Pembuatan Akun Facebook

(c) Gambar 7.22

(d) Akun Facebook Sang Gebog



Sumber: Dokumentasi peneliti

Selain akun WhatsApp yang digunakan sebagai media sarana promosi, Mbak Yuyun juga membuat akun media sosial pada sebuah aplikasi Facebook. Alasan membuat akun pemasaran di media satu ini karena jangkauannya luas dan banyak tersedia komunitas grup di FB. Untuk akun pemasaran FB, Mbak Yuyun membuat halaman Facebook melalui akun FB milik beliau yang sudah tidak terpakai.

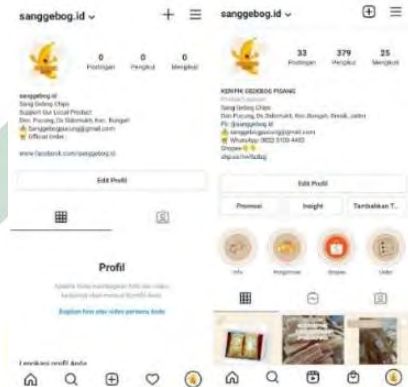
(e) Pembuatan Akun Instagram

Akun pemasaran media *online* yang ketiga adalah Instagram. Aplikasi Instagram memiliki berbagai fitur manfaat yang menguntungkan. Diantara manfaatnya yaitu sebagai media pemasaran diantaranya segmentasi pasar dalam aktivitas *marketing* bisa lebih fokus, dapat diakses setiap waktu, dan penggunaan *budget* yang murah.⁶⁸ Aplikasi ini dibuat melalui *Handphone* milik fasilitator. Kemudian di beranda Instagram diberi keterangan terkait nama produk, tempat produksi, dan nomer telepon yang bisa dihubungi untuk memesan keripik Sang Gebog. Berikut merupakan gambar *screenshot* akun Instagram Sang Gebog ketika pertama kali dibuat pada November 2020 dengan jumlah pengikut teman masih 0, kemudian tercatat hingga 30 Juni 2021 ini,

⁶⁸ Puguh Kurniawan."Pemanfaatan Media Sosial Instagram Sebagai Komunikasi Pemasaran Modern Pada Batik Burneh" dalam Jurnal Kompetensi, Vol 11, No.2, Oktober 2017. Universitas Trunojoyo Madura. Hal 224. <https://journal.trunojoyo.ac.id>. Diakses pada 30 Juni 2021.

akun Instagram Sang Gebog diikuti oleh 379 teman.

Gambar 7.23
Akun Instagram Sang Gebog



Sumber: Dokumentasi peneliti

(f) Pembuatan Akun *Marketplace* Shopee

Media pemasaran yang terakhir yaitu melalui *marketplace* Shopee. Shopee merupakan salah satu jenis *marketplace* yang sedang berkembang di Indonesia. Banyak pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) memanfaatkan aplikasi ini sebagai media promosi. Banyak kemudahan yang didapatkan dari penggunaan media promosi ini. Konsumen yang tidak bisa pesan langsung ke tempat produksi dapat mememesannya melalui Shopee. Nantinya kelompok ibu-ibu akan mengirimkan pesanan sesuai alamat yang tertera di aplikasi.⁶⁹

⁶⁹ Eka Septiana Sulistiyawati dan Anna Widayani.”*Marketplace* Shopee Sebagai Media Promosi Penjualan UMKM di Blitar” dalam *Jurnal*

Gambar 7.24
Akun Shopee Sang Gebog



Sumber: Dokumentasi peneliti

Akun media Shopee yang digunakan Mbak Yuyun yaitu memanfaatkan Shopee yang sudah beliau punya sebelumnya. Fasilitator kemudian mengajarkan terkait strategi penjualan melalui Shopee ini. Terkait mengatur nama toko, manajemen pengaturan alamat toko, cara mengunggah produk di aplikasi Shopee, dan cara mengatasi harga yang biasanya terpotong biaya admin dari *marketplace*. Pengalaman ini peneliti dapatkan di semester sebelumnya pada mata kuliah pemasaran untuk kewirausahaan.

Manfaat dari adanya akun-akun media sosial yang telah dibuat di atas yaitu untuk memudahkan ketika ada konsumen yang hendak membeli dan mereka bisa tahu cara memesan produk yang dimiliki oleh ibu-ibu Dusun Pucung ini. Oleh karena itu, ketika nantinya ada yang memesan melalui akun media sosial yang dikelola Mbak Yuyun, nanti Mbak Yuyun tinggal menyampaikan pesanan langsung kepada ibu-ibu untuk langsung diproses.

2) Promosi Keripik Pelepah Pisang

Kelompok ibu-ibu Dusun Pucung kini telah memiliki produk usaha. Setelah itu, produk tersebut perlu untuk dikenalkan kepada masyarakat secara luas melalui berbagai media. Yang pertama yaitu promosi secara *offline* melalui bazar UKM Desa Sidomukti dan melalui promosi *online* menggunakan akun media sosial yang telah dibuat sebelumnya.

(a) Promosi Melalui *Offline*

Produk yang dimiliki oleh ibu-ibu kini membutuhkan sebuah tempat untuk menitipkan hasil olahan produk yang telah dibuat. Pada saat itu kebetulan ada acara rutin senam dan bazar UKM Desa Sidomukti yang diadakan 2 bulan sekali. Ibu Amanah yang merupakan warga Dusun Pucung sekaligus pengurus PKK Desa saat itu memesan keripik pelepah pisang milik kelompok ibu-ibu Dusun Pucung untuk dibawa dan dijual ke tempat bazar UKM. Beberapa orang yang melihat produk tersebut akhirnya tertarik dan ada yang membelinya.

Gambar 7.25
Keripik Pelepah Pisang di Acara Bazar
UKM Desa



Sumber: Dokumentasi oleh kelompok

Pada tanggal 11 Maret 2021, salah satu anggota kelompok menitipkan produk Sang Gebog di toko kelontong yang berada di luar desa Sidomukti. Beliau mulai mencoba menitipkan 10 *pouch* di toko tersebut.

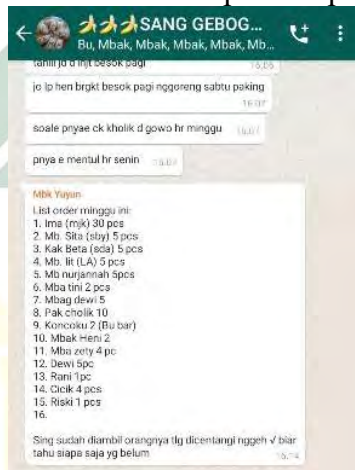
(b) Promosi Melalui Media *Online*

Selain promosi melalui UKM Desa dan menitipkan di beberapa toko kelontong, para ibu-ibu yang aktif menggunakan Handphone juga mulai mencoba menawarkan produk yang mereka miliki di media sosial masing-masing. Berikut merupakan *screenshot* dari HP milik ibu-ibu yang pernah mengunggah foto keripik kelepah pisang melalui media sosial WhatsApp.

Dari penawaran yang dilakukan oleh ibu-ibu tersebut, membentuk sebuah pola komunikasi yang bagus dengan para calon pembeli. Banyak yang melihat *story*

tersebut dan beberapa ada yang penasaran dan langsung ingin memesan. Berikut salah satu contoh *list* pemesanan yang ada di grup WhatsApp.

Gambar 7.26
List Pesanan Keripik Pelepah



Sumber: Screenshot peneliti di grup

Mbak Yuyun juga mengunggah foto keripik pelepah di berbagai media yang sudah dibuat sebelumnya. Dampak yang dihasilkan dari promosi di berbagai aplikasi tersebut membuat banyak pembeli yang memesan produk keripik pelepah pisang milik kelompok ibu-ibu Dusun Pucung. Ibu-ibu semakin bersemangat ketika melakukan produksi. Mereka sangat bersyukur dengan pesanan yang datang semakin banyak.

Sejak memulai merintis usaha bersama dan memasarkannya secara *online*, mereka mampu mengirimkan pesanan dari berbagai kota di Indonesia. Mulai kota yang ada di pulau Jawa

maupun luar Jawa. Berikut nama-nama kota yang sudah pernah pesan keripik pelepah pisang Dusun Pucung:

Tabel 7.4
Konsumen dari Berbagai Kota

Nama Pulau	Nama Provinsi	Nama Kota
Jawa	Jawa Timur	Gresik, Surabaya, Malang, Sidoarjo, Mojokerto, Lamongan, Pasuruan, Tuban, Tulungagung, Jombang, Kediri, Madura, dan Madiun
	Jawa Tengah	Sarang, Semarang, dan Jepara
	Jawa Barat	Banten, Tasikmalaya, dan Subang
	DI Yogyakarta	Yogyakarta
Sulawesi	Sulawesi Selatan	Bone
Sumatra	Sumatra Selatan	Belitang
Kalimantan	-	-
Papua	Papua Barat	Sorong

Sumber: Diolah dari hasil pemesanan

Dari tabel tersebut dapat diketahui jangkauan pemasaran dari produk kelompok berupa keripik pelepah pisang sudah mulai meluas. Dari 5 pulau yang ada di Indonesia, sudah berhasil menjangkau 4 pulau yaitu Jawa, Sulawesi, Sumatra, dan Papua.

Ibu-ibu sama-sama senang dengan melihat kerja sama yang mereka lakukan bisa mencapai sampai sejauh ini. Pengiriman ke berbagai daerah tersebut merupakan hasil promosi yang dilakukan oleh anggota kelompok yang menyebarkan poster, foto, dan juga *broad cast* di berbagai media sosial mereka masing-masing.

2. Advokasi Pengembangan

a) Pembentukan Kelompok Usaha

Pada tanggal 08 Desember 2020, ibu-ibu telah sepakat untuk membentuk kelompok usaha bersama terlebih dahulu. Hal ini dilakukan oleh ibu-ibu agar kegiatan yang akan dilakukan tidak hanya sekali coba saja. Bu Dewi dan Bu Bariyah menginginkan adanya kelompok yang bisa terus melanjutkan kegiatan yang telah dirancang bersama. Selain itu, bisa terus menambah penghasilan ekonomi masyarakat Dusun Pucung. Kemudian ibu-ibu membentuk kelompok usaha supaya kegiatan yang dilakukan benar-benar bisa berjalan lancar. Diskusi ini dilakukan pada hari yang sama dalam melakukan percobaan pengolahan tahap ke empat.

Mengingat anggota dari kelompok arisan ibu-ibu tidak bisa untuk terus mengikuti, karena beberapa kesibukan lain yang sudah dimiliki. Namun proses belajar bersama dalam proses melakukan pengolahan dengan memanfaatkan aset pelepah batang pisang melalui pembelajaran bersama sudah dilakukan oleh 50% anggota aktif kelompok arisan. Oleh sebab itu, untuk menjamin keberlanjutannya, mereka sepakat memilih membentuk sebuah kelompok usaha produktif yang fokus mengelola dan mengembangkan usaha bersama.

Gambar 7.27
Diskusi Pembentukan Kelompok



Sumber: Dokumentasi peneliti

Berdasarkan keputusan bersama masyarakat, Bu Dewi terpilih menjadi ketua kelompok penggerak dari ibu-ibu Dusun Pucung. Bu Bariyah terpilih menjadi sekretaris, dan Mbak Yuyun terpilih menjadi bendahara, sebagai perwakilan dari pemudi dusun untuk bisa menjadi pendorong dan bisa menjadi bekal mengembangkan aset di Dusun Pucung kedepannya.

Tabel 7.5

Nama-Nama Anggota Kelompok Pujasera

No.	Nama	Jabatan
1	Dewi Mayasari	Ketua
2	Khoirul Bariyah	Sekretaris
3	Wahyuni Suryaningsih	Bendahara
4	Zumairah	Bidang Produksi
5	Umu Latifah	
6	Haryani Sholikha	
7	Suin Adenan	
8	Heni Indrayana	Bidang

9	Nurjanah	Pemasaran
10	Maidhotul Khasanah	
11	Nasukhatul Jamilah	
12	Khayatun	Bidang SDM
13	Dwi Nuraini	
14	Ihwanul Ulum	

Sumber: Diolah dari hasil FGD bersama masyarakat

Mbak Yuyun selaku admin sosial media akun penjualan disini ditunjuk sebagai salah satu pengurus harian. Hal ini disebabkan untuk penanggungjawab disarankan oleh pihak pendamping desa Sidomukti merupakan orang yang sering aktif di *handphone* sementara ini untuk memudahkan mengurus perizinan ke depannya. Untuk selanjutnya, admin penjualan bisa dibagi menjadi tugas dengan anggota bidang pemasaran. Saat ini anggota kelompok Pujasera terdiri dari 14 orang yang dibagi dalam 3 bidang yaitu bidang produksi, pemasaran, dan SDM. Sebelumnya kelompok ini terdiri dari perempuan saja, namun seiring berjalannya waktu terdapat tambahan 2 orang yang turut membantu pada proses produksi seperti Pak Suin bertujuan untuk memudahkan pengambilan bahan dari tegal dan Pak Ulum di bidang SDM.

Setelah struktur kepengurusan terbentuk, Mbak Yuyun mengajak masyarakat lain untuk membuat nama kelompok. Ada yang mengusulkan nama kelompoknya mengandung makna dan harapan kedepan untuk Dusun Pucung. Kemudian fasilitator menawarkan nantinya berupa singkatan. Setelah itu, beliau mengatakan bagaimana kalau nama kelompoknya adalah “Pujasera” yang merupakan

singkatan dari Pucung jaya dan sejahtera. Karena berdasarkan keinginan dari anggota yang ingin mencapai kehidupan yang sejahtera. Kemudian ibu-ibu menyetujui nama tersebut sebagai nama kelompok. Anggota kelompok menyetujui bahwa mereka tergabung dalam sebuah kelompok bernama “Pujasera”.

Setelah adanya kelompok tersebut, fasilitator menawarkan kepada ibu-ibu untuk komunikasi lebih efektif kalau menggunakan grup WhatsApp. Kemudian setelah itu, mereka kembali menyepakati untuk membuat grup agar memudahkan komunikasi satu sama lain. Akhirnya semua anggota menyetujui jika ada grup khusus anggota kelompok Pujasera. Grup WhatsApp yang dibuat oleh Bu Aini ini diberi nama Sang Gebog.

b) Pengajuan Legalitas Kelompok

Setelah membentuk struktur kepengurusan kelompok, kemudian kelompok ingin mengajukan perizinan terlebih dahulu kepada pihak pemerintah desa. Hal ini dilakukan karena kelompok Pujasera merupakan usaha bersama yang berdiri di wilayah Dusun Pucung, Desa Sidomukti. Maka perizinan kepada pihak pemerintah desa itu perlu dilakukan.

Salah satu anggota Pujasera kebetulan baru bertugas di Balai Desa. Perwakilan pengajuan perizinan diwakilkan langsung oleh beliau untuk meminta legalitas dari kepala desa. Karena tidak semuanya tidak memungkinkan jika ikut serta ke Balai desa, mengingat sedang dalam keadaan pandemi Covid-19 agar senantiasa menaati aturan pemerintah untuk tidak berkerumun. Maka cukup perwakilan saja untuk menyerahkan data legalitas kelompoknya.

c) Menentukan Mitra Usaha

Ibu-ibu menyadari selama proses penjualan yang mereka lakukan melalui bazar UKM Desa Sidomukti yang diadakan 2 bulan sekali ternyata kurang efektif. Dengan jarak yang begitu jauh tentunya mereka tidak bisa jika hanya mengandalkan satu tempat acuan saja. Kemudian ibu-ibu menyadari kenapa tidak dititipkan ke warung atau toko sekitar saja. Di Dusun Pucung terdapat warga yang memiliki toko kelontong, warung kopi, dan warung makan. Hal ini dijadikan peluang oleh mereka untuk bisa mengajak kerja sama menitipkan produk keripik Sang Gebog.

Kemudian kelompok menyepakati untuk menentukan warung yang bisa menerima produk keripik Sang Gebog. Bu Idho selaku anggota pemasaran mendapatkan bagian menaruh produk kemasan renteng di berbagai warung kopi yang telah ditentukan. Setelah melakukan *survey* pasar, beliau sudah menitipkan kemasan renteng di 9 tempat warung kopi.

d) Pengembangan Produk

1) Penambahan Varian Produk

Produk keripik pelepah pisang kelompok Pujasera bermula memiliki satu jenis produk saja. Kemudian atas permintaan dari para konsumen yang menginginkan adanya varian rasa, maka kelompok pujasera memutuskan menambahkan varian rasa. Saat ini ada 5 jenis varian rasa yaitu original, balado, jagung, barbeque, dan sapi panggang. Sehingga varian rasa ini juga dicantumkan pada stiker kemasan produk yang telah ditampilkan sebelumnya. Namun rasa-rasa dari keripik ini tidak

dicampurkan langsung pada keripiknya, tetapi dikemas sendiri secara terpisah dalam sebuah plastik kecil.

Selain menambahkan varian rasa, kelompok Pujasera juga menambah varian kemasan yang ada. Terdapat 4 jenis varian kemasan yang telah ditentukan oleh kelompok melalui grup WA yaitu kemasan *pouch* ukuran 50 gram, kemasan *pouch* ukuran 30 gram, kemasan kiloan, dan kemasan rentengan. Hal ini berdasarkan analisis bersama mengenai permintaan dan target pasar yang membuat kelompok Pujasera ingin melakukan inovasi yang terbaik.

Pada tanggal 26 Desember 2020, ibu-ibu mempunyai ide untuk mengembangkan variasi dari kemasan yang sudah ada. Mereka membuat varian kemasan berbentuk renteng. Satu renteng keripik pelepah pisang ini diberi harga Rp 10.000/12 pcs. Kemasan renteng ini diproduksi oleh ibu-ibu karena setelah mereka menganalisis bersama, adanya warung kopi di sekitar mereka mampu dijadikan peluang untuk menitipkan produk milik kelompok dengan kemasan dan harga yang lebih terjangkau. Jadi antara pemilik warung dan kelompok Pujasera bisa sama-sama mendapatkan laba pemasukan.

Selain varian kemasan *pouch* dan renteng, terdapat kemasan kiloan yang disepakati dijual dengan harga Rp 65.000/kg. Sedangkan untuk kemasan *pouch* 30 gram disepakati dengan harga Rp 3.000/pcs. *Pouch* ukuran 30 gram dimanfaatkan oleh ibu-ibu untuk menjualnya bagi konsumen yang membutuhkan untuk

keperluan hajatan, *souvenir*, dan lain sebagainya.

Gambar 7.28
Varian Kemasan Sang Gebog



Sumber: Dokumentasi Peneliti

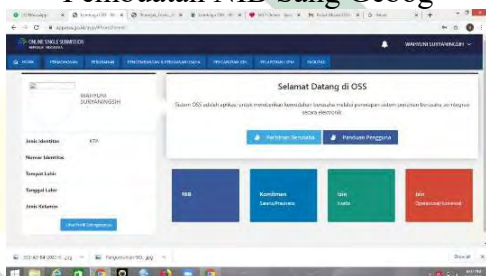
2) **Dinamika Pengajuan Perizinan PIRT**

Produk keripik pelepah pisang milik kelompok “Pujasera” telah dipasarkan. Pada saat produk sudah jadi dalam bentuk kemasan, ibu-ibu menginginkan ke depannya produk ini bisa mendapatkan perizinan BPOM. Namun ketika sudah menanyakan kepada beberapa pihak terkait, bahwa perizinan produk pelepah batang pisang hanya memerlukan perizinan produk Pangan Industri Rumah Tangga (PIRT) saja. Kemudian dari inisiatif dan usulan anggota kelompok untuk bisa mendaftarkan produk untuk bisa mendapatkan nomor PIRT, maka diwakili langsung oleh Mbak Yuyun selaku perwakilan dari kelompok dan fasilitator yang mendampingi untuk mencari informasi terkait alur pendaftaran PIRT.

Pada awal bulan Februari Mbak Yuyun mulai mencari informasi terkait perizinan PIRT. Sebelumnya Mbak Yuyun dianjurkan oleh pihak Diskoperindag kabupaten untuk membuat pengajuan izin identitas pelaku usaha atau yang disebut Nomor Induk Berusaha (NIB). Pengajuan tersebut dapat dilakukan secara *online* yang diterbitkan oleh Lembaga OSS atau *Online Single Submission*. Selanjutnya pada 11 Februari 2021 Mbak Yuyun mencoba mengajukan perizinan di lembaga tersebut.

Gambar 7.29

Pembuatan NIB Sang Gebog



Sumber: Screenshot dari Mbak Yuyun

Setelah proses pendaftaran dilakukan, ternyata dokumennya bisa langsung dicetak secara *online* dalam bentuk *soft file* PDF. Berkas yang didapatkan dari proses perizinan ini terdapat 4 jenis berkas yang beebda yaitu Nomor Induk Berusaha (NIB), Izin Usaha Mikro Kecil (IUMK), izin operasional, dan Surat Pernyataan Kesanggupan Pengelolaan dan Pemantauan Lingkungan Hidup (SPPL).

Dari dokumen perizinan yang telah didapatkan, kelompok belum memperoleh kejelasan terkait alur mengajukan mengikuti sertifikasi penyuluhan pangan. Kemudian ketika

ada pertemuan di Balai Desa Sidomukti ada kegiatan, Bu Dewi bertemu dengan pendamping lokal desa yaitu Pak Fian. Kemudian setelah Bu Dewi menanyakan terkait cara mengajukan perizinan PIRT, karena waktu terbatas, kemudian Pak Fian ingin melanjutkan topik pembicaraan ini di lain waktu dan sekaligus bertemu dengan ketua kelompok untuk menjelaskan terkait prosedur perizinan.

Pada 27 Februari 2021 ketua kelompok dan fasilitator bertemu pendamping lokal desa untuk melanjutkan perbincangan terkait PIRT. Beliau selaku pendamping desa bersedia membantu proses perizinan produk keripik pelepah pisang milik kelompok “Pujasera”. Pada tanggal 1 Maret 2021, Pak Fian menemui pihak Dinas Kesehatan untuk menanyakan terkait proses pengajuan PIRT. Untuk industri rumahan produk keripik pelepah pisang menurut pihak dinas kesehatan ini cukup didaftarkan izin PIRT saja, tanpa mengajukan BPOM.

Gambar 7.30
Konsultasi Pengajuan Perizinan PIRT



Sumber: Dokumentasi peneliti

Setelah tahapan-tahapan tersebut dilalui, kemudian pada 19 Maret 2021 Mbak Yuyun mendapatkan akses *link* pengajuan legalitas produk UMKM Kabupaten Gresik secara serentak. Syarat yang harus diunggah pada formulir tersebut yaitu surat izin IUMK, NIB, dan foto produk. Mbak Yuyun merasa beruntung sudah pernah mengurus 2 dokumen ini sebelumnya di lembaga OSS Republik Indonesia. Selain syarat tersebut, terdapat surat pernyataan kesediaan dan kesiapan mengurus perizinan berupa PIRT.

Sejak pengajuan di bulan Maret sampai bulan Mei, masih belum ada tindak lanjut lagi terkait formulir yang pernah diajukan. Kemudian pada 13 Juni 2021 ketua kelompok “Pujasera” kembali menemui Pak Fian dan Pak Dani di Balai Desa. Pak Dani merupakan pendamping desa dari Kecamatan Manyar. Beliau diajak oleh Pak Fian untuk ikut membantu proses pengajuan PIRT. Kemudian beliau mengirimkan formulir sertifikat penyuluhan pangan dari Dinas Kesehatan, formulir pengajuan SP-PIRT, dan formulir pengajuan sertifikasi halal dari Dinas UPT PMPI dan TK Surabaya. Ketiga formulir tersebut kemudian diisi dan akan diajukan kepada dinas-dinas terkait. Namun dikarenakan situasi kondisi masih dalam keadaan pandemi Covid-19 dan masih belum bisa mengajukan suratnya langsung ke pihak dinas, maka perizinan ini masih menunggu sampai keadaan sudah mulai pulih. Oleh karena itu, sembari menunggu nomor izin PIRT diproses lagi untu

bisa diterbitkan, kelompok “Pujasera” masih tetap melakukan produksi untuk memenuhi permintaan konsumen.

B. *Destiny (Monitoring dan Evaluasi)*

Melakukan monitoring dan evaluasi merupakan salah satu hal yang harus dilakukan untuk mengetahui sejauh mana masyarakat sudah bisa mengenali dan memobilisasi aset yang mereka miliki. Adanya monitoring dan evaluasi ini juga bertujuan untuk membantu merencanakan keberlanjutan selanjutnya.

Monitoring dilakukan peneliti bersama kelompok Pujasera pada setiap minggu secara berkala. Dalam proses monitoring, peneliti mengamati proses pada setiap kegiatan yang sedang berlangsung. Kegiatan ini dilakukan oleh kelompok Pujasera berdasarkan hasil keputusan bersama sebelumnya. Sedangkan evaluasi dilakukan di akhir kegiatan yang dilakukan. Evaluasi dilakukan pada minggu terakhir pendampingan melalui grup yang ada di *WhatsApp*. Dilakukan via *online* dikarenakan kondisi dalam keadaan pandemi untuk menjaga satu sama lain agar tidak mengumpulkan orang banyak. Tujuan dari adanya evaluasi adalah untuk mengidentifikasi hasil perolehan tujuan, mengukur dampak yang terjadi pada kelompok dampingan, dan mengetahui konsekuensi yang mungkin terjadi di luar agenda/konsep.⁷⁰

Dari hasil diskusi membahas terkait *monitoring* dan evaluasi bersama kelompok, mereka sudah mampu menyadari dan menghargai pemberian hidup didukung oleh kesuksesan-kesuksesan dari mereka di masa lampau untuk mewujudkan tujuan bersama. Masyarakat

⁷⁰ Edi Suharto. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. (Bandung: Refika Aditama, 2017). Hal 119.

sudah mulai membuat berbagai rencana mengembangkan produk dengan melakukan inovasi produk abon dari bagian dalam batang pisang. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat sudah mampu mengembangkan potensi yang ada bersama anggota lain.

Sebuah kegiatan bisa berlanjut dapat dilihat melalui masyarakat sudah mampu menggambarkan kesuksesannya di masa depan. Adanya sebuah wadah atau kelompok yang memiliki suatu tujuan dan harapan bersama untuk melanjutkan sebuah proses yang sudah pernah dimulai dan dirancang bersama. Kelompok “Pujasera” di Dusun Pucung sudah menyepakati membentuk kelompok usaha yang mengolah dan mengembangkan produk yang sudah dipasarkan.

Evaluasi bersama kelompok yang pertama terkait perizinan. Perizinan produk dan usaha yang sampai saat ini belum bisa diperoleh oleh kelompok Pujasera karena terkendala pada birokrasi pemerintahan. Sebelumnya sudah mengajukan berbagai usulan baik secara *online*. Evaluasi yang kedua dari segi operasional yaitu perlunya meningkatkan kerja sama antar tim dan mempertajam strategi marketing.

Kelompok Pujasera pada pertemuan evaluasi juga menyampaikan keinginan atau rencana lanjut berikutnya yaitu terkait perizinan PIRT yang belum bisa terbit. Kedepannya kelompok lebih fokus mengusahakan perizinan edar pangan tersebut. Karena jika sudah ada perizinan yang jelas dan kuat, maka kelompok Pujasera juga bisa lebih mudah ketika mempublikasikan produk, omset yang didapatkan bisa stabil, dan bisa mengikuti pameran UKM yang diselenggarakan oleh pemerintah. Sehingga potensi

yang didapatkan lebih besar untuk mengembangkan usaha kelompok Pujasera.

Peneliti menggunakan beberapa teknik dalam proses evaluasi, diantaranya teknik fotografi. Teknik ini dilakukan untuk mengetahui sebuah perubahan yang diambil ketika sebelum dan setelah adanya pendampingan. Sebelumnya aset yang dimiliki oleh masyarakat hanya dimanfaatkan buahnya saja dan dijual kepada tengkulak. Sekarang masyarakat memahami kembali bahwa segala aset yang mereka miliki dapat dimanfaatkan dengan cara mengelola dan terus merawat dan menjaga aset tersebut. Berikut foto perubahan signifikan sebelum dan sesudah dari adanya pendampingan.

Gambar 7.31
Foto Perubahan Signifikan



Sebelum

Sesudah

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Selain menggunakan teknik foto perubahan, fasilitator dan masyarakat mengevaluasi bersama program yang telah dilakukan melalui teknik instrumen tabel yang digunakan untuk mengukur perubahan dan capaian-capaian yang sudah diperoleh bersama. Berikut tabel evaluasi terhadap perubahan yang dicapai.

Tabel 7.6
Evaluasi Perubahan yang Dicapai

Komponen	Kualitas Penilaian				
	Uraian	K	C	B	BS
Partisipasi	Keterlibatan warga selama proses dilakukan				
Perubahan pola pikir	Lebih menghargai kekuatan unik				
Kemitraan	Munculnya kemitraan antar asosiasi dan institusi				
Revitalisasi peran tokoh lokal	Adanya tokoh lokal yang menggerakkan kegiatan				
Inisiasi dan kepemilikan	Warga masyarakat menjadi pelaku perubahan				
Kemandirian	Berkurangnya kebergantungan masyarakat pada <i>outsider</i>				
Keberlanjutan program	Adanya rencana tindak lanjut dari masyarakat				

Sumber: Dokumentasi peneliti

Keterangan:

K = Kurang

C = Cukup

B = Baik

BS = Baik Sekali

Berbagai evaluasi bersama dilakukan bersama anggota kelompok dan fasilitator. Banyak masukan dari masyarakat untuk terus mengembangkan dan

melakukan inovasi dari produk keripik pelepah pisang ini. Keberlanjutan dari perizinan PIRT akan segera dilakukan oleh kelompok agar memudahkan produk keripik pelepah pisang bisa dititipkan di pusat perbelanjaan. Sesuai dengan harapan mereka kedepannya.

Fasilitator juga bisa melihat informasi dari grup mengenai pesanan-pesanan yang masuk sudah mulai bertambah banyak sampai ada yang memesan untuk kemudian dijual lagi. Beberapa *reseller* juga sudah tersebar di berbagai daerah. Hal ini menyadarkan kembali masyarakat bahwa aset yang ada di sekitar lingkungan terdekat mereka bisa merubah kehidupan menjadi lebih asalkan berkenan untuk mengolah, mengembangkan, dan terus menjaga kelestarian alam.

Berdasarkan pelaporan di grup WhatsApp, kelompok “Pujasera” telah mampu memproduksi ±1200 *pouch* terhitung sejak bulan Desember sampai sejauh ini. Permintaan terus meningkat dengan berbagai permintaan dari pembeli. Baik kemasan *pouch* 30 dan 50 gram, kiloan, maupun rentengan. Kelompok di Dusun Pucung kini sudah bisa mandiri. Awalnya pesanan hanya datang dari lokal wilayah saja, sekarang sudah bisa menjangkau ke berbagai kota di Indonesia. Dari semula ibu-ibu yang belum disibukkan dengan kegiatan usaha, sekarang mereka sudah tertarik dan disibukkan dengan wirausaha.

Untuk mendukung keberlanjutan itu semua, mereka juga sudah menyampaikan keinginan mereka kepada pihak pemerintah desa untuk mendukung keberlanjutan usaha warga Dusun Pucung. Senantiasa melestarikan pohon pisang di Desa Sidomukti. Senantiasa merawat aset yang dimiliki untuk bisa tetap terjaga sampai kapanpun di masa depan.

BAB VIII

EVALUASI DAN REFLEKSI

A. Analisis Hasil Pemberdayaan Melalui Kolaborasi Aset

Pada proses pemberdayaan yang dilakukan di Dusun Pucung, terbentuk sebuah kelompok usaha dengan nama Kelompok “Pujasera”. Kelompok ini terdiri dari anggota arisan ibu-ibu Dusun Pucung beranggotakan 14 orang. 11 orang dari anggota ibu-ibu kelompok arisan, 2 dari pemuda Dusun Pucung, dan 2 orang dari Bapak-bapak. Masyarakat yang mengalami perubahan secara signifikan adalah mereka yang mulai dari awal siap dan antusias membantu demi mencapai sebuah perubahan. Tidak semua dari kelompok arisan Dusun Pucung mempunyai keinginan untuk bergabung menjadi anggota kelompok wirausaha bersama. Berikut merupakan tabel mengenai sebelum dan sesudah adanya proses pendampingan:

Tabel 8.1

Hasil Perubahan Sebelum dan Sesudah Pendampingan

Sebelum Pendampingan	Setelah Pendampingan
Masyarakat belum menyadari aset yang dimiliki	Perubahan pola pikir masyarakat dengan menyadari aset yang selama ini mereka miliki bisa dimanfaatkan
Masyarakat belum mampu mengolah aset pelepah batang pisang yang ada	Masyarakat sudah mampu mengolah pelepah batang pisang melalui kreativitasnya dengan menjadikan sebuah usaha melalui pembelajaran bersama

Masyarakat belum memiliki kelompok wirausaha bersama	Adanya kelompok wirausaha bersama
Masyarakat belum ingin melakukan wirausaha bersama	Masyarakat sudah memiliki jiwa kewirausahaan bersama
Masyarakat selama ini bergantung pada satu pendapatan saja	Masyarakat mulai bisa menambah pendapatan untuk membantu pengeluaran belanja

Sumber: Diolah peneliti bersama kelompok Pujasera

B. Analisis Strategi Pemberdayaan Masyarakat

Strategi pemberdayaan yang dilakukan pada penelitian ini yaitu dengan melakukan diskusi dan mengumpulkan masyarakat yang memiliki tujuan yang sama. Penelitian ini menggunakan penelitian aksi berbasis aset. Aset yang dipilih untuk dikembangkan berdasarkan wujud dari hasil diskusi bersama masyarakat melalui proses menemukan aset sampai menggambarkan harapan dan keinginan mereka dalam wujud aksi. Sebagaimana tujuan dari adanya pemberdayaan menurut Eddy Ch. Papiliya yaitu untuk membangun kekuatan masyarakat untuk melakukan motif perubahan dengan diwujudkan melalui tindakan yang nyata.

Strategi pengorganisasian pada penelitian ini dilakukan menyesuaikan dengan kondisi lapangan. Jika dilihat dari kondisi lingkungan dampingan, masyarakat menginginkan adanya harapan melakukan perubahan untuk hidup mandiri dan berkelanjutan. Cara yang dilakukan dengan membangun kesadaran bersama masyarakat, menyadarkan pola pikir berdaya melalui penguatan potensi yang dimiliki masyarakat dengan kreativitas masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini

mengajak masyarakat untuk mengembangkan potensi yang dimiliki dan telah disepakati bersama dengan memilih aset alam berupa pohon pisang dengan memanfaatkan pelepah batang pisang melalui keterampilan yang dimiliki oleh masyarakat. Kedua aset ini merupakan kekuatan utama untuk mewujudkan perubahan dan harapan yang diinginkan masyarakat dalam meningkatkan usaha perekonomian.

C. Analisis Sirkulasi Keuangan (*Leaky Bucket*)

Sebuah alur sirkulasi keuangan digunakan dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keuntungan dan kerugian dari sebuah aset. Dari hasil analisis sirkulasi keuangan bersama masyarakat, dapat diperoleh sebuah perubahan kondisi perekonomian masyarakat sebelum dan sesudah adanya proses pendampingan.

Dalam menentukan alur keluar masuknya uang, kelompok melihat dari rincian biaya produksi dan hasil penjualan dalam sekali produksi, pertama kali kelompok mengeluarkan modal dengan iuran dan terkumpul sebanyak Rp 150.000. kemudian jika sekali produksi menghasilkan sebagaimana di tabel berikut, maka berikut adalah rincian pengeluaran harga produksi keripik pelepah batang pisang dari 4 varian kemasan yang telah dibuat oleh Kelompok “Pujasera”:

1. Biaya Produksi Kemasan 50 gram

Kemasan 50 gram merupakan salah satu bentuk kemasan yang pertama kali diproduksi oleh kelompok “Pujasera”. Berikut tabel biaya produksi dari kemasan 50 gram.

Tabel 8.2
Biaya Produksi *Pouch* Kemasan 50 gram

Komponen	Nilai	Unit	Harga Satuan	Total Harga
Tepung	500	Gram	Rp 5.000	Rp 5.000

Tapioka				
Tepung Beras	500	Gram	Rp 8.000	Rp 8.000
Tepung Maizena	200	Gram	Rp 3.500	Rp 3.500
Bawang Putih	1	Bonggol	Rp 2.000	Rp 2.000
Royco	2	Saset	Rp 500	Rp 1.000
Garam	1	Saset	Rp 1.500	Rp 1.500
Kapur Sirih	250	Gram	Rp 1.250	Rp 1.250
Minyak Goreng	1	Liter	Rp 13.000	Rp 13.000
LPG 3 Kg	1	Tabung	Rp 18.000	Rp 18.000
Stiker Kertas A3	3	Lembar	Rp 7.000	Rp 21.000
Pouch (10x17)	3	Pack	Rp 12.000	Rp 36.000
Total Keseluruhan				Rp 110.250

Sumber: Dikelola dari hasil belajar bersama Masyarakat

2. Biaya Produksi Kemasan 30 gram

Selain kemasan 50 gram, kelompok “Pujasera” juga telah mencoba menganalisis harga produksi kemasan 30 gram. Kemasan ini dibuat untuk memenuhi permintaan dalam bentuk kecil. Berikut biaya produksi kemasan 30 gram.

Tabel 8.3

Biaya Produksi Kemasan Pouch 30 gram

Komponen	Nilai	Unit	Harga Satuan	Total Harga
Tepung Tapioka	500	Gram	Rp 5.000	Rp 5.000
Tepung Beras	500	Gram	Rp 8.000	Rp 8.000
Tepung Maizena	200	Gram	Rp 3.500	Rp 3.500
Bawang Putih	1	Bonggol	Rp 2.000	Rp 2.000
Royco	2	Saset	Rp 500	Rp 1.000

Garam	1	Saset	Rp 1.500	Rp 1.500
Kapur Sirih	250	Gram	Rp 1.250	Rp 1.250
Minyak Goreng	1	Liter	Rp 13.000	Rp 13.000
LPG 3 Kg	1	Tabung	Rp 18.000	Rp 18.000
Stiker Kertas A3	4	Lembar	Rp 7.000	Rp 28.000
<i>Pouch</i>	2	<i>Pack</i>	Rp 10.000	Rp 20.000
Total Keseluruhan				Rp 101.250

Sumber: Dikelola dari hasil belajar bersama masyarakat

3. Biaya Produksi Kemasan Kiloan

Kemasan yang ketiga yaitu dalam bentuk kiloan. Kemasan ini diproduksi oleh kelompok untuk memudahkan para pembeli yang ingin membeli dalam bentuk kiloan. Berdasarkan permintaan tersebut, mereka mencoba menganalisis biaya pengeluaran dari hasil produksi. Berikut tabel biaya produksi kemasan kiloan.

Tabel 8.4
Biaya Produksi Kemasan Kiloan

Komponen	Nilai	Unit	Harga Satuan	Total Harga
Tepung Tapioka	500	Gram	Rp 5.000	Rp 5.000
Tepung Beras	500	Gram	Rp 8.000	Rp 8.000
Tepung Maizena	200	Gram	Rp 3.500	Rp 3.500
Bawang Putih	1	Bonggol	Rp 2.000	Rp 2.000
Royco	2	Saset	Rp 500	Rp 1.000
Garam	1	Saset	Rp 1.500	Rp 1.500
Kapur Sirih	250	Gram	Rp 1.250	Rp 1.250

Minyak Goreng	1	Liter	Rp 13.000	Rp 13.000
LPG 3 Kg	1	Tabung	Rp 18.000	Rp 18.000
Plastik	1	Roll	Rp 25.000	Rp 25.000
Total Keseluruhan				Rp 78.250

Sumber: Dikelola dari hasil belajar bersama masyarakat

4. Biaya Produksi Kemasan Renteng

Kemasan yang terakhir yaitu renteng. Sebelum kelompok memproduksi dan mengemas dalam bentuk renteng, mereka terlebih dahulu sudah menganalisis biaya pengeluaran dan perkiraan keuntungan yang akan didapatkan. Berikut tabel pengeluaran biaya produksi dari kemasan renteng.

Tabel 8.5
Biaya Produksi Kemasan Renteng

Komponen	Nilai	Unit	Harga Satuan	Total Harga
Tepung Tapioka	500	Gram	Rp 5.000	Rp 5.000
Tepung Beras	500	Gram	Rp 8.000	Rp 8.000
Tepung Maizena	200	Gram	Rp 3.500	Rp 3.500
Bawang Putih	1	Bonggol	Rp 2.000	Rp 2.000
Royco	2	Saset	Rp 500	Rp 1.000
Garam	1	Saset	Rp 1.500	Rp 1.500
Kapur Sirih	250	Gram	Rp 1.250	Rp 1.250
Minyak Goreng	1	Liter	Rp 13.000	Rp 13.000
LPG 3 Kg	1	Tabung	Rp 18.000	Rp 18.000
Plastik	1	Roll	Rp 25.000	Rp 25.000

Stiker Kertas A3	4	Lembar	Rp 5.000	Rp 20.000
Total Keseluruhan				Rp 98.250

Sumber: Dikelola dari hasil belajar bersama masyarakat

Dari 4 tabel terkait rincian pengeluaran biaya produksi di atas, dapat diketahui bahwa sekali produksi kelompok “Pujasera” bisa menghasilkan hasil produksi sesuai bentuk kemasan yang diinginkan oleh pasar. Perhitungan tersebut dilakukan untuk memudahkan ibu-ibu dalam menentukan harga penjualan. Berikut hasil satu produksi berdasarkan perbedaan jenis kemasan, modal produksi, dan perolehan hasil penjualan.

Tabel 8.6
Sirkulasi Pendapatan Keripik Pelepeh Pisang

Komponen	Jumlah	Harga Satuan (Rp)	Hasil Penjualan (Rp)	Pendapatan (Rp)
Kemasan 50 gram	75 pcs	5.000	375.000	264.750
Kemasan 30 gram	100 pcs	3.000	300.000	198.750
Kemasan Kiloan	3 kg	65.000	195.000	116.750
Kemasan Renteng	30 renteng	10.000	300.000	201.750

Sumber: Diolah dari hasil belajar bersama masyarakat

Berdasarkan tabel 8.5 terkait hasil penjualan yang telah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa dari keempat jenis kemasan jika diurutkan sesuai banyak keuntungan yang didapatkan yaitu muai dari kemasan 50 gram, kemasan renteng, kemasan 30 gram, dan yang terakhir yaitu kemasan kiloan. Sebagaimana hasil

produksi yang pertama yaitu ibu-ibu mampu memproduksi 75 pcs dengan harga satuan Rp 5.000. Jika dijumlah, maka total penjualan dari 75 pcs mampu menghasilkan Rp 375.000 dan dikurangi dengan modal awal yang dikeluarkan oleh kelompok yaitu sebanyak Rp 110.250. Maka untuk hasil awal produksi kelompok mendapatkan keuntungan sebesar Rp 264.750.

Dalam hal ini dapat diketahui bahwa anggota kelompok untuk memperoleh penjualan dan banyaknya modal, maka mereka terus mengupayakan promosi agar pendapatan yang diperoleh dapat stabil. Dengan semakin stabilnya modal yang didapatkan, keadaan ekonomi finansial mereka juga bisa stabil. Oleh karena itu, dengan berkembangnya pola pikir, kreativitas, dan inovasi dari masyarakat dalam mempertahankan aset perputaran ekonomi ini merupakan dampak yang dari adanya pendampingan yang bisa mewujudkan kemandirian mereka.

D. Refleksi

1. Refleksi Pemberdayaan Secara Teoritis

Kegiatan pemberdayaan yang dilakukan merupakan keinginan bersama dari masyarakat. Di mana masyarakat menjadi pengemudi untuk menggerakkan kegiatan yang telah dirancang sebelumnya. Bentuk pemberdayaan yang dilakukan melalui pendekatan *bottom-up* ini dilakukan dengan menghargai kearifan lokal yang mereka miliki, pengetahuan, dan *skill* yang berasal dari suatu kelompok itu sendiri.

Dengan pemberdayaan ini, teori yang digunakan kali ini bersama kelompok ibu-ibu arisan Dusun Pucung yang bisa dikatakan belum berdaya atas dirinya sendiri. Mereka masih belum bisa memaksimalkan dan mengetahui potensi dan aset yang selama ini mereka miliki untuk menuju kehidupan yang lebih baik.

Dengan pemberdayaan ini, masyarakat sudah dapat menentukan arah dan strategi menuju perubahan yang lebih baik.

2. Refleksi Pemberdayaan Secara Metodologis

Dalam melakukan proses pemberdayaan ini peneliti menggunakan metode *Asset Based Community Development* (ABCD). Metode ABCD ini dilakukan dengan menemukani dan mengembangkan aset. Strategi yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu mengembangkan aset alam dan aset individu yang dimiliki oleh masyarakat melalui strategi pengelolaan aset. Dengan strategi tersebut, masyarakat dapat menciptakan perubahan sosial yang menjadikan perekonomian masyarakat semakin berkembang. Masyarakat juga telah mampu mengembangkan potensi yang selama ini mereka miliki dan terus berusaha mengembangkannya dengan berbagai inovasi. Oleh sebab itu, perputaran aset yang dimiliki masyarakat sudah bisa dikatakan dari masyarakat, oleh masyarakat, dan untuk masyarakat.

3. Refleksi Pemberdayaan Ekonomi Dalam Relevansi Dakwah Pengembangan Masyarakat Islam

Dalam perspektif Islam, pemberdayaan ini merupakan perbuatan mengajak kebaikan. Dengan memanfaatkan aset yang telah dianugerahkan oleh Allah kepada manusia. Konsep pemberdayaan yang digunakan pada penelitian ini yaitu *dakwah bil-hal*. Aksi yang dilakukan untuk mewujudkan perubahan melalui *dakwah bil-hal* yaitu melakukan pendekatan dan menyusun strategi kegiatan untuk mencapai suatu perubahan. Sudah sepatutnya seorang manusia membantu dan mengajak satu sama lain kepada kebaikan. Sebagaimana yang disebutkan dalam QS. Al

Imron ayat 110 sebagai masyarakat Islam merupakan umat terbaik yang mengajak sesamanya untuk mendorong melakukan kebaikan.

Implementasi dari pemberdayaan yang dilakukan sesuai dengan pengamalan pada QS. Al-Ashr ayat 1-3. Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa pemberdayaan ini merupakan salah satu cara memanfaatkan waktu sebaik mungkin. Melakukan perubahan sosial dengan mengembangkan potensi yang dimiliki merupakan suatu bentuk perilaku dari melakukan perbuatan amal shalih. Seperti yang disebutkan pada Surat Al-Ashr ayat 3.

Sebagaimana hadits yang disebutkan dalam kitab *Hidayatul Mursyidin* karya Syekh 'Ali Mahfudh, bahwa untuk mendapatkan kebahagiaan baik di dunia maupun akhirat bisa dilakukan dengan mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran. Seperti pada penelitian ini dengan mengajak menguatkan perekonomian masyarakat. Kegiatan menguatkan perekonomian masyarakat yang dilakukan oleh fasilitator bersama masyarakat merupakan sebuah bentuk amal duniawi sebagai bentuk menjalankan perintah Allah SWT. Sehingga dalam melakukan kegiatan tersebut diniatkan melakukan ibadah kepada Allah. Niat disini diartikan menjadi bagian dari bentuk amal *ukhrowi* dimana pahalanya akan dibalaskan di akhirat. Sehingga kegiatan yang dilakukan di dunia akan berlanjut sampai pada kehidupan akhirat. Dari situlah keseimbangan memperoleh kehidupan di dunia dan di akhirat bisa terwujud.

BAB IX

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian di Dusun Pucung yang dilakukan oleh peneliti merupakan riset berbasis aksi di lapangan. Melalui tema penelitian pemberdayaan masyarakat dalam membangun kemandirian ekonomi keluarga melalui pengelolaan pelepah batang pisang. Berdasarkan penjelasan dari bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Cara membangun kemandirian ekonomi di Dusun Pucung dimulai dengan menyadarkan masyarakat melalui sikap percaya diri dalam menjalani kehidupan sehari-hari, melakukan perubahan dengan memanfaatkan aset alam berupa pelepah batang pisang yang dimiliki di Dusun Pucung melalui beberapa strategi. Strategi yang digunakan untuk membangun kemandirian ekonomi masyarakat yaitu mengumpulkan masyarakat dengan melakukan penguatan dan pembelajaran bersama, kemudian mereka sepakat untuk memanfaatkan aset pelepah batang pisang dengan mengembangkannya menjadi sebuah keripik. Aset ini dipilih oleh masyarakat dengan berbagai pertimbangan bersama. Sebelum melakukan perubahan, masyarakat melakukan beberapa kali percobaan. Percobaan dilakukan sebanyak 3 kali dan mendapatkan hasil yang terbaik. Kemudian mereka menyepakati membentuk kelompok pengelola baru untuk menjaga keberlanjutan usaha yang sudah dirintis bersama. Setelah memperoleh olahan keripik yang diinginkan, kelompok mulai memasarkan produk tersebut secara *offline* dan *online*.

2. Pemberdayaan ekonomi di Dusun Pucung yang dilakukan oleh peneliti merupakan kegiatan mengupayakan dalam menguatkan perekonomian masyarakat. Upaya ini dilakukan bersama kelompok sebagai wujud amal di dunia dalam menjalankan perintah Allah SWT. Kegiatan yang dilakukan tersebut diniatkan melakukan ibadah untuk mencapai kebahagiaan di akhirat kelak. Bentuk kebahagiaan di akhirat sudah didapatkan melalui pahala dalam melakukan niat melakukan kebaikan. Sebagaimana tujuan dari konsep dakwah yaitu supaya masyarakat bisa hidup sejahtera baik di dunia maupun di akhirat. Prinsip mencapai kesejahteraan tersebut sudah dilakukan melalui usaha membangun kemandirian ekonomi dengan mengembangkan keterampilan yang dimiliki sehingga berujung pada peningkatan ekonomi masyarakat.

B. Rekomendasi

Pendampingan yang dilakukan bersama kelompok arisan Dusun Pucung ini sudah terbentuk sebuah kelompok yang bernama Kelompok “Pujasera”. Dalam mewujudkan harapan masyarakat terkait kemandirian ekonomi memberikan dampak yang positif untuk masyarakat Dusun Pucung. Masyarakat menyadari aset yang selama ini mereka miliki, bisa merencanakan tindakan aksi dalam mencapai perubahan sosial yang mereka inginkan dengan memanfaatkan aset yang dimiliki melalui tindakan pengelolaan pelepah batang pisang. Diharapkan adanya keberlanjutan dari proses yang dilakukan dengan melanjutkan perizinan produk PIRT yang belum bisa diajukan kepada dinas terkait.

Adanya kelompok “Pujasera” yang telah terbentuk, diharapkan dapat mengembangkan inovasi kedepannya

untuk menjadikan masyarakat lebih sejahtera. Selain itu, harapan dari peneliti yaitu adanya partisipasi lebih dari Pemerintah Desa Sidomukti dengan lebih memperhatikan dan memfasilitasi kelompok usaha yang telah terbentuk berdasarkan keinginan dari masyarakat sendiri. Selain itu, Pemerintah Desa bisa membuat sebuah kebijakan kepada masyarakat untuk senantiasa menjaga dan mengamankan aset alam berupa pohon pisang di wilayah Desa Sidomukti melalui himbauan budidaya penanaman pohon pisang di setiap pekarangan rumah agar bahan baku selalu tersedia melimpah.

C. Keterbatasan Penelitian

Pada saat melakukan proses pendampingan tentu tidak semua rencana bisa berjalan sesuai target yang telah ditentukan. Pendampingan ini dilaksanakan oleh peneliti mulai dari bulan Oktober 2020 sampai pertengahan bulan Juni 2021. Banyak keterbatasan yang dialami oleh peneliti selama melakukan pendampingan. Kondisi saat pandemi Covid-19 ini membatasi peneliti untuk tidak melaksanakan kegiatan dengan jumlah massa yang banyak menyesuaikan dengan anjuran yang ditetapkan oleh pemerintah. Dalam kondisi pandemi ini juga membuat beberapa program belum bisa berjalan maksimal sesuai target yang direncanakan sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, A.A., dkk."Pengaruh Metode dan Suhu Blanching Terhadap Persenyawaan Serat Batang Pisang Sebagai Bahan Baku Pembuatan Ares" dalam *Jurnal Pro Food Ilmu dan Tekonologi Pangan* Vol 6 No. 1 Mei 2020, dari <http://www.profood.unram.ac.id>
- Ahmad, I., bin Muhammad bin Hanbal.*Musnad Ahmad Juz 12*, Turki: Ar-Risala, 2001.
- Almasri dan Devi D., "Peran Program Pemberdayaan Masyarakat Desa Dalam Pembangunan Pedesaan" dalam *Jurnal El-Riyasah* vol 5 No. 1 juni, 2014 hal 41-52.Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, dari <http://ejournal.uin-suska.ac.id>
- Al-Qusyairi an-Naisaburi, Al-Imam Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj, 1991.*Shahih Muslim Juz 2*, Cairo: Darul Hadits
- Alwendi."Penerapan E-Commerce Dalam Meningkatkan Daya Saing Usaha" dalam *Jurnal Manajemen Bisnis* Vol 17, No.3 , Juli, 2020, dari <https://journal.undiknas.ac.id>
- Astiti, N.P.A dan Dwi A.Y."Penentuan Kandungan Flavonoid, Tanin, Vitamin C dari Ekstrak Metanol Pelepah Batang Pisang Batu (*Musa brachycarpa*), Pisang Ketip (*Musa paradisiaca*) and Pisang Kepok (*Musa acuminata*)" dalam Makalah Seminar Nasional Sains dn Teknologi III. Dari <https://simdos.unud.ac.id>.
- Aziz, F.A., dan Akhris F.S, "Pengaruh Wanita dalam Ketahanan Ekonomi Keluarga: Studi Kasus pada Wanita Pengrajin Tikar Pandan Di Desa Pesahangan Cimanggu

Cilacap” dalam *Jurnal JPA* vol. 18, No. 2 2017 dari <https://ejournal.iain.purwokerto.ac.id>

Aziz, M.A., *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2017

Basit, A., *Filsafat Dakwah*, Jakarta: Rajawali Perss, 2013

Fakhriani, D.K., *Kajian Etnobotani Tanaman Pisang (Musa sp) Di Desa Bulucenrana Kecamatan Pitu Riawa Kabupaten Sidrap, SKRIPSI*, Makassar: Universitas Alauddin, 2015 dari <https://repository.uin-alauddin.ac.id>.

Endarini, L.H., *Farmakognisi dan Fitokimia*, Jakarta Selatan: Pusdik SDM Kesehatan, 2016 dari <https://bppsdmk.kemkes.go.id>.

Hayati, T.N., dan Rizqon Halal Syah Aji, ”Emansipasi Melawan Pandemic Global: Bukti dari Indonesia” dalam *Jurnal ‘Adalah Buletin Hukum dan Keadilan* volume 4 No. 1 2020. <https://journal.uinjkt.ac.id> diakses pada 15 Februari 2021.

Indra. *Daftar Makanan Sehat Tinggi Flavonoid, Antioksidan dan Penangkal Berbagai Macam Penyakit* dari <https://dinkes.sumbarprov.go.id>.

KBBI V, dari kbbi.kemendikbud.go.id, 2021.

Kemenkeu RI Ditjen Perbendaharaan Direktorat PPK BLU. *Usaha Pemerintah Di Era Pandemi* dari <http://djpb.kemenkeu.go.id>.

Kementrian Agama RI. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jilid 1 Juz 1-3, Jakarta: Widya Cahaya, 2015

Kementrian Agama RI. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jilid 2 Juz 4-6, Jakarta: Widya Cahaya, 2015

Kementrian Agama RI. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid 4 Juz 10-12, Jakarta: Widya Cahaya, 2015, Jilid 4

Kementrian Agama RI. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jilid 5 Juz 13-15, Jakarta: Widya Cahaya, 2015

Kementrian Agama RI. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jilid 6 Juz 16-18, Jakarta: Widya Cahaya, 2015

Komarwati, dkk. "Pendampingan Pemanfaatan Buah-Buahan Lokal dan Pelepeh Pisang Berbasis Working With Community" dalam *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* Vol. 24 No. 3 Juli-September 2018, dari <http://jurnal.unimed.ac.id>

Kurniawan, P., "Pemanfaatan Media Sosial Instagram Sebagai Komunikasi Pemasaran Modern Pada Batik Burneh" dalam *Jurnal Kompetensi*, Vol 11, No.2, Oktober 2017. Universitas Trunojoyo Madura, dari <https://journal.trunojoyo.ac.id>

Linda, R., "Pemberdayaan Ekonomi Kreatif Melalui Daur Ulang Sampah Plastik (Studi Kasus Bank Sampah Berlian Kelurahan Tangkerang Labuai)" dalam *Jurnal Al-Iqtishad Edisi 12 Volume 1 2016* dari <https://ejournal.uin-suska.ac.id>

- Mahfudh, S.A., *Hidayah al-Mursyidin*, (Cairo: Dar al-I'tishom, 1979)
- Martina, *Prinsip-prinsip dan Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat*, 2016 dari <https://repository.unimal.ac.id>
- Mulyanti, N., dkk. *Teknologi Budidaya Pisang*, Bogor: Agro Inovasi, 2008
- Mulyawan, R., *Masyarakat, Wilayah, dan Pembangunan*, Bandung: UNPAD Press, 2016
- Noor, M., "Pemberdayaan Masyarakat" dalam *Jurnal Ilmiah CIVIS*, Vol. I, No. 2, Juli 2011 dari <https://lib.ui.ac.id>
- Nopriantina, N. dan Astuti. "Pengaruh Ketebalan Serat Pelelepah Pisang Kepok (*Musa Paradisiaca*) Terhadap Sifat Mekanik Material Komposit Polyester-Serat Alam" dalam *Jurnal Fisika Unand* Vol. 2, No. 3, Juli, 2013 dari <https://jfu.fmipa.unand.ac.id>
- Pradana, M., "Klasifikasi Jenis-Jenis Bisnis E-Commerce di Indonesia" dalam *Jurnal Neo-Bis* Vol 9, No 2, Des 2015. Hal 36. <https://journal.trunojoyo.ac.id>
- Purnomo, R.A., *Ekonomi Kreatif Pilar Pembangunan Indonesia*. 2016 Diterbitkan melalui www.nulisbuku.com.
- Putri, T.N., *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pemanfaatan Limbah Alam Di Dusun Tanjung Rejo Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan*, Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2019

- Sagir, A., “Dakwah Bil-Hal: Prospek dan Tantangan Da’i” dalam *Jurnal Ilmu Dakwah Vol 14 No. 27* 2015, dari <http://download.garuda.ristekdikti.go.id>
- Salahuddin, N., dkk, *Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya*, Surabaya: LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015
- Santoso, S., *Pemberdayaan Masyarakat untuk Kemandirian Ekonomi Melalui Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM)*.SKRIPSI.Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2009 dari <https://digilib.uns.ac.id>
- Sari, N.W., *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengelolaan Jantung Pisang Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Di Desa Gayam Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek*, SKRIPSI, dari <https://digilib.uinsby.ac.id>
- Sugiono, *Metode Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2011
- Suharto, E., *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: Refika Aditama, 2017), hal 57-58
- Sulistiyawati, E.S., dan Anna W.,”Marketplace Shopee Sebagai Media Promosi Penjualan UMKM di Blitar” dalam *Jurnal Pemasaran Kompetitif Vol 4 No. 1* Oktober 2020 dari <https://openjournal.unpam.ac.id>
- Suryadi, D., ”Peran dan Strategi Perkembangan Kewirausahaan dan Tantangannya Dalam Menghadapi Perekonomian di Masa yang Akan Datang” dalam *Jurnal Ilmiah OSF* artikel naskah prosiding UKM, dari <http://osf.io>

Syukri, M., "Otonomi dan Pemberdayaan: Refleksi Pendidikan Bagi Pemberdayaan Perempuan" dalam *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* Vol. 4 No. 2, 2009 dari <https://ejournal.upi.edu>

Tamam, I., *Metode Dakwah Bi Al-Lisan Dalam Proses Dakwah Pada Majelis Taklim Nurun Nisa Kelurahan Gedong Air Kecamatan Tanjung Karang Barat Bandar Lampung*, SKRIPSI, 2017, dari <https://repository.radenintan.ac.id>

Wenas, D.M., "Kajian Ulasan Aktivitas Farmakologi dari Limbah Pisang Ambon dan Pisang Kepok" dalam *Jurnal Saintech Farma Vol 10 No.1 Januari 2017* dari <https://ejournal.istn.ac.id>

Widjajanti, K., "Model Pemberdayaan Masyarakat" dalam *Jurnal Ekonomi Pembangunan* vol. 12 No. 1, Juni 2011 hal. 26-27, <http://journals.ums.ac.id>

Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat: Wacana & Praktik*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013